

HASIL PENELITIAN

MODEL KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN MA'HAD AL-JAMI'AH PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) DI INDONESIA



Oleh

**Muhammad Nasir
Muhammad Khairul Rijal**

**PROGRAM LITAPDIMAS TAHUN ANGGARAN 2020
SUBDIT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

ABSTRAK

Muhammad Nasir, Muhammad Khairul Rijal dan Aulia Rahman, Model Kurikulum dan Pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia, Tahun 2020

Ma'had Al-Jamiah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki kedudukan dan peran yang sangat strategis. Selain menjadi ciri pembeda dengan perguruan tinggi umum lainnya, keberadaan Ma'had Al-Jamiah juga sangat penting dalam proses pembinaan mahasiswa dan peningkatan budaya akademik di lingkungan kampus. Ma'had Al-Jamiah diharapkan mampu memperkuat pemahaman dasar-dasar keagamaan dan kemampuan bahasa asing sekaligus menjadi tempat pembinaan *tahsin qiraah Alquran* dan *tahfidz Alqur'an*, serta pengembangan berbagai keterampilan keagamaan khusus lainnya. Saat ini, hampir seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam telah mengembangkan Ma'had al-Jami'ah tentu dengan harapan yang sama. Dengan demikian, menarik untuk diteliti bagaimana model kurikulum dan pembelajarannya untuk mencapai visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model kurikulum, bagaimana proses pembelajarannya dan apa kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum dan pembelajaran di Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia

Temuan penelitian ini adalah; **pertama**, Model Kurikulum Ma'had Al-Jamiah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) tergambar pada Narasi berikut ini; a) Ma'had Al-Jamiah IAIN Samarinda memiliki tujuan berupa penguatan sikap spiritual berupa beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, menjadikan Alqur'an dan hadis sebagai pedoman utama, penguatan sikap sosial berupa disiplin, santun, obyektif, kritis, peduli, dan kreatif, penguatan pengetahuan berupa menguasai ilmu tajwid, memahami fiqh wanita, fiqh ibadah, materi dasar keislaman secara komprehensif, penguatan keterampilan umum berupa membaca Alqur'an, menulis bahasa Arab dasar, menghafal surat-surat pendek, menghafal do'a-do'a harian, penguatan keterampilan khusus berupa kompeten menjadi imam shalat berjamaah menghafal 5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, dan 30 juz Alqur'an, membaca kitab kuning, serta penguatan keterampilan dalam bidang *musabaqah hifdzil qur'an*, *fahmil qur'an*, dan *syarhil qur'an* dan menulis artikel berbahasa asing serta menjadi petugas sholat jum'at (khotib, bilal, dan imam) memahami tata cara fardhu kifayah dengan baik; b) Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung dengan struktur yaitu *dirasat Alqur'an* berupa *kulliyat qira'at Alqur'an wa kitabatuhi*; *kulliyat tahfidz alqur'an*; *kulliyat tilawat alqur'an*, *madrasah diniyah* kajian bidang aqidah, fiqh, ilmu alat (bahasa) dan akhlak, *daurat tahfidz Alqur'an*, *daurat al-ta'lim al-turatsiy*, dan pesantren berupa wisata religi. seminar entrepreneur, *khatm Alqur'an*, kajian kitab al-hikam, yasinan dan tahlilan, wisata religi, pembelajaran kitab *raudatul mahid*, *al-yaum al-araby*, english day, *ta'miq al lughawih*, latihan seni religious, olahraga, dan pengamalan ibadah lainnya; c) Ma'had Al-Jamiah UIN Malang dengan struktur kurikulum berupa *Ta'lim Alqur'an* yang meliputi *tahsinul qiraah*, *tafsir Alquran*, *Tashih Alqur'an* dan *khatm Alqur'an*, *ta'lim al-afkar al-Islamiyah* dan ta'lim bahasa yang meliputi; *bi'ah lughawiyah*, pelayanan konsultasi Bahasa *al-yaum arabi*, *al-musabaqah al-arabiyah*, *english day* dan *english contes*; d) Ma'had Al-Jamiah UNIDA Gontor berupa pendidikan karakter dan moral yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan, integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan, pola pengasuhan "24 Hours Controlling System". seperti; shalat ja'maah per lantai per gedung

asrama, membaca al-qur'an berjamaah per lantai gedung asrama setiap hari ba'da magrib, kajian teras peradaban islam, kajian buku "miskat", family gathering asrama setiap bulan bersama pembimbing asrama, perlombaan antar asrama, penyampaian kosakata baru versi mahasiswa setiap hari kamis pagi (10 kosakata untuk bahasa arab dan bahasa inggris), diskusi ilmiah dengan tema "islamisasi ilmu pengetahuan" antar prodi di setiap lantai dan tahfidz al-qur'an setiap hari ahad dengan target hafal 3 juz yaitu juz 29,1 dan 2; d) Integrasi 3 "markaz" yaitu ilmu pengetahuan, *manhaj* Al-Qur'an, dan akhlak *sirah nabawiyah* Markaz Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Markaz Al-Qur'an Markaz Sirah Nabawiyah, pengajaran Bahasa Internasional; e) Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Wajo berupa program khusus seperti program *daurah tafsir alquran*, program penguatan bahasa asing, program da'i bulan ramadhan, program *tahfidz alquran*, kajian keislaman dengan kitab turats dan lain-lain

Kedua, Model Proses Pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah atau Ma'had Aly Perguruan Tinggi dan Perguruan Tinggi Pesantren terbagi menjadi dua yaitu proses pembelajaran yang berkarakter pesantren seperti metode halaqah, bandongan, tutorial, klassikal, ekspository, ceramah dan menghafal. Kedua proses pembelajaran yang menekankan pada bagaimana mahasantri menemukan sendiri pengetahuannya seperti inquiry learning, discovery learning, contextual teaching and learning, saintific learning, cooperative learning dan model-model pembelajaran lainnya. Dalam hal penguatan sikan spiritual mahasantri, model pembelajaran yang dikembangkan adalah model megajar humanistik yang menekankan pada pengamalan, pembiasaan dan pemodelan. Sementara untuk penguatan sikap sosial mahasantri, ma'had Al-jamiah sering melakukan kegiatan kegiatan melibatkan kegiatan berjama'ah seperti shalat jama'ah, yasinan, tahlilan, wisata religious dan olahraga. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Ma'had Al-Jamiah sangat mengakomodasi empat model mengajar yang dikembangkan oleh Bruce and Joyce yaitu model mengajar humanistic, model mengajar pemrosesan informasi, model mengajar sosial dan model mengajar perilaku.

Ketiga, Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Kurikulum dan Pembelajaran secara umum ada dua kendala besar yaitu faktor internal mahasiswa dan faktor eksternal. Faktor internal itu di antaranya adalah motivasi sebagian mahasantri yang lemah dalam upaya meningkatkan kemampuan mencapai tujuan kurikulum dan pembelajaran yang telah ditetapkan kelemahan dalam penguasaan bahasa Asing baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris dan masih lemahnya sebagian mahasantri dalam menerapkan model pembelajaran *inquiry*, *discovery* atau *meaningfull learning*. Faktor elsternal di antaranya adalah masalah input mahasiswa yang mayoritas kurang bisa membaca Alquran dengan lancar dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, masalah waktu yang terbatas karena tagihan tugas tugas kuliah reguler yang sangat banyak; sumber daya manusia yang masih terbatas, terutama yang terkait dengan ustadz ustadzah yang mukim, sumber anggaran yang masih sangat terbatas untuk mendukung pencapaian kompetensi khusus yang telah ditetapkan, masih terbatasnya sarana dan prasaran mukim bagi semua mahasantri sehingga tidak semua mahasantri baru dapat tinggal di asrama, Jumlah mahasiswa baru yang cukup banyak sehingga terdapat kesulitan untuk melakukan pemantauan secara detail tingkat pencapaian kurikulum dan pembelajaran, mayoritas mahasiswa berasal dari sekolah umum yang tentu masih sangat terbatas pemahaman bacaan Alquran apalagi menterjemahkan dan seterusnya, masih terbatas anggaran pengelolaan terutama pemenuhan apresiasi maksimal terhadap sumber daya manusia yang melibatkan, kelemahan dalam aspek organisasi dan tata kerja ma'had al-jami'ah yang tidak semua kebutuhan

terpenuhi dalam sistem dan pengawasan dalam pengasuhan 24 Jam yang memerlukan sumber daya murabbi yang mumpu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Penegasan Judul	10
F. Signifikasi Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II : LANDASAN TEORI.....	13
A. Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan	13
1.. Pengertian Kurikulum	13
2.. Landasan Pengembangan Kurikulum.....	15
3.. Komponen Kurikulum.....	20
4.. Kebijakan Pembaruan Kurikulum	33
5.. Peluang Pengembangan Kurikulum	35
B. Konsep Pembelajaran dalam Pendidikan	37
1. Prinsip-Prinsip Pembelajaran	38
2. Landasan Pembelajaran	39
3. Perencanaan Pembelajaran	42
4. Pelaksanaan Pembelajaran	43
5. Penilaian Pembelajaran	45
C. Konsep Pesantren Kampus Di Indonesia	47
1. Pengertian Pesantren Kampus	48
2. Tujuan Pesantren Kampus.....	49
3. Landasan Pesantren Kampus.....	50
4. Unsur- Unsur Sistem Pendidikan Pesantren.....	51
5. Tipologi Pesantren Kampus	54
D. Kerangka Pikir Penelitian	62

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	64
A. Jenis Penelitian.....	64
B. Sumber Data Penelitian	64
C. Teknik Pengumpulan Data	65
D. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	69
A. GAMBAT UMUM LOKASI PENELITIAN.....	69
B. KARAKTERISTIK KURIKULUM MA’HAD AL-JAMIAH DI INDONESIA.....	98
1. Ma’had Al-Jami’ah IAIN Samarinda	98
2. Ma’had Al-Jami’ah IAIN Tulungagung.....	99
3. Ma’had Al-Jami’ah UIN Malang	106
4. Ma’had Al-Jami’ah UNIDA Gontor	109
5. Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Wajo.....	116
C. PEMBELAJARAN MA’HAD AL-JAMIAH DI INDONESIA.....	119
1. Ma’had Al-Jami’ah IAIN Samarinda	119
2. Ma’had Al-Jami’ah IAIN Tulungagung.....	121
3. Ma’had Al-Jami’ah UIN Malang	122
4. Ma’had Al-Jami’ah UNIDA Gontor	124
5. Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Wajo.....	130
D. KENDALA IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN MA’HAD AL-JAMIAH DI INDONESIA.....	131
E. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	134
BAB VI : PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Rekomendasi	160
DAFTAR PUSTAKA	163
BIOGRAFI SINGKAT PENELITI	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya bagi Allah SWT, atas limpahan rahmat-Nya kami dapat menyusun proposal penelitian dengan judul “ Model Kurikulum dan Pembelajaran pesantren Kampus Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia”. Salaat dan taslim semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan yang mulia Nabiullah Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya. Keberhasilan penyusunan proposal penelitian ini, tidak terlepas dari bantuan dan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

2. Menteri Agama Republik Indonesia, yang mulia Bapak Fachrul Razi dan Mantan Menteri Agama Republik Indonesia Lukman Hakim Saifuddin
3. Direktur Jenderal Pendidikan Islam, yang mulia Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A
4. Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) yang mulia Prof. Dr. M. Arskal Salim GP, M.Ag
5. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk melakukan penelitian dalam rangka meningkatkan wawasan dan keterampilan dalam hal penelitian, mengingat penelitian merupakan salah satu tugas pokok dosen.
6. Kasubdit Penelitian Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Dr. Suwendi.
7. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Alfitri, M.Ag, LLM, Ph.D
8. Kepada unsur Pimpinan Ma’had Al-Jami’ah IAIN Samarinda, yang telah bersedia memberikan dokumen sekaligus wawancara seputar karakteristik kurikulum dan pembelajaran Ma’had Al-Jami’ah IAIN Samarinda
9. Kepada unsur Pimpinan Ma’had Al-Jami’ah IAIN Tulungagung, yang telah bersedia memberikan dokumen sekaligus wawancara seputar karakteristik kurikulum dan pembelajaran Ma’had Al-Jami’ah IAIN Tulungagung

10. Kepada unsur Pimpinan Ma'had Al-Jami'ah UIN Maliki Malang, yang telah bersedia memberikan dokumen sekaligus wawancara seputar karakteristik kurikulum dan pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah UIN Maliki Malang
11. Kepada unsur Pimpinan Ma'had Al-Jami'ah UNIDA Gontor, yang telah bersedia memberikan dokumen sekaligus wawancara seputar karakteristik kurikulum dan pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah UNIDA GONTOR
12. Kepada unsur Pimpinan Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Wajo, yang telah bersedia memberikan dokumen sekaligus wawancara seputar karakteristik kurikulum dan pembelajaran Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Wajo
13. Kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan penelitian ini baik dalam bentuk pemberian informasi tentang referensi yang terkait dengan topik penelitian ini maupun dalam bentuk dukungan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik

Peneliti sangat menyadari bahwa proposal penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan dapat dipastikan masih terdapat sejumlah kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat membutuhkan berbagai kritik dan saran-saran yang bersifat membangun demi perbaikan proposal penelitian ini.

Samarinda, 31 JULI 2020

Ketua Tim Peneliti

Muhammad Nasir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ma'had Al-Jamiah atau Pesantren Kampus pada lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki kedudukan dan peran yang sangat strategis. Selain menjadi ciri pembeda dengan perguruan tinggi umum lainnya, keberadaan Ma'had Al-Jamiah atau Pesantren Kampus juga sangat penting dalam proses pembinaan mahasiswa dan peningkatan budaya akademik di lingkungan kampus. Ma'had Al-Jamiah atau Pesantren Kampus diharapkan mampu memperkuat pemahaman dasar-dasar keagamaan dan kemampuan bahasa asing mahasiswa baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Pesantren kampus juga menjadi tempat pembinaan *tahsin qiraah Alquran* dan *tahfidz Alqur'an*, serta pengembangan berbagai keterampilan keagamaan khusus lainnya.

Rencana dan program yang disusun dengan sangat baik, dipastikan akan melahirkan proses kegiatan atau aktivitas yang baik pula. Proses kegiatan atau aktivitas yang baik tentu akan melahirkan hasil yang baik pula. Dengan demikian diperlukan proses perencanaan yang mapan untuk dijadikan pedoman dalam kegiatan dan hasil yang diinginkan. Dalam definisi lain, program tersebut dikenal dengan nama "kurikulum". Apabila hasil pendidikan dari suatu lembaga pendidikan belum menggambarkan tujuan yang diharapkan, maka biasanya kurikulum lembaga tersebut yang dianggap belum diimplementasikan atau dirancang dengan baik. Hal ini membuat pengguna jasa pendidikan dalam hal ini para orang tua akan mempertimbangkan muatan kurikulum suatu lembaga pendidikan terlebih dahulu sebelum memasukkan anaknya di lembaga tersebut.¹

Menteri Agama Republik Indonesia Lukman Hakim Saifudin yang dikutip dari harian online *Republika* menjelaskan kurikulum pesantren kampus minimal harus terdiri atas kompetensi dasar yang meliputi keterampilan membaca dan

¹ Muhammad Azhari, *Manajemen Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Analytica Islamica; **Jurnal**, Edisi Nomor .2 Volume. 6, 2017

menulis Alqur'an atau *qira'ah Alquran*, keterampilan ibadah dan penguasaan dasar-dasar pelaksanaan *ubudiyah*, keterampilan berbahasa asing (Arab dan Inggris), keterampilan memahami khazanah keislaman (kitab kuning), serta kompetensi penunjang lainnya.

Proses penyelenggaraan Ma'had Al-Jamiah atau Pesantren Kampus tentunya dapat dikembangkan dengan inovatif dan kreatif dengan memberdayakan seluruh sumber daya yang dimiliki. Ma'had Al-Jamiah atau Pesantren kampus sebagai perpanjangan tangan pembinaan di pondok pesantren harus mampu menjadi *mercusuar* pembinaan mahasiswa berkualitas yang berwawasan global yaitu mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman dimana efektifitas dan efisiensi selalu menjadi prinsip yang diutamakan, namun, dengan tetap tidak merubah dan mereduksi idealisme dan orientasinya.² Pembinaan di Ma'had Al-Jamiah atau Pesantren Kampus sebagai perpanjangan tangan dari pembinaan di pondok pesantren harus hadir dengan kekhasan jati dirinya sehingga nilai-nilai kepesantrenan yang ada di pesantren kampus tetap terjaga.

Pembinaan di Ma'had Al-Jamiah atau Pesantren Kampus akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional apabila memiliki *roadmap* yang jelas dan terukur. Salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah kurikulum dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dalam semua jenis jenjang pendidikan.³ Kurikulum merupakan salah satu komponen yang paling menentukan untuk mencapai tujuan dari adanya Ma'had Al-Jamiah atau Pesantren Kampus itu sendiri. Semakin baik kurikulumnya, maka semakin besar peluang untuk mencapai tujuan dari penyelenggaraan Ma'had Al-Jamiah atau Pesantren Kampus. Posisi kurikulum menempati fungsi strategis dan utama dalam konteks pelaksanaan pendidikan untuk melahirkan Sumber Daya

²Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h.85.

³Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2015), h.1

Manusia (SDM) yang unggul dalam segala aspek.⁴ Desain kurikulum yang diturunkan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah dan berbagai program lainnya juga akan menggambarkan seperti apa mutu lulusan yang ingin dicetak.⁵ Tidak hanya itu, kurikulum merupakan panduan interaksi antara guru dan peserta didik. Dengan begitu, pembelajaran akan lebih optimal jika didukung dengan kurikulum sebagai pedoman dan panduannya.⁶

Pengembangan kurikulum menjadi bagian dari kebijakan reformasi pendidikan nasional.⁷ Kurikulum dan pembelajaran Ma'had Al-Jamiah atau Pesantren Kampus juga harus senantiasa mengalami pengembangan seiring perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi. Tidak boleh dilupakan kebutuhan masyarakat menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan kurikulum pesantren kampus. Masyarakat yang merupakan *input* dari institusi pendidikan membutuhkan proses dan *output* yang lebih baik. Sehingga diharapkan *output* pesantren kampus harus relevan dengan kebutuhan masyarakat.⁸

Kompetensi lulusan utama yang harus dikembangkan oleh Ma'had Al-Jamiah atau Pesantren Kampus sekaligus menjadi Indikator Kinerja Utama (IKU) kemampuan membaca dan menulis Alquran dan penguatan pemahaman dasar-dasar keagamaan Islam bagi seluruh mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Di antara yang menjadi pertimbangan utamanya adalah input mahasiswa baru setiap tahunnya pada PTKI ditemukan lebih dari 50% adalah lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kompetensi tambahannya atau Indikator Kinerja Tambahannya (IKT) adalah; a) mengembangkan kompetensi khusus berupa intra personal skill dan interpersonal

⁴Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan; Perdana Publishing, 2017), h. 32

⁵Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta; Kencana,2017), h.15

⁶Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara,2015), h.4.

⁷Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.38.

⁸Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum,Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2015), h.7

skill seperti pengamalan keagamaan Islam secara istiqama; b) mengembangkan keterampilan khusus yang berkaitan dengan kecakapan hidup dan pengembangan diri.

Unsur lain yang relevan untuk dikembangkan dalam kurikulum pesantren adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural harus menjadi salah satu unsur pendidikan penting di pondok pesantren khususnya di Indonesia.⁹ ini melihat dari kebutuhan masyarakat dan negara akan nilai-nilai multikultural yang sudah dianggap semakin menipis di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak terkecuali pesantren kampus sebagai perpanjangan tangan pendidikan pondok pesantren. Selain pendidikan multicultural.

Melihat belum adanya sebuah model alternatif pengembangan kurikulum dan pembelajaran di pesantren kampus yang dibahas secara *komprehensif*, maka penting untuk dilakukan sebuah penelitian dan analisis model kurikulum dan pembelajaran pesantren kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) agar dapat diambil sebuah model alternatif pengembangan kurikulum dan pembelajaran di pesantren kampus yang bisa menjadi salah satu acuan dan pedoman serta model kurikulum bagi pesantren kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) lainnya di Indonesia, sebagai upaya untuk mengoptimalkan fungsi dari penyelenggaraan pesantren kampus yaitu meningkatkan mutu lulusan pesantren kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Di sini Peneliti akan coba menganalisis secara mendalam model kurikulum dan pembelajaran yang ada di lima pesantren kampus di Indonesia yaitu Ma'had Al-Jamiah IAIN Samarinda, Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung, Ma'had Aly UIN Maliki Malang, UNIDA Gontor di Ponorogo, dan Ma'had Aly As'adiyah sengkang Wajo di Sulawesi Selatan.

Pemilihan lima pesantren kampus berbeda ini sebagai objek penelitian tentunya memiliki berbagai alasan. Pemilihan Perguruan Tinggi Pesantren UNIDA Gontor mewakili sebuah gerakan *modernitas* dunia pesantren dimana UNIDA Gontor memiliki karakter yang kuat tentang empat komponen utama dalam

⁹ Imam Syafe'I, *Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural*" Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, edisi Nomor.2, Volume 8, 2017

pengelolaan pendidikan. Keempat komponen yang dimaksud adalah; masjid tempat ibadah, kiai dan ustadzah, asrama mahasiswa dan kegiatan akademik. Hal ini berarti UNIDA Gontor memenuhi kriteria sebagai pondok pesantren dengan tipe pesantren yang memiliki seluruh komponen pesantren ideal. Dengan terpenuhinya seluruh komponen utama yang menjadi modal dasar dalam pengelolaan pesantren, maka UNIDA Gontor dapat melakukan pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang mendukung kompetensi lulusan yang berdaya saing lokal, nasional dan global. Oleh karena itu, peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui secara mendalam bagaimana karakteristik kurikulum dan pembelajaran di UNIDA Gontor Ponorogo Jawa Timur.

Pemilihan Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan dikarenakan Pesantren As'adiyah termasuk pesantren tua dan tergolong pesantren induk. Beberapa alumninya telah berhasil mendirikan pesantren di berbagai propinsi seluruh Indonesia. Keterikatan induk-anak bukan secara formal (pusat-cabang) tetapi moral emosional, termasuk dalam hal ini sistem dan paham keagamaan yang dianut. Jaringan ini sangat luas dan kuat meliputi cabang-cabang yang tersebar pada berbagai daerah. Jaringan ini bukan hanya pada cabang-cabang Pesantren As'adiyah sendiri, tetapi juga cabang-cabang pesantren DDI dan pesantren-pesantren yang dibina oleh alumni As'adiyah. Jaringan ini diperkuat dengan pembentukan Ikatan Alumni dan Keluarga (IKAKAS) As'adiyah dan Ikatan Keluarga dan Alumni Daru Dawah wal Irsyad (DDI) sebagai organisasi sosial keagamaan. Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren As'adiyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang menyatakan diri menganut paham *Ahlussunnah Wal- Jamaah*. Paham ini dipertahankan karena dinilai paling tepat sehingga setiap muktamar senantiasa disepakati untuk tetap menjadi mazhab acuan.¹⁰

Sejak periode pertama, bentuk pembelajaran dengan sistem *halaqah* dan sistem *klasikal* telah dilakukan di Pondok Pesantren As'adiyah. Kedua sistem ini berjalan seiring tanpa saling mengganggu, bahkan saling melengkapi antara satu

¹⁰Muhammad As'ad, *Pondok Pesantren As'adiyah*, Al-Qalam; Jurnal, edisi Nomor 24, volume 15, 2009.

dengan lainnya. Ma'had Aly As'adiyah menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan Ilmu Agama Islam (*Tafaqquh Fiiddin*) berbasis kitab kuning dengan program *Takhassus Tafisr Wa Ulumu al-Tafsir* adapun misi dari Ma'had Aly As'adiyah yaitu; melaksanakan Pendidikan Berbasis Keislaman, melaksanakan Dakwah Berbasis Kultural mengembangkan Ilmu Agama yang berbasis *amaliah* meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan sikap keislaman, meningkatkan jaringan kemitraan dengan lembaga terkait dan mengembangkan nilai nilai keislaman dalam bingkai kebhineka

Sedangkan pemilihan Ma'had Al-Jamiah IAIN Samarinda dan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung sebagai *representatif* dari sebuah lembaga Perguruan Tinggi yang terus *bertransformasi* menjadi perguruan tinggi terdepan dalam pengembangan peradaban Islam. Dua-duanya sejak beberapa tahun ini telah mengembangkan pesantren mahasiswa atau Ma'had Al-Jami'ah dengan model yang secara mendasar kurang lebih sama. Dua-duanya fokus pada mahasiswa baru yang masa penguatannya selama satu tahun tentu dengan karakter kurikulum dan pembelajaran yang perlu diteliti secara mendalam.

Secara khusus, Ma'had Al-Jamiah IAIN Samarinda sendiri telah beberapa kali mengalami perubahan nomenklatur terkait dengan kepesantrenan ini. Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren Kampus IAIN Samarinda menawarkan *softskill* bagi setiap mahasiswa yang tidak ditawarkan dalam perguruan tinggi lain, khususnya di wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Misalnya setiap mahasiswa wajib memiliki keterampilan bahasa Arab dan bahasa Inggris, ibadah-ibadah yang sifatnya *maghdlah* dan *ghairu maghdlah* (mempimpin *tahlilan*, *fardlu kifayah*, ceramah, *kultum*, *khotbah*, *yasinan*, kajian-kajian kitab *kuning*, majlis ta'lim, bimbingan manasik haji dan lain-lain). Keterampilan itulah yang ditawarkan oleh pesantren kampus guna menjawab tantangan masyarakat ketika nanti mahasiswa benar-benar sudah menjadi anggota masyarakat yang sesungguhnya.

Selanjutnya, pemilihan Ma'had Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Malang ini sebagai representasi dari Ma'had Al-Jami'ah yang dikelola oleh Universitas Islam Negeri yang oleh kebanyakan kalangan dianggap sebagai kiblatnya pesantren kampus. Tentu dengan pemilihan ini, peneliti berharap bisa melakukan

perbandingan secara tidak langsung bagaimana model kurikulum dan pembelajaran pesantren mahasiswa yang memang melekat dengan pesantren sejak awal dengan pesantren mahasiswa yang hanya fokus pada waktu tertentu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan diskripsi pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah "Model Kurikulum dan Pembelajaran Ma'had Al-Jamiah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia". Rumusan masalah pokok di atas, akan dikembangkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian atau sub pokok masalah sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, yaitu sebagai berikut

1. Bagaimana model kurikulum Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia ?
2. Bagaimana pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia ?
3. Apa kendala penerapan kurikulum dan pembelajaran di Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia

C. Tujuan Penelitian

Berasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut;

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model kurikulum dan pembelajaran di Ma'had Al-Jamiah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia.

2. Tujuan Khusus

Secara rinci tujuan khusus yang akan diperoleh melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a) Model kurikulum Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

(PTKI) di Indonesia.

- b) Pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia
- c) faktor Pendukung dan Penghambat penerapan kurikulum dan pembelajaran di Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia.?

D. Tinjauan Pustaka

Setidaknya dua kajian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu;

1. Sebuah tesis pada tahun 2015 di UIN Maliki karya Muhammad Gufron dengan judul “ Model Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa (Studi Perbandingan Materi, Proses, dan Penilaian Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa Ma'had Aly UIN Maliki Malang dengan di Al-Hikam Malang). Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan tesis berjudul “Model Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa (Studi Perbandingan Materi, Proses, dan Penilaian Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa Ma'had Aly UIN Maliki Malang dengan di Al-Hikam Malang) terletak pada kedalaman materi yang coba di analisis yaitu penelitian yang akan dilakukan tidak hanya menganalisis model pembelajarannya tapi juga model konsep dan pengembangan kurikulum di Pesantren Kampus pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia, sehingga analisis yang dihasilkan lebih tajam dan menggambarkan secara utuh bagaimana karakteristik model konsep dan pengembangan kurikulum yang bisa dijadikan *role model* bagi pesantren kampus PTKI di Indonesia.
2. Buku yang diterbitkan pada tahun 2015 karya Erma Fatmawati dengan judul “Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, dan Peran Pemimpin Pesantren”. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan kajian terdahulu yang diterbitkan dalam bentuk buku berjudul “Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren” terletak pada kedalaman materi dimana pada buku berjudul “Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin

Pesantren” hanya menganalisis karakteristik kurikulum dan desain pengembangannya dan tidak menganalisis model, pendekatan, serta strategi pembelajarannya. Selain itu, lokus penelitian ini tidak hanya pesantren kampus yang ada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) saja tetapi juga Ma’had Aly di Perguruan Tinggi Islam swasta.

3. Pengelolaan Mutu Pesantren Mahasiswa (Penelitian Kualitatif di Ma’had Al-Jamiaj Ulin Abshar, oleh Ahmad Fatoni tahun 2017. Penelitian ini lebih focus pada pengelolaannya yang tentu fokus dan kajiannya lebih pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengawasan dan tindak lanjut dari hasil pengawasan. Penelitian sangat berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada kurikulum dan pembelajarannya.
4. Analisis preferensi mahasantri/wati terhadap program pembinaan UPT. Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin oleh Hairul Hudaya, Hariyanto, dan Husaini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasantri/wati lebih menyukai program *ta’lim Alquran*, pembinaan ibadah dan akhlak serta keterampilan keagamaan dan bahasa. Ada dua alasan mahasantri lebih menyukai program tersebut yaitu unsur internal pengajaran dan adanya manfaat praktis. Mahasantri/wati sepakat bahwa program Ma’had sangat bermanfaat.
5. Evaluasi Manajemen Ma’had Al-Jami’ah Perguruan Tinggi Agama Islam karya Zawaqi Afdal Jamil yang terbit di jurnal TADBIR yaitu Jurnal Studi Manajemen Pendidikan vol. 2, no. 1, Juni 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat informasi ilmiah pencapaian dan efektivitas manajemen program Ma’had Al-Jami’ah. Hasil penelitian ini menunjukkan hasilnya bahwa; a) optimalisasi fungsi-fungsi manajemen Ma’had Al-Jami’ah termasuk kategori baik, manajemen kurikulumnya termasuk kategori sangat baik; c) manajemen mahasantri, kategori baik; d) manajemen sarana dan prasarana baik; e) manajemen tenaga pendidik dan kependidikan cukup; f) realitas hubungan masyarakat sangat kurang; g) realitas layanan khusus cukup

E. Penegasan Judul

Dalam rangka menghindari perbedaan persepsi mengenai judul penelitian ini, maka peneliti perlu melakukan penegasan judul. Terdapat dua variabel utama dalam judul penelitian ini yaitu kurikulum Ma'had Al-Jamiah atau Pesantren Kampus dan Pembelajaran Ma'had Al-Jamiah atau Kurikulum pesantren kampus yang dimaksud di sini adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar, cara yang digunakan dan penilaian yang tersusun menjadi dokumen kurikulum sebagai acuan dalam penyelenggaraan Ma'had Al-Jamiah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Dengan demikian, penekanan utama dalam variabel ini adalah bentuk bentuk tujuan yang akan dicapai, ruang lingkup isi dan bahan ajar apa yang digunakan dan kriteria penilaian apa yang digunakan. Variabel ini juga menunjuk pada berbagai program Ma'had Al-Jamiah yang mendukung pencapaian visi, misi dan tujuan yang telah ditentukan

Sedangkan pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren Kampus di sini adalah a) aspek proses pembelajaran yang digunakan oleh para ustadz atau murabbi seperti metode, startegi, pendekatan dan model pembelajaran digunakan di Ma'had Al-Jami'ah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia

Dalam peneitian ini, peneiti hanya fokus pada; a) bentuk bentuk tujuan yang akan dicapai, ruang lingkup isi dan bahan ajar apa yang digunakan, standar pengalaman belajar yang diterapkan dan kriteria penilaian apa yang digunakan; b) aspek proses pembelajaran yang digunakan oleh para ustadz atau murabbi seperti yang diawali dengan perencanaan pembelajaran yang dikembangkan, penggunaan berbagai metode, startegi, pendekatan dan model pembelajaran untuk memperkuat pengalaman belajar mahasiswa; c) kendala apa saja yang dihadapi dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran di Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia.

F. Signifikansi Penulisan

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua segi yaitu; manfaat dari segi akademis dan manfaat dari segi praktis.

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian

perbandingan lebih lanjut bagi para peneliti, pendidik, pengamat pendidikan, dosen dan pengembang kurikulum termasuk pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi baik umum maupun keagamaan. Lebih jauh, secara akademis, peneliti berupaya memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia akademik terutama dalam pengembangan kurikulum dan model pembelajaran di pesantren kampus perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Diharapkan dari penelitian ini akan lahir sebuah *role model* kurikulum dan pembelajaran yang efektif dan efisien yang bisa di adopsi dan dikembangkan oleh seluruh pengelola pesantren kampus di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia

2. Secara praktis; a) peneliti berupaya memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak terkait dalam mensukseskan penyelenggaraan pesantren kampus pada Lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia sehingga tujuan dari penyelenggaraan pesantren kampus dapat berjalan maksimal; b) peneliti berupaya memberikan gambaran tentang model pengembangan kurikulum dan pembelajaran di pesantren kampus kepada pihak-pihak terkait agar bisa menjadi bahan referensi dan evaluasi; c) peneliti juga berupaya bisa memberikan umpan balik bagi berbagai *stakeholders* tentang implementasi model kurikulum dan pembelajaran di pesantren kampus pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai dasar pengembangan pesantren kampus terutama dalam komponen kurikulum dan pembelajaran yang merupakan *jantung* dari sebuah institusi pendidikan

G. Sistematika Penulisan

Hasil Penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu bab pendahuluan, bab landasan teori, bab metodologi penelitian, bab hasil penelitian dan bab penutup. Setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Pada bab pertama sebagai bab pendahuluan, di dalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Pada bab landasan teori, peneliti membagi ke dalam empat sub bab yaitu sub bagian tentang konsep kurikulum dengan berbagai ruang lingkungannya yang

meliputi pengertian, landasan, komponen kurikulum dan kebijakan pembaruan kurikulum. Selanjutnya sub bab pembelajaran yang menarasikan prinsip prinsip pembelajaran, landasan pembelajaran, perencanaan, pealaksanaan, penilaian dan pengawasan pembelajaran. Sub bab berikutnya adalah konsep Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren Kampus yang menyajikan pengertian, tujuan, landasan, tipologi pesantren, standar kurikulum dan lainnya. Sub bab terakhir pada bab ini adalah kerangka pikir penelitian

Selanjutnya bab ketiga adalah bab metode penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode anilisisi data yang digunakan,

Bab keempat, peneliti membahas hasil penelitian yang terdiri dari profil lokasi penelitian, Model Kurikulum Ma'had Al-Jamiah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia, Pembelajaran Pesantren Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia, Kendala Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Ma'had Al-Jamiah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia, Solusi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ma'had Al-Jamiah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia

Bab terakhir yaitu bab kelima, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

BAB II LANDASAN TEORI

A. KONSEP KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN

1. Pengertian Kurikulum

Konsep kurikulum telah dikemukakan oleh sejumlah pakar kurikulum. Ralph Tyler, 1949 mendefinisikan kurikulum sebagai *all of the learning of student which is planned by and directed by school to attain its educational goals*.¹¹ Beauchamp, 1956 menyebutkan sebagai *the design of social group for the educational experiences of their children in school*.¹² Hilda Taba, 1962 mengungkapkan kurikulum sebagai *plan for learning; therefore; what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum*.¹³ L. Caswell and S. Campbell, 1935 menyebutkan bahwa kurikulum berupa seluruh pengalaman belajar siswa di bawah bimbingan guru.¹⁴ Oliva, 1991; Tinsae, 2016 menyebutkan kurikulum sebagai *the plan or program for all experiences which the learner encounter under the direction of the school*.¹⁵ Definisi di atas menggambarkan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman belajar siswa yang direncanakan oleh satuan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu

Pakar kurikulum lainnya memaparkan ruang lingkup kurikulum sebagai *course of study, intended learning outcome, intended opportunities of*

¹¹ Ralph Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. (Chicago : The University of Chicago Press, 1949), h. 5-7

¹² Beauchamp, A. George. *Curriculum Theory*, (Edisi III, Illinois Wilmette, 1976), h. 56

¹³ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*. (London: Harcourt Brace, 1961), h. 17

¹⁴ Holis L. Caswell and Doak S. Campbell, *Curriculum Development*, (University Of Michigan New York; American Book Company, 1935),

¹⁵ Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum, third edition*. (New York. Harper Collins Publishers, 1991), h. 66

*engagement, learning opportunities provided, learner's actual engagements and learner's actual experience.*¹⁶ Tanner and Tanner menggambarkan kurikulum sebagai a) *the cumulative tradition of organized knowledge*; b) *modes of thought*; c) *race experience*; d) *guided experience*; e) *a planned learning environment*; f) *cognitive or affective content and process*; g) *an instructional plan*; h) *instructional ends or outcomes* and i) *a technological system of productio.*¹⁷ Murray Print mengemukakan bahwa kurikulum meliputi *Planned learning experience, offered within educational institution or program, represented as a document and includes experience resulting from implementing that document.*¹⁸

Pakar kurikulum Indonesia melihat kurikulum dari tiga dimensi yaitu kurikulum sebagai ilmu, sebagai sistem dan sebagai rencana.¹⁹ Henry A. Giroux dan kawan kawan menyebutkan bahwa *curriculum as the program of studies, curriculum as course content, curriculum as planned learning experiences, curriculum as experiences "had" under the auspices of the school and curriculum as a structured series of intended learning outcome and curriculum as written or plan for action* (A. Giroux, N. Penna, F.Pinar, 1981).²⁰ Hamid Hasan menyebutkan bahwa kurikulum memiliki empat dimensi yaitu kurikulum sebagai ide atau gagasan, kurikulum rencana tertulis, kurikulum pengalaman belajar dan kurikulum sebagai hasil.²¹ Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seprangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar, cara yang digunakan sebagai pedoman

¹⁶ Lewis and Miel, 1972

¹⁷ Daniel Tanner and Laurel L.Tanner, *Curriculum Development; Theory into Practice*, 4th Edition, 1995. h.

¹⁸ Print, Murray. *Curriculum Development and Design*. (Australia: Allen & Unwim, 1993), h.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.

²⁰ Henry A. Giroux, Anthpny N. Penna, and Willian F.Pinar, *Curriculum and Intruction Alternatives in Education*, (California; Mrgutchan Publishing Corporation, 1981)

²¹ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.50

penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berbagai definisi kurikulum di atas, pada dasarnya dapat dipahami bahwa kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar peserta didik baik direncanakan maupun tidak direncanakan berupa tujuan, isi dan bahan ajar serta proses pembelajaran sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Walaupun terjadi perbedaan dalam mendefinisikan kurikulum, akan tetapi masih terdapat kesamaan-kesamaan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, Murray Print mengemukakan bahwa kurikulum meliputi, pengalaman belajar yang direncanakan dengan baik, program dan rancangan kegiatan sebuah lembaga yang tergambar dalam bentuk dokumen termasuk pengalaman yang akan menghasilkan implementasi program dalam dokumen (*Planned learning experience, offered within educational institution or program, represented as a document and includes experience resulting from implementing that document*).²²

2. Landasan Pengembangan Kurikulum di Indonesia

Landasan pengembangan kurikulum adalah dasar atau pijakan yang dijadikan pondasi oleh para pengembang kurikulum baik level satuan pendidikan maupun level negara dalam menentukan model model lulusan yang bagaimana yang akan dibentuk oleh sebuah kurikulum yang akan dikembangkan. Dalam hal ini, terjadi beberapa pandangan mengenai apa saja yang harus menjadi acuan atau landasan dalam mengembangkan sebuah kurikulum.

Aspek yang harus menjadi perhatian atau landasan dalam mengembangkan sebuah kurikulum (*Basic of the curriculum*) ada lima yaitu *social forces, theories of human development, the nature of learning, the nature of knowledge and emphasizing curriculum base*.²³. Pendapat lain menyebutkan bahwa ada empat landasan pengembangan kurikulum yaitu filosofis, historis, psikologis dan

²² Murry Print, *Curriculum Development*, ...,h, 39

²³ Forrest W. Parkay and Glen Hass, *Curriculum Planning A Contemporary Approach*. Boston, London, Toronto Sydney Tokyo Singapore; (Allyn and Bacon A Pearson Education Company, 2000), h.

sosiologis (Ornstein and Hunkins, 2009; Zais, 1976; Seller and Miller, 1980; Pidarta, 2007). (Longstreet dan shane, 1993)²⁴ menganggap landasan politik dan orientasi masa depan harus menjadi kajian dan perhatian dalam pengembangan kurikulum selain aspek filosofis dan psikologis. Pendapat lain menyebutkan tiga landasan pengembangan kurikulum yaitu; a) kriteria filosofis yang dijadikan dasar dalam menentukan tujuan, struktur pengetahuan dan model penilaian; b) pertimbangan sosiologis berupa perubahan masyarakat, perkembangan teknologi dan perubahan ideology; dan c) landasan teori teori psikologis yang menjadi dasar dalam mengembangkan pembelajaran, impelentasi dan motivasi belajar.²⁵

Landasan pengembangan kurikulum oleh (Taba,1962) lebih diarahkan pada hakikat dan fungsi sekolah bagi masyarakat. *The function of education under only three large headings; education as preservation and transmission of cultural heritage; an instrument, education as an instrument for transforming culture and education as the means for individual development.*²⁶ Dengan ini, maka peran pendidikan di masyarakat adalah menekankan pada pelayanan kebutuhan masyarakat, perubahan sosial dan rekonstruksi masyarakat secara terencana. Lebih jauh (Doll, 1964) lebih jauh memaparkan dalam bukunya yang berjudul *curriculum improvement Decision making and process* bahwa memperbaiki dan mengembangkan kurikulum setidaknya pengembang kurikulum harus memperhatikan landasan sejarah (*historical foundantion*), filosofis (*philosophical foundantion*), psikologis (*psychological foundantion*), sosial budaya (*social and cultural foundantion*).²⁷ Hal yang sama dikemukakan oleh bahwa landasan pengembangan kurikulum meliputi filosofis, soisologis, psikologis, teknologis dan

²⁴Ornstein and Hunkins, 2009; Zais, 1976; Seller and Miller, 1980; Pidarta, 2007). (Longstreet dan shane, 1993)

²⁵Laurie Broudy, *Curriculum Development in Australia, Presage Process Product* (Australia: Prentice-Hall of Australia Pty Ltd. 1947.

²⁶ Hilda Taba, *Curriculum Development, ...h.*

²⁷John D. Mcneil, *Contemporary Curriculum in Thought and Action*. John Wiley and Sons.Inc. 1996.

historis.²⁸ Oemar Hamalik menambahkan dengan landasan organisasi atau desain kurikulum (*design of curriculum*).²⁹

Berikut ini akan dipaparkan beberapa landasan dalam mengembangkan kurikulum yang dimaksud. Ada beberapa landasan pengembangan kurikulum dan poin-poin yang berhubungan dengannya yaitu :

- a. Pengembang kurikulum memiliki pandangan tentang dasar pengetahuan dan apa manfaatnya. Hal ini termasuk dalam landasan filosofis.
- b. Pandangan-pandangan itu diatur dalam konteks pengembang atas dasar pemahaman sosial dan budaya serta kebutuhan masyarakat pada masa yang akan datang. Hal ini termasuk wilayah landasan sosiologis dan budaya.
- c. Kontribusi psikologi, hakekat siswa dan bagaimana siswa belajar yang kemudian dimodifikasi dengan pandangan sebelumnya. Hal ini adalah bagian dari landasan psikologis.
- d. Sumber-sumber landasan inilah secara bersama-sama yang menjadi dasar informasi bagi pengembang kurikulum mengambil keputusan kurikulum masa depan;
- e. Apabila pengembang kurikulum menggabungkan dengan pengalaman masa lalunya, maka kita dapat melihat kecenderungan konsep tertentu dalam tugas kurikulum,
- f. Apabila landasan kurikulum dan konsep kurikulum dilihat secara terkait untuk konteks kurikulum, maka kita dapat menjelaskan bagaimana produk akhir sebuah kurikulum³⁰

Menurut Murray Print, ada tiga landasan pengembangan kurikulum sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Ketiga landasan yang dimaksud

²⁸Joshua Michael Kuboja and Baraka M. Ngussa, *Conceptualizing the Place of Technology in Curriculum Formation: A View of the Four Pillars of Curriculum Foundations*, International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development. April 2015, Vol. 4, No. 2, h. 59

²⁹Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 34.

³⁰Murry Print, *Curriculum Development*, ...h. 33

adalah landasan filosofis, (*philosophical sources*), landasan sosial budaya (*sociological sources*) dan landasan psikologis (*psychological sources*).³¹

- a. Landasan filosofis. Filsafat dan asumsi filosofis dianggap sebagai dasar dari semua landasan kurikulum sebagai sesuatu yang terkait dengan bagaimana kita menghadap atau melihat kehidupan. Bagaimana seorang pengembang kurikulum mempersepsi dunia. Landasan ini yang melihat dan menetapkan model anak seperti apa yang akan dibentuk atau dilahirkan dari sebuah kurikulum yang dikembangkan. Dari landasan ini akan melahirkan beberapa filsafat pendidikan yang memiliki pandangan yang berbeda tentang karakter anak seperti apa yang akan dibentuk oleh sebuah kurikulum.
- b. Landasan psikologis. Landasan pengembangan kurikulum berikutnya adalah landasan psikologis. Kontribusi sumber psikologi untuk landasan pendidikan sangat signifikan dan terus mengalami perkembangan sebagai sebuah disiplin yang relative baru. Ruang lingkup pengembangan konsep, prinsip dan proses ilmu ini sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Jika tujuan psikologi adalah mempelajari tingkah laku manusia, maka para psikolog menfokuskan diri pada penggambaran, penjelasan, prediksi dan investigasi perilaku manusia. Oleh karena itu, paling tidak ada lima hal yang perlu diperhatikan oleh pengembang kurikulum kaitannya dengan landasan psikologis yaitu; 1) tujuan pendidikan. Memahami psikologi pendidikan membantu pengembang kurikulum dalam menemukan dan mengungkap tujuan yang jelas dan sesuai. Selain itu, melalui pemahaman tersebut, para pengembang kurikulum dapat menentukan tujuan yang pantas sesuai dengan tingkat perkembangan anak; 2) Karakteristik peserta didik. Memahami sifat dan karakteristik alami peserta didik, perbedaan individual dan personality akan sangat membantu pengembang kurikulum untuk menentukan pilihan yang sesuai dalam mengambil keputusan kurikulum proses pembelajaran. Pemahaman tentang bagaimana manusia belajar juga merupakan salah satu kajian psikologi yang pada akhirnya sangat berperan bagi pengembang kurikulum; 3) Metode

³¹ Murry Print, *Curriculum Development ...* h. 34

pengajaran. Psikologi membuat kontribusi yang sangat besar dalam menyeleksi pengalaman belajar dan metode pengajarannya di kelas. Dalam proses seleksi metode, pengembang kurikulum memperhitungkan teori-teori belajar; 4) Prosedur penilaian. Psikologi juga membantu pengembang kurikulum dalam memahami secara langsung bagaimana mengevaluasi siswa dan guru.

- c. Landasan Sosiologis. Selanjutnya landasan sosiologis juga dianggap sebagai salah satu landasan pengembangan kurikulum. Sekolah dianggap sebagai salah satu tempat untuk menjamin kelangsungan hidup kebudayaan yang diwariskan. Pengembangan kurikulum kaitannya dengan tugas sekolah tersebut harus mewujudkan fungsi menterjemahkan asumsi tradisional, ide, nilai, pengetahuan dan sikap ke dalam tujuan, isi, aktifitas pembelajaran dan evaluasi. Elemen-elemen kurikulum tersebut, sumber sosiologis memiliki dampak yang sangat besar atas isi kurikulum. Dalam melakukan fungsi ini, pengembangan kurikulum berfungsi meneruskan dan merefleksikan budaya yang menjadi bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, tidaklah mungkin membicarakan kurikulum yang bebas nilai. Dalam rangka menjaga agar kurikulum yang dikembangkan jauh dari bebas nilai atau nilai-nilai yang tidak baik dan tidak sesuai dengan budaya masyarakat, maka tugas utama pengembang kurikulum adalah melakukan seleksi secara ketat atas berbagai budaya baik dari luar maupun dari dalam. Pengembang kurikulum harus memiliki kesadaran tentang dampak sosial budaya. Ia juga harus memiliki pikiran untuk melakukan reproduksi dari aspek-aspek sosial budaya ke dalam kurikulum. Dalam buku yang dikemukakan bahwa landasan pengembangan kurikulum ada empat yaitu landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan psikologis dan landasan teknologis.³² Satu landasan yang ditambahkan oleh *Oemar Hamalik* adalah landasan organisatoris.³³

³²Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008) h. 189

³³ Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar,...* h. 77.

3. Komponen- Komponen Kurikulum

Secara umum, komponen kurikulum terdiri dari empat hal yaitu, tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan, isi atau bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan, strategi yang akan dilakukan untuk menyampaikan isi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan dan kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses dan hasil. Berikut ini akan dipaparkan secara umum keempat komponen kurikulum yang dimaksud.

a. Komponen pertama adalah tujuan.

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan dalam bahasa Arab disebut *al-ghayah, al-ahdaf* atau *al-maqashid*. Dalam beberapa referensi ditemukan beberapa istilah yang berkaitan dengan tujuan. Ada istilah tahap hierarki tujuan dan ada kategori tujuan. Dalam hierarki tujuan pendidikan Islam, tujuan terdiri dari tujuan akhir atau tujuan tertinggi, tujuan nasional, tujuan institusional dan tujuan pembelajaran. Sementara kategori tujuan menurut Seller and Meller adalah *Aims, Goals*, dan *Objectives*. Berikut ini hubungan antara ketiga istilah tujuan menurut Seller dan Meller

Tabel 1

Hubungan antara *Aims, Goals*, dan *Objectives*³⁴

KRITERIA	AIMS	GOALS	OBJECTIVES
Definisi	Secara umum dinyatakan tentang apa yang harus dicapai oleh suatu kurikulum	Tujuan kurikulum yang dinyatakan secara lebih jelas dan merupakan penjabaran dari aims	Pernyataan yang lebih spesifik tentang tujuan suatu program dan merupakan penjabaran dari goals
Ekspresi	Dinyatakan secara luas, menggunakan bahasa yang tidak bersifat teknis	Secara umum dinyatakan dengan bahasa yang tidak bersifat teknis, meskipun lebih jelas dan tegas daripada aims	Dinyatakan dengan bahasa yang bersifat teknis, menggunakan kata kunci yang tegas, dapat menggunakan istilah perilaku
		Jangka menengah, dan tergantung pada bagaimana tujuan jangka (<i>aims</i>) tersebut	Jangka pendek, mencakup tujuan suatu pengajaran,

³⁴ Miller, John P. dan Seller, Wayne, *Curriculum Perspective*, ...h. 45

Waktu	Tujuan jangka panjang, biasanya untuk beberapa tahun	dijabarkan ke dalam <i>goals</i> .	satu hari, satu minggu, atau satu semester.
Dinyatakan oleh	Dinyatakan oleh masyarakat melalui bentuk-bentuk seperti politisi, sistem pendidikan, kelompok penekan.	Otoritas pendidikan dalam suatu sistem, level daerah, perumus silabus, dokumen kebijakan sekolah.	Guru kelas secara individual, kelompok guru

Dalam mengembangkan tujuan, para pengembang kurikulum pendidikan harus memahami cara pandang dan corak pemikiran pendidikan. Muhaimin memandang ada lima tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang dapat menjadi dasar atau cara pandang bagi para pengembang kurikulum dalam mengembangkan tujuan. Kelima tipologi yang dimaksud adalah

- a. Perennial esensial salafi, Tipologi Perennial-Esensial Salafi merupakan tipologi pemikiran pendidikan yang menonjolkan wawasan kependidikan era salaf (era kenabian dan sahaat). Pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan *al-qiyam al Ilahiyah* dan *al-qiyam alinsaniyah* dan kebiasaan serta tradisi masyarakat salaf karena mereka dipandang sebagai masyarakat ideal.
- b. Perennial esensial mazhab, Tipologi ini menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin serta pemahaman pemikiran-pemikiran tertentu pada masa lampau yang dianggap sudah mapan. Tujuan pendidikan Islam pada tipologi pemikiran ini adalah melestarikan dan mengembang aliran, pemahaman atau doktrin serta pemahaman pemikiran-pemikiran tertentu melalui upaya pemberian penjelasan dan catatan-catatan dan kurang ada keberanian untuk mengganti substansi materi pemikiran pendahulunya.
- c. Tipologi Modernis. Tipologi adalah tipologi filsafat pendidikan yang menonjolkan wawasan kependidikan yang bebas modifikatif, progresif, dan dinamis dalam menghadapi tuntutan serta kebutuhan dari lingkungannya. Sesuai dengan wataknya yang bebas modifikatif, progresif, dan dinamis,

tipologi modernis ini memandang fungsi pendidikan Islam sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dengan tuntutan serta kebutuhan dari lingkungan masa kini.

- d. Perennial esensial kontekstual. Tipologi rekonstruksi sosial merupakan tipologi dalam filsafat pendidikan Islam yang lebih mengedepankan sikap proaktif dan antisipatifnya dalam pengembangan pendidikan. Dalam pandangan tpologi ini tugas pendidikan adalah membantu manusia agar menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat. Terkait dengan tugas tersebut, maka fungsi pendidikan menurut tipologi pemikiran pendidikan ini adalah sebagai upaya menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif
- e. Rekonstruksi sosial yang berlandaskan tauhid. Aliran ini mengambil jalan tengah antara kebalik ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa kini selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial. Pendidikan juga harus memberikan kesempatan kepada individu-individu untuk dapat mengembangkan potensinya masing-masing dalam rangka menemukan jati dirinya. Tipologi ini memandang fungsi pendidikan Islam sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniah sekaligus menumbuhkembangkan dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial kultural³⁵

Dalam pengembangam kurikulum sekolah atau madrasah di Indonesia, berbagai tujuan di atas disederhanakan menjadi empat kategori tujuan yang dikenal dengan Kompetensi Inti (KI). Keempat kompetensi Inti yang dimaksud adalah

³⁵ Muhamin, *Model Pengembangan Kurikulum*, ...h.109 -110.

kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan (pemahaman konsep), dan kompetensi inti keterampilan. Kompetensi inti sikap spiritual, berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spritual intra personal skill peserta didik yang mampu mengamalkan ajaran agama yang dianut sehingga memiliki kualitas diri seperti ketaatan, kesabaran, kejujuran, komitmen, bertanggung jawab, bersyukur, ikhlas, dan lain lain. Tujuan ini berorientasi pada masa kini, yang melihat siswa secara individual yang memiliki potensi berbeda beda dari segi intelektual, sosial, afektif, fisik, motorik dan berkembang sendiri. menekankan pada kebutuhan perkembangan pribadi anak dan tugas pendidikan adalah menyediakan fasilitas dan menumbuhkan potensi serta menghindari gangguan.

Beberapa ciri dari kurikulum ini adalah menekankan pada kurikulum yang berpusat pada siswa, isi atau bahan ajar sesuai kebutuhan, bakat dan minat siswa. Tidak ada standar, yang ada adalah standar minimal. Dalam buku Murry Print disebutkan bahwa *humanistic* atau konsep relevansi personal mendukung pandangan yang beranggapan bahwa kurikulum sekolah mempersiapkan berbagai pengalaman yang berharga untuk meningkatkan pengembangan personal siswa. Dalam menentukan isi konsep kurikulum ini, kiranya menyeleksi materi yang memungkinkan peserta didik melahirkan kesatuan rasa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *holistic* yang mengintegrasikan domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, tugas guru adalah menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan apa yang menjadi esensi dari belajar sendiri. Evaluasi yang digunakan bersifat *qualitative* yaitu ukuran kualitatif dengan cara observasi, wawancara, catatan pribadi, partisipasi, refleksi dan lain-lain. Aliran filsafat progresivisme atau *prograsive educatif* dengan tokohnya John Dewey dan filsafat romantisme atau *romantic educatif* oleh J rousseau.

Kompetensi berikutnya adalah kompetensi inti sikap sosial. Tujuan ini berkaitan dengan penguasaan siswa terhadap masalah masalah sosial sesuai kebutuhan masyarakat, isu-isu sosial, ide-ide mutakhir dan aspirasi masa depan, isu-isu lingkungan, isu lingkungan, perdamaian dunia dan lain-lain. Pendekatan yang

digunakan adalah belajar kelompok, diskusi kelompok, pengalaman kelompok untuk mencapai kesepakatan sosial, keterlibatan siswa dalam aktivitas masyarakat, investigasi kelompok terhadap masalah sosial dan lain-lain. Pandangan ini dilandasi oleh aliran filsafat rekonstruksionisme yang beranggapan bahwa sekolah adalah agen atau pintu masuk masyarakat untuk memperbaiki keadaan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya adalah kompetensi inti pengetahuan. Kompetensi ini adalah tujuan berkaitan dengan kognitif siswa berupa pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Inti dari tujuan ini mengikuti orientasi transmisi yang menganggap fungsi pendidikan adalah untuk mentransmisi fakta, keterampilan dan nilai kepada siswa agar siswa menguasai materi melalui teksbook, menguasai keterampilan dasar (*bicalistung*) dan menguasai nilai kebudayaan tertentu yang dibutuhkan dalam masyarakat serta mengaplikasikan pandangan-pandangan.³⁶ Oleh karena itu, kurikulum ini menekankan pada masa lalu, memelihara dan mewariskan ilmu dan teknologi, nilai dan budaya pada generasi berikutnya, isi pendidikan lebih menekankan pada segi intelektual dan fungsi guru adalah ekspert dan model.

Nana Syaodih menjelaskan bahwa ciri tujuan ini adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses “penelitian”, metode yang digunakan ekspositori dan inquiry, materi berupa disiplin ilmu yang diperoleh, dicari berbagai masalah penting kemudian dirumuskan cara pemecahannya, pola organisasi isi adalah; *correlated curriculum, unified or concentrated curriculum, integrated curriculum and problem solving curriculum* dan *correlated curriculum*, evaluasi yang digunakan adalah evaluasi yang bervariasi disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran. Dalam bidang studi humaniora misalnya, lebih banyak digunakan bentuk uraian (*essay test*) dari pada tes objektif.

³⁶ Miller, John P. dan Seller, Wayne. *Curriculum Perspective*, ... h. 5-6

Bidang studi ini membutuhkan jawaban yang merefleksikan logika dan menyeluruh.³⁷

Berangkat dari kriteria di atas, maka diketahui bahwa tujuan ini didasari oleh dua aliran filsafat pendidikan yaitu aliran filsafat Perennialisme dan aliran filsafat Essentialisme yang lebih menekankan pada intelektual dan proses.³⁸ Dengan tujuan ini diharapkan siswa dapat memiliki kualitas sosial seperti mampu beradaptasi, mampu bekerja dalam tim, mampu berkomunikasi secara efektif, mampu memberi motivasi kepada orang lain, dan mampu menghadapi perbedaan. Kompetensi terakhir adalah Kompetensi inti keterampilan. Kompetensi ini berkaitan dengan keterampilan peserta didik. pendidikan adalah ilmu bukan seni atau bersifat ilmiah, manusia tidak berbeda secara hakiki dengan binatang hanya lebih kompleks dan berkemampuan tinggi, pendidikan adalah transmisi iptek dan peranan guru tidak dominan tetapi dibantu oleh teknologi.³⁹

Pada perguruan tinggi, kategori tujuan terbagi menjadi empat bagian yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus. Menurut Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020;

- a. Sikap merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses Pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, Penelitian dan/atau Pengabdian kepada Masyarakat yang terkait Pembelajaran
- b. Pengetahuan merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses Pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, Penelitian dan/atau Pengabdian kepada Masyarakat yang terkait Pembelajaran.
- c. Keterampilan umum sebagai kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai

³⁷ Murry Print. *Curriculum Development*,... h. 77. Bandingkan dengan Lapp, Diane, at all , *Teaching and Learning : Philosophical, Psychological, Cultural Application*, Newyork : Mcmillan Publishing. Co. inc. 1975), h 176.

³⁸Sadulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Alfabeta : Bandung, 2007) h. 162

³⁹ Murry Print. *Curriculum Development*,... h. 67

tingkat program dan jenis Pendidikan Tinggi;

- d. Keterampilan khusus sebagai kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan Program Studi. (4) Pengalaman kerja mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) berupa pengalaman dalam kegiatan di bidang tertentu pada jangka waktu tertentu, berbentuk pelatihan kerja, kerja praktik, praktik kerja lapangan atau bentuk kegiatan lain yang sejenis.

b. Komponen Isi dan Bahan Ajar

Pengembangan isi dan bahan ajar. Isi kurikulum adalah materi atau bahan ajar dalam proses belajar mengajar yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai (values) yang terkait dengan bahan ajar yang disampaikan. Isi kurikulum dapat berupa: a) pengetahuan yang berisi fakta, prinsip, dan generalisasi yang ada dalam bahan ajar; b) pengetahuan pendidikan meliputi metode yang digunakan guru dalam mengajar agar siswanya benar-benar memahami materi ajar; c) pengetahuan kurikulum, yakni pemahaman terhadap konteks kurikulum untuk mengajarkan pengetahuan tentang materi ajar.

Bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu. Secara umum bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar secara lebih sempit lagi dipahami sebagai materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Pertama, pemilihan isi kurikulum. Salah satu tugas utama yang dihadapi para pengembang kurikulum adalah memilih isi kurikulum yang tepat agar memenuhi tujuan yang diinginkan. Terkait dengan ini penulis menekankan dua pendekatan yang yang sebaiknya digunakan untuk memilih isi kurikulum, yaitu *subject*

knowledge approach dan *process approach*. Pendekatan ini yang penting guna memperoleh ketrampilan (*skills*) yang sesuai.

Kedua, Kriteria pemilihan isi kurikulum. Ada enam kriteria pemilihan isi kurikulum, yaitu; a) *signifikan*; dengan pengetahuan dan disiplin ilmu, keseimbangan antara konsep, ide dan fakta; b) *validity*; konten harus otentik, benar dan akurat; c) relevansi sosial; berhubungan dengan nilai moral, ideal, masalah sosial, isu-isu kontroversi; d) *utility* (berguna); menyiapkan siswa agar hidup lebih "dewasa"; e) *learnability* (dapat dipelajari) dan dapat digunakan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda dan f) *interest* (menarik).

Ketiga, ruang lingkup isi kurikulum yang mengacu pada keluasan dan kedalaman kurikulum pada satu kurun waktu. Dalam menentukan ruang lingkup isi kurikulum, ada beberapa konsep yaitu *time constraint* (hambatan waktu), *a common core* (konsep inti), *special needs of content* (kebutuhan khusus dari isi), *integration of content* (keterpaduan isi), *a total amount of content required* (jumlah isi yang dibutuhkan)

Keempat, keruntutan isi kurikulum (*sequence*) adalah susunan dari isi kurikulum yang disampaikan pada peserta didik. Ada enam kriteria untuk mengurutkan isi kurikulum sebagaimana yang disarankan oleh Robert Zais, yaitu: dari yang sederhana menuju yang sulit (*simple to complex*), pelajaran bersyarat (*prerequisite learnings*), kronologis (*chronology*), dari keseluruhan ke bagian-bagian (*whole-to-part learning*), dari konkrit ke yang abstrak (*increasing abstraction*), pengurutan secara spiral (*spiral sequencing*)

c. **Komponen Pengalaman Belajar**

Penembangan pengalaman belajar dalam rangka menyampaikan isi dan bahan ajar kepada peserta didik dengan empat kategori tujuan di atas, maka terdapat empat rumpun model mengajar yang ditawarkan oleh para pakar pembelajaran. Keempat rumpun model mengajar ini adalah a) rumpun model mengajar pemrosesan informasi (*information procesing models*) yang menekankan pada peningkatan kecerdasan intelektual; b) rumpun model mengajar sosial yang menekankan pada peningkatan *inter personal skill* siswa; c) rumpun model mengajar humanistik yang menekankan pada peningkatan *intra personal skill* siswa dan rumpun model

mengajar perilaku yang menekankan pada peningkatan kompetensi atau keterampilan.

Pertama, rumpun model pembelajaran pemrosesan informasi. Model-model pembelajaran dalam rumpun ini bertitik tolak dari Prinsip-prinsip pengolahan informasi, yaitu yang merujuk pada cara-cara bagaimana manusia menangani rangsangan dari lingkungan, mengorganisasi data, mengenali masalah, menyusun konsep, memecahkan masalah, dan menggunakan simbol-simbol. Beberapa model pembelajaran dalam rumpun ini berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah, dengan demikian peserta didik dalam belajar menekankan pada berpikir produktif. Sedangkan beberapa model pembelajaran lainnya berhubungan dengan kemampuan intelektual secara umum, dan sebagian lagi menekankan pada konsep dan informasi yang berasal dari disiplin ilmu secara akademis. Di antara rumpun ini adalah berpikir induktif, pembentukan konsep latihan inkuiri, perkembangan kognitif, *advance organizer*, strategi belajar untuk mengingat dan mengasimilasi informasi.⁴⁰

Dalam *classical education*, tugas guru adalah memilih (*to select*) dan menyajikan (*to present*) materi ilmu pengetahuan kepada murid. Materi ilmu pengetahuan telah tersedia atau tersusun secara sistematis, sehingga kedudukan guru lebih pada posisi “menyampaikan materi” *_teaching as delivery system_*. Dalam konsep ini guru merupakan orang yang ahli adalah bidang tersebut dan model yang nyata. Dalam konteks ini, penekanannya adalah lebih ke penguasaan materi dan lebih bersifat intelektual dan mengabaikan aspek psikologis. Peran guru sangat dominan, ia menentukan isi, metode dan evaluasi. Sedangkan siswa cenderung pasif dan hanya sebagai penerima informasi atau materi yang telah tersusun secara sistematis. Materi merupakan sesuatu yang sangat penting, guru sebagai expert dan model yang mesti menyampaikan materi yang telah terstruktur tersebut kepada siswa. Siswa cenderung pasif dan penerima informasi.

⁴⁰Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, (Marsha Weil, dan Beverly Showers, 1992, 1996), h.45

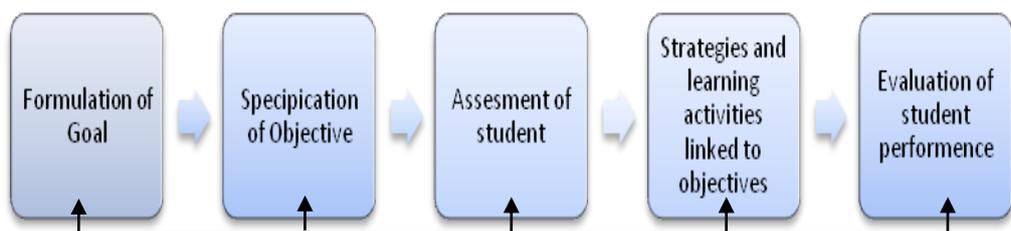
Kedua, rumpun model mengajar humanistik. Rumpun model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan pribadi dalam “membangun/mengkonstruksi” dan mengorganisasi realita, yang memandang manusia sebagai pembuat makna dan memberikan banyak perhatian pada kehidupan emosional. Fokus pembelajaran ditekankan untuk membantu individu dalam mengembangkan hubungan individu dengan lingkungannya dan untuk melihat dirinya sendiri. Di antara model yang termasuk dalam rumpun ini adalah pembelajaran non direktif, belajar sendiri untuk mencapai pemahaman dan penemuan diri sendiri sehingga terbentuk konsep diri dan latihan kesadaran, sinektik dan pertemuan kelas

Dalam teori mengajar, model ini didasarkan pada pandangan ahli pendidikan humanistic seperti John Dewey dengan konsep *progressive education*, dan J.J. Rousseau dengan konsep *romantic education*-nya) yang memiliki asumsi dasar bahwa anak merupakan sosok sentral utama dalam program pendidikan. Anak merupakan subyek pendidikan yang harus didengar, didekati, diapresiasi secara komprehensif tentang segala harapan, cita-cita dan aspirasinya. Siswa memiliki potensi, kemampuan dan kekuatan, oleh karena itu pendidikan harus dianggap sebagai pesemaian subur untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh. Dalam konteks tersebut pendidik bukan lagi sebagai penyampai informasi atau sebagai model, akan tetapi ia berperan sebagai pembimbing yang mampu memahami dan mengerti seluk beluk siswanya. Guru adalah pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan yang baik agar siswa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Siswa dipandang sebagai “*whole person*”, perkembangan emosi dan sosialnya dijadikan bahan pertimbangan dalam kegiatan belajar. Guru adalah factor kedua bagi siswa, guru tidak mengajarkan materi kepada siswa, tapi membimbing ke arah perkembangannya. Isi dikembangkan dari pengalaman siswa. Siswa belajar secara natural dari interaksi dengan lingkungannya. Pengalaman merupakan “*natural teacher*” bagi siswa sekaligus sebagai isi dalam pendidikan tersebut. Guru tidak mengajar, tetapi menyediakan lingkungan agar siswa belajar.

Ketiga, adalah rumpun model mengajar perilaku. Model pembelajaran *behavioristic* didasarkan pada suatu pengetahuan yang mengacu pada teori perilaku yang mementingkan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan

manipulasi penguatan perilaku secara efektif sehingga terbentuk pola perilaku yang dikehendaki. Tingkah laku individu pada dasarnya dikontrol oleh stimulus dan respon yang diberikan individu. Penguatan hubungan stimulus dengan respon merupakan proses belajar yang menyebabkan perubahan tingkah laku. Teori ini dimulai oleh Pavlov dengan teori klasikal *conditioning*, Thorndike dengan teori *instrumental conditioning* dan dikembangkan oleh Skinner dengan teori *operant conditioning*. Paradigma utama dalam proses belajar adalah stimulus-respon. Di antara model pembelajaran perilaku seperti demonstrasi, *direct training*, *computer based learning* dan lain.

Dalam konteks ini pendidikan teknologis, rumpun mdel ini merupakan pembentukan dan penguasaan kompetensi yang berorientasi pada masa sekarang dan yang akan datang. Konsep ini lebih bersifat empiris, informasi obyektif yang didasarkan pada kaidah yang dapat diamati, diukur dan dihitung secara statistic. Pendidikan lebih berarti sebagai ilmu bukan seni. Isi disusun oleh para ahli yang difokuskan pada *behavioural skill* dan diorientasikan untuk meningkatkan kompetensi siswa. Siswa mesti menguasai sejumlah kompetensi untuk bisa digunakan pada lingkungannya yang lebih luas. Peran guru banyak dibantu oleh media atau teknologi. Pendidikan lebih diwarnai oleh the *linear-rational model of instruction* (Burden and Byrd, 1999). Model mengajar ini lazim disebut : *instructional design* atau *system approach in instructional planning*, yang dapat dihindarkan sebagai berikut :



Gambar 2 : The linear – rational model of instruction

Keempat, adalah rumpun model mengajar sosial. Model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun sosial ini menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain. Model-model ini juga memfokuskan pada proses di mana realitas adalah negosiasi sosial. Model-model pembelajaran dalam kelompok

ini memberikan prioritas pada peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain untuk meningkatkan proses demokratis dan untuk belajar dalam masyarakat secara produktif. Di antara model yang termasuk dalam kategori ini adalah *group investigation, inquiry social, role playing, simulasi Sosial, cooperative learning, contextual teaching learning, problem based learning* dan lain lain.⁴¹

Dalam konsep pendidikan ini, manusia dipandang sebagai makhluk sosial. Manusia, pada dasarnya membutuhkan kepada manusia lain untuk bekerja sama, berinteraksi, dan hidup dengan yang lain. Pendidikan interaksional menekankan interaksi antara dua belah pihak atau bahkan banyak pihak, yaitu antara guru, murid dan lingkungan, sehingga terjadi hubungan dialogis dan interaksional. Dalam mengajar, guru berperan menciptakan suasana dialogis dengan dasar saling mempercayai dan saling membantu. Bahan ajar diambil dari lingkungan, yakni problem nyata yang terjadi secara actual dalam lingkungan social masyarakat. Proses pengajaran menekankan pada kerjasama dan interaksi antara siswa dengan guru dan lingkungannya.

d. Komponen Penilaian

Pengembangan penilaian pendidikan. Evaluasi dan penilaian merupakan komponen penting dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan secara umum, dan memegang peranan penting ketika pengambilan kebijakan dalam kurikulum. Hasil-hasil dari evaluasi dan penilaian kurikulum akan dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Evaluasi dalam sekolah yang berkaitan dengan penilaian terdapat dua pendekatan utama yaitu: a) evaluasi produk yaitu suatu evaluasi terhadap kinerja siswa dalam konteks pembelajaran. Evaluasi ini sangat utama untuk mencari dan menentukan seberapa baik siswa sudah mencapai sasaran atau tujuan pembelajaran. Dan dalam hal ini kinerja siswa dilihat sebagai suatu produk pengalaman di bidang pendidikan; b) evaluasi proses yaitu dengan menguji

⁴¹ Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models,*h.87

pengalaman dan aktivitas dalam situasi pembelajaran yaitu dengan membuat penilaian-penilaian disekitar proses saat siswa belajar atau menguji pengalaman pembelajaran siswa sebelumnya. Dalam beberapa keadaan evaluasi proses digunakan saat membuat penilaian-penilaian terhadap interaksi guru dan siswa dalam kelas, metode-metode pengajaran, kurikulum sekolah dan program pembelajaran untuk siswa.

Tiga kategori dari evaluasi proses yaitu evaluasi kurikulum, evaluasi guru dan evaluasi program. *Evaluasi kurikulum* adalah suatu proses evaluasi yang diterapkan pada konteks/isi kurikulum. Sedangkan *Evaluasi guru* yaitu suatu proses evaluasi/pengujian terhadap kinerja guru, dengan maksud sebagai umpan balik yang bermanfaat, untuk tujuan sebagai suatu evaluasi diri. Ini berkaitan dengan dinamika pembelajaran-pengajaran yang pada akhirnya bermaksud untuk meningkatkan kinerja guru. *Evaluasi program* yaitu suatu proses evaluasi yang digunakan dalam penentuan efektivitas, efesiensi dan penerimaan terhadap program.

Menurut Muhaimin, model penilain pembelajaran dikenal dua istilah yang familiar yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) atau Kelompok (*norm/group referenced evaluation*) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP) (*creterian referenced evaluation*). Secara ideal, di madrasah yang dinilai bukan hanya menghafakan surah-surah dan hadis, namun siswa juga harus rajin mengaji, rajin shalat dan sikap-sikap positif lainnya. Oleh karena itulah, perlunya dikembangkan model evaluasi Acuan Etik yang disebut sebagai Penilaian Acuan Etik (PAE) oleh Muhaimin⁴². Berikut ini akan dijelaskan asumsi dan implikasi dari ketiga bentuk penilaian di atas sebagai berikut :

Pertama, penilaian Acuan Kelompok (PAN) dengan asumsi bahwa adanya pengakuan terhadap perbedaan individual, adanya kesejajaran antara matematik dan alam semesta dengan contoh apabila barang ditambah maka pasti berubah, sebaliknya juga begitu. Oleh karena itu, hasil belajar juga dapat bertambah dan berkurang dan adanya normalitas distribusi populasi. Implikasinya dalam

⁴² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,...* h. 53

pembelajaran adalah : a) Kemampuan pembelajaran peserta didik lebih diutamakan dari pada penguasaan materi; b) proses belajar mengajarnya menggunakan CBSA yaitu mengembangkan kompetisi sehat antar siswa; c) kreteria berkembang sesuai dengan kelompoknya.

Kedua, Penilaian Acuan Patokan (PAP) dengan asumsi bahwa : harapan adanya perbedaan sebelum dan sesudah belajar dan harapan siswa memiliki kemampuan sesuai dengan yang dipelajari. Implikasinya dalam pembelajaran adalah a) tujuan pembelajaran adalah kemampuan penguasaan materi dan kemampuan menjalankan tugas-tugas tertentu lebih diutamakan; b) proses belajar yang digunakan adalah, paket, belajar tuntas, modulasi, dan belajar mandiri; c) kreteria penilaiannya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Ketiga, Penilaian Acuan Etik (PAE) dengan asumsi bahwa manusia asalnya adalah fitrah, pendidikan berusaha mengembangkan atau mengaktualisasikan fitrah itu dan bersatunya iman, ilmu dan amal. Implikasinya adalah; a) tujuan pembelajaran adalah menjadi manusia yang "baik" bermoral, beriman dan bertakwa; b) proses belajar mengajarnya adalah sistem mengajar berwawasan nilai; c) kreterianya adalah kreteria baik dan benar secara mutlak.⁴³ Di Indonesia, pengembangan penilaian didasarkan pada karakter tujuan, karakter isi dan karakter proses pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan karakter tersebut, maka terdapat empat jenis penilaian yang diterapkan pada madrasah di Indonesia. Keempat jenis penilaian yang dimaksud adalah penilaian sikap spritual, penilaian sikap soasial, penilaian kognitif dan penilaian perilaku atau keterampilan

4. Kebijakan Pembaharuan Kurikulum

Pembaruan pendidikan merupakan sebuah keniscayaan di berbagai negara. Hal ini disebabkan karena pendidikan senantiasa harus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan siswa dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, inovasi atau pembaharuan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dielakkan. Dalam rangka pembaharuan dan inovasi pendidikan yang dimaksud, maka kebijakan pendidikan merupakan langkah awal yang harus

⁴³ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, ...h. 53-54

menjadi perhatian. Kebijakan pendidikan merupakan suatu proses penilaian berkelanjutan terhadap sistem nilai yang berlaku dan faktor-faktor tuntutan lingkungan atau situasional, yang diimplementasikan dalam sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan bisa tercapai.⁴⁴

Proses inovasi kurikulum tentu tidak dilakukan serta merta atau dadakan, tetapi harus melalui proses atau tahapan inovasi yang diawali dengan evaluasi dan seterusnya. Selain itu, inovasi atau pembaharuan kurikulum harus memiliki visi, misi dan tujuan serta arah ke mana sistem pendidikan sebuah lembaga pendidikan akan dibawa dengan kurikulum yang baru tersebut.⁴⁵ Selain itu, perubahan kurikulum pendidikan harus dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang jelas, sebagaimana dikemukakan Kunandar,⁴⁶ yaitu:

- a. Kurikulum yang dikembangkan harus bersifat luwes, sederhana dan bisa menampung berbagai kemungkinan modifikasi perubahan dimasa yang akan datang sebagai dampak perkembangan teknologi pada satu sisi dan tuntutan masyarakat sisi laoinnya
- b. Sebuah kurikulum yang dikembangkan selayaknya dilakukan secara simultan atau serentak dengan muali pemngembangan kompetensi lulusan, isi dan bahan ajar, proses pembelajaran dan model penilaian yang digunakan.
- c. Sebuah kurikulum yang dikembangkan hendaknya menyesuaikan dengan standar global dan regional, berwawasan nasional, dan dilaksanakan secara lokal.
- d. Sebuah kurikulum pendidikan yang dikembangkan harus merupakan satu kesatuan dan kesinambungan dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, kurikulum yang dikembangkan merupakan lanjutan dari kurikulum pada jenjang di bawahnya
- e. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan keseimbangan model

⁴⁴Dinn Wahyudin. *Manajemen Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) h.38.

⁴⁵E.Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) h.59.

⁴⁶ Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi KTP dan Sukses Sertifikasi*. (Jakarta: Rajawali Press, 2011) h.115-116

sentralisasi dengan desentralisasi.

- f. Kurikulum yang dikembangkan tidak tunggal untuk menciptakan satu yang diberlakukan untuk semua sekolah, tetapi kurikulum yang dikembangkan hendaknya dapat dibedakan untuk kelompok anak rata-rata, baik karena faktor bawaan atau karena faktor ketersediaan sumber daya pendukung. Dengan kata lain, kurikulum yang dikembangkan harus memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik
- g. Kurikulum yang dikembangkan harus mempertimbangkan pendidikan yang terjadi di keluarga dan komunitas. Perlu kolaborasi yang kokoh dan istiqamah antara pendidikan formal, informal dan non formal. Ketiga jalur pendidikan ini (sekolah, keluarga dan komunitas) merupakan kunci dan pilar pendidikan sehingga kegiatan dan proses pendidikan merupakan *shared activity* dari ketiga pilar pendidikan tersebut.

5. Peluang Pengembangan Kurikulum

Realitas menunjukkan bahwa mutu lulusan lembaga pendidikan kita di Indonesia mulai pendidikan dasar menengah hingga pendidikan tinggi, masih dianggap belum bersaing secara global. Tentu ini adalah persoalan bangsa yang harus segera ditangani dan dicarikan solusi tepat agar bangsa ini tidak ketinggalan kereta. Lemahnya mutu lulusan tersebut pasti terkait dengan sistem pendidikan yang berlangsung. Sistem pendidikan dalam hal ini meliputi kualitas *input* (masukan), kualitas proses, kualitas *out put* (keluaran) dan *outcomes* (hasil). Dalam rangka menghasilkan lulusan yang bermutu, tentu negara telah menetapkan standar nasional yang harus dipenuhi oleh seluruh satuan pendidikan dalam mengelola satuan pendidikan. Standar nasional yang dimaksud adalah standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar sarana dan prasarana, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan dan standar penilaian.

Pemenuhan kedelapan standar tersebut secara maksimal tentu memberikan pelayanan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pelanggan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, pelanggan utamanya adalah peserta didik dan pelanggan selanjutnya adalah pengguna hasil pendidikan antara lain adalah masyarakat dan

pemerintah.⁴⁷

Hal lain yang harus menjadi perhatian dalam meningkatkan mutu lulusan yang berdaya saing secara nasional dan global adalah penguatan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memberi motivasi tinggi, kreatif kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan menemukan pengetahuan mereka sendiri. Penguatan proses pembelajaran juga harus dilakukan dengan menumbuhkan prakarsa, kreativitas, kemandirian, sesuai bakat, minat dan perkembangan peserta didik, serta memberikan keteladanan yang baik.

Dalam rangka mengawal mutu di atas, maka setiap guru harus bisa memenuhi seluruh standar proses dalam pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengawasan dan tindak lanjut hasil pengawasan pembelajaran. Abuddin Nata menyebutkan bahwa masih terdapat sebagian guru yang kurang jelas dalam menentukan tugas pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.⁴⁸

Dengan pemenuhan seluruh standar yang ditetapkan oleh negara maka dapat dipastikan bahwa di antara tantangan lulusan lembaga pendidikan kita adalah tantangan global yang semakin cepat bergerak berupa perkembangan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi. Di era *globalisasi* ini, terjadi perubahan besar dalam kebutuhan hidup, perubahan nilai-nilai serta kompetisi antar bangsa.⁴⁹ Dengan perubahan zaman yang semakin kompetitif maka dibutuhkan juga pengembangan dan perubahan kurikulum untuk bisa menyesuaikan dengan perubahan zaman tersebut.

⁴⁷Martini Jamaris. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), h.10

⁴⁸Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada, 2012), h.331.

⁴⁹ H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2014) h. 6

B. KONSEP PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN

Pembelajaran yang merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Implikasinya bahwa pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif, dan inovatif. Pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan sesuatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.⁵⁰

Kegiatan pembelajaran didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa dalam situasi pembelajaran-pengajaran yang dirancang untuk memungkinkan mahasiswa memperoleh isi dan sasaran sebagai suatu hasil yang lebih luas dari tujuan kurikulum. Dalam rancangan tersebut mencakup strategi pengajaran, metode-metode pengajaran yang memungkinkan mahasiswa belajar sendiri baik di kelas maupun di luar kelas (belajar mandiri). Dalam proses kurikulum, aktivitas pembelajaran bersifat integral dengan tujuan dan isi kurikulum. Proses ini dirangkai dari Isi kurikulum yang disusun berdasarkan statemen dari tujuan, sasaran dan hasil sasaran, oleh karena itu ahli kurikulum merencanakan penerapan aktivitas pembelajaran yang sesuai sehingga isi kurikulum tercapai secara efektif.

Berbicara tentang pembelajaran, tentu tidak terlepas dari berbagai hal yang berkaitan dengan prosesnya yang meliputi prinsip-prinsip pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, pengawasan pembelajaran dan tindak lanjut hasil pembelajaran.

⁵⁰Prastyawan, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*. Jurnal Al-Hikmah, Edisi Nomor. 2, Volume 1, 2011, h. 7-10.

1. Prinsip Pembelajaran

Dalam perkuliahan, termasuk di lingkungan pesantren mahasiswa, karakteristik proses pembelajaran harus didasarkan pada standar proses perkuliahan yang ditetapkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu prinsip interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Interaktif bermakna bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen. Holistik berarti ada proses pembelajaran yang mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional.⁵¹

Selanjutnya prinsip Integratif yang menunjukkan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin. Prinsip saintifik berarti capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses Pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan.

Selanjutnya prinsip kontekstual yang ditandai dengan capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya. Prinsip tematik bermakna bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan Program Studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin.

Efektif artinya bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum. Kolaboratif bermakna bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses Pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar

⁵¹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berpusat pada mahasiswa memiliki arti bahwa bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

2. Landasan Pembelajaran

Mengajar atau memberi kuliah pada umumnya masih dianggap sebagai suatu kegiatan penyampaian atau transfer pengetahuan saja. Konsep seperti ini berkembang terus di kalangan pengajar, termasuk “Dosen”. Tapi konsep tersebut kini mulai dibenahi sejalan dengan perkembangan konsep mengajar itu sendiri serta pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) ke arah inovasi. Oleh karena itu, mengajar tidak lagi dipahami sebagai transfer ilmu saja, melainkan merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Komponen-komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar yang kompleks tersebut meliputi :

- a. Mengajar sebagai ilmu (*teaching as a science*), yakni adanya sistem eksplorasi dan prediksi.
- b. Mengajar sebagai teknologi (*teaching as a technology*) yakni suatu prosedur kerja dengan mekanisme dan perangkat alat yang dapat dan harus diuji secara empiris.
- c. Mengajar sebagai suatu seni (*teaching as an art*) yakni mengajar perlu dituntut oleh perasaan dan naluri.
- d. Mengajar sebagai suatu keterampilan (*teaching as a skill*) yakni suatu proses penggunaan seperangkat keterampilan secara terpadu.

Oleh karena kompleksnya komponen-komponen yang terkandung tersebut, maka efektifitas kegiatan mengajar adalah sangat ditentukan oleh kemampuan mengajar. Salah satu di antaranya adalah rancangan instruksional (*instructional design*) yang dilakukan oleh setiap dosen.

Dengan demikian, petunjuk praktis tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar amatlah diperlukan, mengingat tidak semua pengajar (dosen) khususnya dosen latar belakang kependidikan dan mempunyai kesempatan yang cukup untuk menelusuri dan mendalami berbagai teori-teori pendidikan. Untuk itu, perlu segera dimulai dosen secara independent untuk membuat rancangan pembelajaran yang lebih baik, mengajar lebih tertib dan bermutu serta mengevaluasi dengan lebih objektif.

Beberapa landasan pembelajaran adalah; a) landasan teologis. Setiap agama mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk mengembangkan diri dan mempersiapkan masa depannya. Salah satu caranya adalah dengan belajar dan mengajar. Alquran sendiri turun pertama kali dengan mengajak setiap orang untuk membaca. Membaca di sini bukan hanya membaca yang tersurat tetapi juga membaca yang tersirat. Intinya Alquran mengajak manusia untuk mempelajari yang tertulis dan yang tidak tertulis. Landasan psikologis berarti belajar dan mengajar itu tidak bisa terlepas siswa dan guru. Dalam hal ini, secara psikologis, siswa harus dipahami dari sisi perkembangannya dan karakteristiknya. Salah satu yang mendukung untuk ini adalah pemahaman terhadap berbagai teori belajar seperti teori belajar humanistik, sosial, behavioristik dan lain lain. , sosiologis, filosofis dan teknologis.

Salah satu teori belajar yang menarik sebagai landasan pembelajaran adalah teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan. Bagi konstruktivis, pengetahuan tidak ditransfer dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses itu, keaktifan seseorang yang ingin tahu memainkan peran dalam

perkembangan pengetahuannya⁵² Sehingga, belajar merupakan proses aktif pelajar merekonstruksi arti teks, dialog, pengalaman fisis, dan lain-lain.

Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Dalam perspektif ini, peserta didik membangun skema pemahamannya terhadap berbagai fakta yang mengitarinya secara bertahap. Dalam proses ini, peserta didik dipandang sebagai individu yang dinamis yang membangun pemahaman secara berkelanjutan.⁵³ Peserta didik tidaklah dapat disamakan dengan mesin yang akan memberikan respon secara mekanistik terhadap stimulus yang diberikan, sebagaimana pandangan behaviorisme. Piaget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan “skema”. Skema terbentuk karena pengalaman.

Semakin dewasa anak, semakin sempurna pula skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema; dan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru. Semua itu—asimilasi dan akomodasi—terbentuk berkat pengalaman siswa.⁵⁴ Menurut penelusuran Paul Suparno, belajar dalam perspektif Konstruktivisme mempunyai karakteristik sebagai berikut;

1. Belajar berarti *membentuk makna*. Makna diciptakan oleh siswa dan apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami.

⁵²Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 29

⁵³ Jones, M.Gail. Araje-Laura Brader, *The Impact of Constructivism on Education: Language Discourse, and Meaning*. Dalam *American Communication Journal* [online], Volume 8, 8 halaman. Tersedia: <http://acj.net>, 2002), h. 4

⁵⁴ Sanjaya, Wina.. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2007), h. 257

2. Konstruksi adalah proses yang terus-menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
4. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
5. Belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan lingkungannya.
6. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan⁵⁵

3. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran, merupakan langkah awal yang harus ditempuh oleh setiap dosen mata kuliah dan disajikan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau istilah lain. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau istilah lain ditetapkan dan dikembangkan oleh Dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam Program Studi. Dalam tahap ini, dosen menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap tatap muka.

Dalam merencanakan dua tahap tersebut, perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan; a) karakteristik proses pembelajaran yang bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa; b) identifikasi karakteristik mahasiswa yang akan berpartisipasi dalam pembelajaran; c) pengumpulan informasi tentang silabus, artikel, kurikulum, buku-buku yang bersangkutan dengan mata kuliah yang akan diajarkan; d) pembuatan matrik atau mapping atau peta konsep dalam suatu analisis instruksional untuk satu semester; e) pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap pertemuan; d) penentuan jadwal perkuliahan selama satu semester. Pembuatan rancangan kuliah sebagai pedoman kuliah (kontrak perkuliahan) yang akan disepakati bersama (dosen dan mahasiswa); e) pembuatan *hand out* atau bahan ajar dalam bentuk (diktat/buku dsb).⁵⁶

⁵⁵ Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme*,... h. 29

⁵⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang diawali dengan dokumen perencanaan pembelajaran yang matang. Perencanaan ini tentu harus mengacu pada dokumen kurikulum yang telah dikembangkan berdasarkan visi, misi dan tujuan setiap satuan pendidikan. Perencanaan pembelajaran ini tentu mempertimbangkan karakteristik mahasiswa, karakteristik tingkat kesulitan materi atau isi kajian, karakteristik lingkungan pembelajaran dan karakteristik ketersediaan sarana dan prasarana perkuliahan. Dengan demikian, pembelajaran akan terarah dan terukur tingkat pencapaiannya.

4. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah implementasi dari rencana pembelajaran yang telah dikembangkan dalam bentuk dokumen. Salah isi perencananan adalah bagaimana skenario pembelajaran dari awal hingga akhir, pengalaman belajar atau kegiatan apa yang akan diperoleh oleh mahasiswa selama belajar. Tentu pengalaman ini harus diciptakan oleh murabbi atau dosen. Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang memberi peluang kepada mahasiswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Menemukan pengetahuan tentu melalui cara, mengamati, menanyakan, melakukan, menemukan, menyampaikan, mendiskusikan dan mengambil kesimpulan. Dengan demikian, proses pembelajaran ini meliputi bentuk interaksi mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan lingkungan, mahasiswa dengan sumber belajar dan interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa

Dalam dunia kampus, proses pembelajaran terdiri dari berbagai model pembelajaran. Di antaranya; ada tatap muka, penelitian, seminar, pengabdian masyarakat, praktek lapangan, kuliah kerja nyata, menulis artikel dan lain-lain. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 bahwa;

Proses Pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui berbagai mata kuliah dan dengan beban belajar yang terukur. Proses Pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib menggunakan metode Pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah untuk mencapai kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam mata kuliah dalam rangkaian pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Metode

Pembelajaran yang dapat dipilih untuk pelaksanaan pembelajaran pada mata kuliah meliputi: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, Pembelajaran kolaboratif, Pembelajaran kooperatif, Pembelajaran berbasis proyek, Pembelajaran berbasis masalah, atau metode Pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Bentuk Pembelajaran dapat berupa kuliah, responsi dan tutorial, seminar; praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, praktik kerja, penelitian, perancangan, atau pengembangan, pelatihan militer, pertukaran pelajar, magang, wirausaha; dan/atau bentuk lain pengabdian kepada masyarakat.⁵⁷

Dengan demikian, prosen pembelajaran tidak harus di dalam kelas, tidak harus pada satu titik kelas tertentu, tidak harus offline, tiak harus kuliah denga ukuran waktu tertentu, tidak harus berkumpul dengan orang banyak dan lain-lain, tetapi kuliah atau proses pembelajaran itu bisa dimana saja, bisa online, bisa berbentuk berbagai kegiatan, bisa dalam bentuk kerja dan lain-lain. Lebih jauh, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa proses pembelajaran itu dapat dilakukan dalam bentuk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat⁵⁷

Bentuk Pembelajaran berupa Penelitian, perancangan atau pengembangan wajib ditambahkan sebagai bentuk Pembelajaran bagi program pendidikan diploma empat, program sarjana, program profesi, program magister, program magister terapan, program spesialis, program doktor, dan program doktor terapan. Bentuk Pembelajaran berupa Penelitian, perancangan, atau pengembangan merupakan kegiatan mahasiswa di bawah bimbingan dosen dalam rangka pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, pengalaman otentik, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa. Bentuk Pembelajaran juga dapat berbentuk Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵⁸

Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan dalam proses pembelajaran jika dengan tujuan pembelajaran yang menekankan

⁵⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

⁵⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

pada empat aspek yaitu sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus yaitu:

- a. Kegiatan pendahuluan yang dapat berupa berdoa bersama yang dipimpin oleh dosen atau mahasiswa, mengaji bersama yang dipimpin oleh dosen atau mahasiswa, penguatan karakter (sikap sosial, nasionalisme, kearifan lokal)
- b. Kegiatan Inti dapat berupa mengelola dan mengendalikan kelas. menyajikan materi perkuliahan dengan ketentuan, Menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang integratif, holistik, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan terpusat pada mahasiswa, menerapkan, teknik, metode, strategi, pendekatan dan model mengajar yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan materi perkuliahan seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, Pembelajaran kolaboratif, Pembelajaran kooperatif, Pembelajaran berbasis proyek, Pembelajaran berbasis masalah, atau metode Pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. mengembangkan materi perkuliahan berbasis penelitian dan pengabdian masyarakat, memberikan tugas terstruktur yang memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan mata kuliah dan memberikan tugas mandiri yang mendukung memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan mata kuliah seperti anotasi, review atau resume buku, artikel dan hasil penelitian yang memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan mata kuliah
- c. Kegiatan penutup dapat berupa memberikan penguatan, melakukan tagihan indikator Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) mata kuliah sesuai kebutuhan dan menutup perkuliahan dengan doa bersama

5. Penilaian Pembelajaran

Tahap ini merupakan kegiatan, setelah pertemuan tatap muka dengan mahasiswa. Kegiatan-kegiatan dosen pada tahap ini adalah menilai pekerjaan

mahasiswa, mengembangkan soal ujian akhir semester, melakukan analisis terhadap proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Ketiga tahap di atas sebenarnya diharapkan mencerminkan hasil belajar mahasiswa, baik yang berkaitan dengan afektif, kognitif, dan psikomotor. Oleh karena itu, perlu dosen memahami ketiga tahap tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Penilaian ini harus dilakukan secara terencana dan ukuran yang tegas untuk menilai apakah seluruh komponen kurikulum berjalan dengan baik.

Dalam kerangka pengelolaan penilaian pembelajaran, sesuai dengan Standar Nasional Perguruan Tinggi, dosen berkewajiban melakukan kegiatan pemantauan dan evaluasi secara periodik dalam rangka menjaga dan meningkatkan mutu proses pembelajaran dan melaporkan hasil program pembelajaran secara periodik sebagai sumber data dan informasi dalam pengambilan keputusan perbaikan dan pengembangan mutu pembelajaran. Kegiatan evaluasi program pembelajaran digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dan perbaikan mutu pembelajaran atau pengembangan kurikulum program studi. Salah satu bentuk evaluasi program pembelajaran yang dapat dilakukan adalah penyebaran angket kepada mahasiswa sebelum kegiatan pembelajaran selesai di setiap semester. Hasilnya ditabulasi dan dianalisis untuk melihat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan oleh dosen atau sekelompok dosen di setiap mata kuliah. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk evaluasi diri dan perbaikan terutama pada proses pembelajaran. Evaluasi dengan sistem angket dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan. Dimulai dengan kegiatan merencanakan bentuk angket, penyebaran angket pada mahasiswa, pengolahan hasil angket, analisis dan pembahasan hasil analisis, pembuatan rekomendasi, dan diakhiri pembuatan laporan

Oleh karena itu, para dosen dituntut untuk memiliki kemampuan kompetensi. Profil kompetensi dosen di Perguruan Tinggi terdiri dari lima komponen, yaitu; kompetensi penguasaan bahan ajar, kompetensi penguasaan teori kependidikan (prinsip, strategi, dan teknik mengajar), kompetensi perancang program perkuliahan (baik untuk satu semester

maupun untuk tiap tatap muka), kompetensi dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar, dan kompetensi penguasaan atas sikap, nilai, dan kepribadian sebagai seorang dosen. Jika kompetensi tersebut disederhanakan, maka dosen adalah sebagai “perancang perkuliahan, pelaksana dan penilai”.

C. KONSEP PESANTREN KAMPUS DI INDONESIA

Kapan pesantren pertama didirikan, dimana dan oleh siapa, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada tahun 1984–1985 M. diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 M. atas nama Pesantren Jan Tampes II di Pamekasan Madura. Tetapi hal ini diragukan, karena tentunya ada Pesantren Jan Tanpes I yang lebih tua, dan dalam buku Departemen Agama tersebut banyak dicantumkan pesantren tanpa tahun pendirian. Jadi, mungkin mereka memiliki usia yang lebih tua.⁵⁹

Walaupun demikian, menurut buku yang berjudul “Amanat Sejarah Umat Islam Indonesia” yang dikutip oleh Mastuhu dalam bukunya “Dinamika Sistem Pesantren Mastuhu, (suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pesantren) dipastikan bahwa pesantren didirikan setelah Islam masuk ke Indonesia. Diduga keras bahwa besar sekali kemungkinan Islam telah diperkenalkan di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 M oleh para musafir dan pedagang muslim, melalui jalur perdagangan dari teluk Persia dan Tiongkok yang telah dimulai sejak abad ke-5 M. Kemudian, Sejak abad ke-11 M. dapat dipastikan Islam telah masuk ke Kepulauan Nusantara Melalui kota-kota pantai. (a) Batu nisan atas nama Fatimah Binti Maimun yang wafat pada tahun 474 H atau tahun 1082 M di Leran Gersik. (b) Makam wanita Islam yang bernama Tuhar Amisuri di Barus, Pantai Barat Sumatra Bertarikh 602 H.⁶⁰ Pendapat lain menduga kuat bahwa pesantren pertama kali

⁵⁹ Departemen Agama RO, *Nama dan Data Poetensi Pondok-pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, 1984/1985 h. 668

⁶⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pesantren)*, (Jakarta : INIS, 1994) h. 20

didirikan di desa Gapura Gresik Jawa Timur dan dihubungkan dengan usaha Maulana Malik Ibrahim (sunan Ampel).⁶¹

Selanjutnya, bukti-bukti sejarah telah menunjukkan bahwa penyebaran dan pendalaman Islam secara intensif terjadi pada masa abad ke-13 M. sampai akhir abad ke-17 M. Pada masa itu berdiri pusat-pusat kekuasaan dan studi Islam, seperti di Aceh, Demak, Giri, Ternate, Tidore, dan Gowa Tallo di Makassar. Dari pusat-pusat inilah Islam tersebar keseluruh pelosok Nusantara, melalui para pedagang, wali, para ulama, muballig dan sebagainya dengan mendirikan pasantren dan surau. Sejak abad ke 15, Islam praktis menggantikan ajaran dominasi Hindu, dan sejak abad ke-16 melalui kerajaan Islam pertama, yaitu Demak seluruh wilayah Jawa dapat di Islamkan.

1. Pengertian Pesantren Kampus

Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren Kampus sebagai wadah pembinaan mahasiswa dalam pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan, serta penamaan dan pelestarian tradisi spirilualitas keagamaan, merupakan subsistem akademik dan pembinaan mahasiswa dalam rangka pelaksanaan visi dan misi Pendidikan Tinggi Agama Islam. Secara historis, Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren Kampus merupakan pelembagaan tradisi pesantren ke dalam kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Oleh sebab itu, Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren Kampus harus merefleksikan nilai-nilai kepesantrenan, mentransformasikan keilmuan dan pengalaman tradisi keislaman, dan menjadi model pendidikan Islam khas Indonesia karena muncul dan berkembang dan pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Ilmu-ilmu keislaman yang diajarkannya di Ma'had Al-Jami'ah bersumber dari khazanah intelektual klasik, mendorong sikap intelektual yang berpegang teguh kepada tradisi-tradisi Islam yang kaya.

Berangkat dari narasi di atas, maka dipahami bahwa Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren Kampus adalah penciptaan suasana Perguruan Tiggi Keagamaan Islam yang bertujuan tidak hanya pada penguatan buaya akademik yang sarat

⁶¹ Depag RI, Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, Cet. I Tahun 2003

dengan kecerdasan intelektual dan professional di bidang keilmuan tertentu, tetapi juga penguatan kecerdasan spiritual dan sosial, internalisasi nilai-nilai karakter Islam, penguatan keislaman dan kebahasaan dengan memaksimalkan unsur-unsur pesantren berupa kiai, asrama, masjid, kitab kuning dan mahasantri.

2. Tujuan Pesantren Kampus

Kebijakan pengembangan Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren Kampus di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) tentu didasari oleh alasan yang kuat dan tujuan yang jelas. Dapat dipastikan bahwa di antara tujuannya adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) ingin mencetak lulusannya menjadi Ilmuan yang Ulama atau sebaliknya. Hal ini tentu sejalan dengan penyelenggaraan Pesantren di Indonesia dengan tujuan ; a) membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya danf atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat; b) membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan c) meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Ruang lingkup fungsi Pesantren meliputi pendidikan; dakwah; dan pemberdayaan masyarakat. Pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing Pesantren. dan Fungsi Pendidikan Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditujukan untuk membentuk Santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Pada Pasal 22 Undang-Undang Pesantren secara khusus disebutkan adanya konsep Ma'had Aly yang tentu memiliki perbedaan dengan Pesantren Kampus atau Ma'had Al-Jamiah. Gambaran umum tentang Ma'had Aly adalah;

Ma'had Aly menyelenggarakan pendidikan akademik pada program sarjana, magister, dan doktor. Ma'had Aly mengembangkan rumpun ilmu agama Islam berbasis Kitab Kuning dengan pendalaman bidang ilmu keislaman tertentu. Pendalaman bidang ilmu keislaman yang diselenggarakan oleh Mahad Aly yang dikembangkan berdasarkan tradisi akademik Pesantren dalam bentuk konsentrasi kajian Mahad Aly dapat menyelenggarakan lebih

dari 1 (satu) konsentrasi kajian pada 1 (satu) rumpun ilmu agama Islam. Kurikulum Ma'had Aly wajib memasukkan materi muatan Pancasila, kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Ma'had Aly memiliki otonomi untuk mengelola lembaganya sebagaimana tertuang dalam statuta Ma'had Aly. Santri Ma'had Aly yang telah menyelesaikan proses pembelajaran dan dinyatakan lulus berhak menggunakan gelar dan mendapatkan ijazah serta berhak melanjutkan pendidikan pada program yang lebih tinggi dan kesempatan kerja.

3. Landasan Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren Kampus

Di antara yang menjadi landasan yuridis pendirian Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren Kampus pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Dalam Undang-Undang ini disebutkan bahwa Pendidikan Tinggi bertujuan: a) berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; b) dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; c) dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan d) terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁶²

Selain Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren juga menjadi landasan pengembangan Pesantren Kampus. Dalam Undang-Undang Pesantren ini disebutkan bahwa;

Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.,

⁶² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin. Kitab Kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren. Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin adalah kumpulan kajian tentang ilmu agama Islam yang terstruktur, sistematis, dan terorganisasi. Pendidikan Muadalah adalah Pendidikan Pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan muallimin secara berjenjang dan terstruktur. Pendidikan Diniyah Formal adalah Pendidikan Pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal sesuai dengan kekhasan Pesantren yang berbasis Kitab Kuning secara berjenjang dan terstruktur. Ma'had Aly adalah Pendidikan Pesantren jenjang pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kajian keislaman sesuai dengan kekhasan Pesantren yang berbasis Kitab Kuning secara berjenjang dan terstruktur. Santri adalah peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama Islam di Pesantren. Kiai, Tuan Guru, Anre Gurutta, Inyiah, Syekh, Ajengan, Buya, Nyai, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Kiai adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/atau pengasuh Pesantren.⁶³

4. Unsur-Unsur Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga *tradisional*⁶⁴ Islam, secara historis telah ada sejak tahun 1630 M⁶⁵ dan hingga kini masih tetap bertahan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren di dalamnya memuat berbagai unsur - unsur sistem

⁶³ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

⁶⁴Pengertian *tradisional* ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300 – 400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat; bukan 'tradisional' dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian. Lihat: Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994. Halaman 55.

⁶⁵ Zamakhsyari Dhofier dalam makalah, *Pesantren, alternatifkah ?*, jakarta, 12 Januari 1986, Halaman 4 dan *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Halaman 2, (tidak diterbitkan).

pendidikan yang saling terkait dan berinteraksi satu sama lain dalam sebuah sistem.⁶⁶ sebagai lembaga pendidikan Islam, Sistem pesantren berarti totalitas dan keterkaitan dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan yang membangun pesantren. Sinkronisasi unsur-unsur serta nilai dalam sistem pendidikan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu dari yang lain. Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan dengan nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada dasar Islam yang membentuk pandangan hidup. Pandangan hidup yang secara kontekstual berkembang sesuai dengan realita sosial inilah yang menetapkan tujuan pendidikan. Dengan demikian, maka sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki kebenaran relatif.

Mastuhu dalam bukunya 'Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren' mengelompokkan unsur sistem pendidikan terdiri dari unsur *organik*, yaitu para pelaku pendidikan: pimpinan(kiai), guru (ustadz), murid (santri) dan pengurus; dan unsur *anorganik*, yaitu: tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola sistem pendidikan.⁶⁷ Secara terperinci biasa di kelompokkan menjadi; a) Aktor atau pelaku, meliputi: kyai, ustadz, santri dan pengurus; b) Sarana Perangkat Keras, meliputi: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz/guru, pondok atau asrama santri, sarana dan prasarana fisik lainnya ; c) Sarana Perangkat Lunak, meliputi: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, cara pengajaran, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, ketrampilan dan alat-alat pendidikan lainnya.⁶⁸

Kerangka teori tentang unsur-unsur pesantren diatas baik organik dan anorganik tersebut, akan peneliti gunakan sebagai pisau bedah dalam penyelidikan

⁶⁶ Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani "sistema", yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Baca : Fuad Ihsan, Dasar-dasar Kependidikan, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997, h. 107

⁶⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pesantren)*, (Jakarta : INIS, 1994) h. 20.

⁶⁸ Mastuhu, *Dinamika*, ...h. 19

tentang karakteristik pesantren Kalimantan Timur, khususnya Samarinda yang menjadi tempat penyelidikan penelitian ini. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti dalam melakukan kerja penyelidikannya nantinya dalam memandang pesantren objek penelitiannya agar senantiasa utuh baik unsur yang konkrit dapat dilihat maupun unsur-unsur yang ada di balik fenomena-fenomena simbolik dari interaksi yang ada di dalamnya.

Sedangkan tentang nilai-nilai yang mendasari pesantren, peneliti berpendapat bahwa sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Dalam konteks Islam, maka nilai dapat digolongkan menjadi dua kelompok: (1) Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak yang bersifat fiqih-sufistik dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi, dan (2) Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan menurut hukum agama. Nilai ini secara kontekstual disesuaikan dengan realitas sosial masyarakat. Perpaduan kedua sumber nilai inilah yang membentuk pandangan hidup dan menetapkan tujuan yang akan dikembangkan pesantren. Nilai inilah nantinya yang akan menggiring apakah bersifat terbuka atau tertutup yang diterapkan di sebuah lembaga pesantren objek penelitian.

Nilai inilah juga nantinya dapat mempengaruhi pendekatan pendidikan apa yang akan diterapkan di pondok pesantren. Apakah karena 'nilai mutlak', pesantren tidak menerima hal-hal baru meski tidak bertentangan dengannya, atau cukup selektif menerimanya masukan, nilai, gagasan baru yang bersifat relatif asal tidak bertentangan dengan nilai mutlak. Juga, apakah pesantren masih memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan mengutamakan dan mementingkan pendidikan akhlak atau moral dalam pembentukan kepribadian muslim dan berimplikasi bahwa belajar di pesantren tidak mengenal hitungan waktu dan target apa yang harus dicapai. Sehingga, bagi pesantren hanya ilmu fardhu 'ain (ilmu agama-ukhrawi) yang dipandang sakral. Sedangkan ilmu fardhu kifayah (ilmu non agama-duniawi) tidak atau sudah ada orientasi baru di pesantren objek penelitian.

Nilai-nilai ukhrawi yang dikembangkan pesantren menurut beberapa penelitian mendorong diterapkannya Pendekatan holistik yang berakibat dalam pesantren tidak pernah dijumpai rumusan tujuan pendidikan, kurikulum, evaluasi, syarat-syarat penerimaan santri dan tenaga edukatif secara jelas. Apakah orientasi-orientasi ini masih dipegang teguh oleh pesantren Kalimantan Timur atau sudah ada perkembangan lebih menarik. Disamping, fungsi dan prinsip apa saja yang dikembangkan dipesantren objek penelitian.

5. Tipologi Pasantren

Secara umum pasantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pasantren salafiyah atau tradisional⁶⁹ dan pasantren khalaf atau pasantren modern.⁷⁰ Sebuah pasantren disebut pasantren salaf jika pada pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola –pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Sedangkan pasantren khalaf atau modern disamping tetap dilestarikan unsur-unsur pasantren, memasukkan juga ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal tau sekolah dan adanya materi ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Pada pasantren ini sistem sekolah dan imu-ilmu umum digabungkandenga pola pasantren klasik. Dengan demikian pasantren modern merupakan pendidikan pasantren yang diperbaharui atau dipermodern pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

Komponen-komponen yang terdapat pada sebuah pasantren pada umumnya terdiri dari : pondok (asrama) mesjid, santri, pengajar kitab-kitab klasik serta kiai.

⁶⁹ Pesantren Salafiyah atau Tradisional adalah tipe pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pesantren, baik kurikulumnya maupun metode pembelajarannya. Pada umumnya bahan pelajarannya meliputi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, dan sangat sedikit diajarkan mata pelajaran umum. Para santri tidak diikutsertakan dalam ujian yang diselenggarakan pemerintah secara nasional., sehingga tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkannya ke jenjang yang lebih tinggi pada lembaga pendidikan sekolah dan tidak memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan kerja yang mensyaratkan adanya ijazah .Panduan Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan dasar pada Pondok Pesantren Salafiyah, (Jakarta : Ditpekapontren, Oktober 2003 h. 5

⁷⁰ Sementara yang dimaksud dengan pondok pesantren khalafiyah atau modern adalah pondok pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan madrasah atau sekolah dengan menggunakan kurikulum pemerintah, baik yang menyelenggarakan SD, MI, SLTP dan SMU. *Ibid.*

Pada pasantren-pasantren tertentu terdapat pula di dalamnya madrasah atau sekolah dengan segala kelengkapannya. Penjelasan komponen-komponen ini diuraikan pada bagian berikut:

a. **Pondok.**

Sebuah pasantren pada dasarnya adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemandokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri dibawah bimbingan kiai. Asrama para santri itu berada di dalam lingkungan komplek pasantren di mana kiai beserta keluarganya bertempat tinggal serta adanya masjid untuk beribadah dan tempat mengaji untuk para santri. Pada pasantren yang telah maju, pasantren biasanya memiliki komplek tersendiri yang memiliki pagar pembatas untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri serta untuk memisahkan dengan lingkungan sekitar. Di dalam komplek ini diadakan pemisahan secara jelas antara perumahan kiai dan keluarganya dengan asrama santri, baik putra maupun putri.

Pondok yang merupakan asrama bagi para santri merupakan ciri spesifik sebuah pasantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan surau di daerah Miangkabau. Paling tidak ada empat alasan untuk pasantren untuk membangun pondok (asrama) untuk para santinya. Alasan itu adalah:

- 1) Ketertarikan santri-santri untuk belajar kepada seorang kiai yang dikarenakan kermasyuran atau kedalaman atau keluasan ilmunya yang mengharuskannya untuk meninggalkan kampung halamannya untuk menetap di kediaman kiai itu.
- 2) Banyak pasantren tumbuh dan berkembang di daerah jauh dari keramaian permukiman penduduk sehingga tidak dapat sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup memadai untuk menampung santri dalam jumlah yang banyak.
- 3) Terdapat sikap timbal balik antara santri dan kiai yang berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama.
- 4) Untuk memudahkan pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif dan istiqomah. Hal ini dapat di mungkinkan jika tempat tinggal guru dan murid berada dalam satu lingkungan yang sama.⁷¹

⁷¹ Ditpekapontren (Pola Pembelajaran di Pesantren) *Op.cit* h. 9- 10

2. Masjid

Elemen penting dari pasantren adalah adanya masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri baik untuk pelaksanaan sholat lima waktu, sholat jum'at, Khutbah maupun untuk mengajar kitab-kitab kuning. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan ini merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan Rasulullah, sahabat dan orang-orang sesudahnya. Tradisi yang dipraktikkan Rasulullah ini terus dilestarikan oleh kalangan pasantren. Para kiai mengajar para murid-muridnya selalu di masjid. Mereka menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada para santrinya, terutama ketaatan dan kedisiplinan. Penanaman sikap disiplin kepada para santri dilakukan melalui sholat berjamaah setiap waktu di masjid, bangun pagi serta yang lainnya. Oleh karena itu masjid merupakan bangunan pertama kali dibangun sebelum didirikannya sebuah pondok pasantren

3. Madrasah atau Sekolah .

Pada beberapa pasantren yang telah melakukan pembaharuan disamping adanya masjid sebagai tempat belajar. Juga disediakan madrasah atau sekolah sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum yang dilakukan secara klasikal. Madrasah atau sekolah ini biasanya terletak dilingkungan pasantren secara terpadu. Madrasah yang di khususkan untuk mendalami ilmu-ilmu agama biasanya disebut madrasah Diniyah. Sedangkan madrasah atau sekolah yang di dalamnya diajarkan pula ilmu-ilmu umum, maka penyelenggaraannya mengikuti pola yang telah di tentukan oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Madrasah atau sekolah ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagaimana lazimnya pendidikan sistem sekolah seperti perpustakaan, laboratorium, lapangan olah raga dan lain-lainnya.⁷²

⁷² *Ibid.* H. 10 -11

Dengan demikian pada pasantren yang didalamnya diselenggarakannya pendidikan sekolah akan terdapat dua macam pembelajaran, yaitu pembelajaran ala pasantren dan pembelajaran ala sekolah.

4. Pengajian Kitab-Kitab Kuning

Tujuan utama dari pengajian kitab-kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Sedangkan bagi para santri yang hanya dalam waktu singkat tinggal di pasantren, mereka tidak bercita-cita menjadi ulama, akan tetapi mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Dalam kegiatan pembelajaran, pasantren umumnya mengadakan pemisahan tempat antara pembelajaran untuk santri putra dan santri putri. Mereka diajarkan terpisah dan kebanyakan guru yang mengajar santri adalah guru laki-laki. Keadaan ini tidak berlaku untuk sebaliknya. Pada pasantren lain ada menyelenggarakan pendidikan secara bersama (co education) antara santri putra maupun santri putri dalam suatu tempat yang sama dengan diberi hijab (pembatas) berupa kain atau dinding kayu.

Keseluruhan kitab-kitab kuning yang sebagaimana pembelajaran di pasantren secara sederhana dapat dikelompokkan kedalam sembilan kelompok yaitu Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Aqidah Akhlak/Tasawuf, Fiqih, Ushul Fiqih, Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), Manthiq dan Balaqah dan Tarikh Islam⁷³ Cara pasantren yang umumnya mengandalkan pada kitab kuning sesungguhnya memiliki kelemahan tersendiri. Secara garis besar, jenis serta jumlah materi serta tingkat pembahasan kitab-kitab kuning yang umumnya bukan disusun ulama Indonesia itu belum tentu sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan kemampuan santri. Karena itu beberapa pasantren yang telah mengadakan pembaharuan kitab-kitab yang dipelajari oleh para santri tidak sepenuhnya mengambil dari kitab-kitab utama saja, melainkan disesuaikan dengan menanggihkan materi-materi yang belum dianggap perlu dan menambahkannya dengan muatan-matan baru berdasarkan kekhususan

⁷³ *Ibid.* H. 12 - 13

dan kebutuhan tertentu. Selain itu materi pembelajaran ditambah dengan ilmu-ilmu umum serta keterampilan-keterampilan khusus.

Seorang kiai yang memimpin pasantren kecil biasanya mengajarkan sejumlah kecil santri dengan beberapa kitab dasar dalam berbagai kelompok mata aji (pengajaran). Pada pasantren besar, para kiai mengkhususkan diri pada mata-mata aji tertentu saja. Para kiai sebagai pembaca dan penterjemah kitab tersebut bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberi pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa teks. Dengan kata lain, para kiai itu memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karena itu, para kiai atau ustaz perlu menguasai dengan baik selain tata bahasa Arab, juga wawasan keilmuan yang lebih luas berkaitan dengan mata aji termasuk cabang-cabangnya

5. Santri

Secara generik santri di pasantren dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar, yaitu: santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah para santri yang datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok (asrama) pasantren. Sedangkan santri kalong adalah para santri yang berasal dari wilayah sekitar pasantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok, mereka bolak-balik dari rumahnya masing-masing.

Pada dasarnya pasantren tidak memerlukan seleksi khusus kepada calon santrinya, terutama seleksi untuk diterima atau ditolak. Para calon santri siapa saja yang datang akan diterima sebagai santri pada pasantren tersebut kapanpun ia mau sepanjang tahun karena di pasantren tidak dikenal adanya tes penerimaan santri baru serta tahun ajaran baru. Hal ini berbeda bagi pasantren modern. Pasantren yang telah maju, biasanya menerapkan ketentuan-ketentuan sebagaimana halnya yang berlaku dalam sistem sekolah. Sehingga pada pasantren ini dikenal adanya masa penerimaan santri baru serta adanya seleksi bagi calon santri itu serta adanya kesamaan dan keseragaman (unifikasi) waktu yang ditempuh oleh santri yang satu dengan santri yang lain pada jenjang pendidikan yang sama.

Para santri yang belajar pada pasantren salaf peyeleksian dilakukan secara alami yang mereka akan memilih sendiri kitab-kitab yang akan dipelajari berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan individual santri satu dengan yang lain jelas terlihat pada sistem pendidikan ini. Bagi santri yang pandai, ia akan dapat menyelesaikan pembacaan sebuah kitab dalam waktu yang relatif cepat dibanding dengan teman-teman yang kurang pandai. Sehingga walaupun waktu yang ditempuh antara santri yang satu dengan yang lain sama umpamanya, akan tetapi pengetahuan yang diperoleh dari banyaknya kitab yang dibaca oleh para santri itu berbeda.⁷⁴

6. Kiai dan Ustaz

Kiai dan ustaz (asisten kiai) merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan di pasantren. Selain itu tidak jarang kiai atau ustaz adalah pendiri dan pemilik pasantren itu atau keluarga keturunannya. Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan suatu pasantren amat bergantung pada figur kiai atau ustaz tadi. Sehingga pertimbangan utama seorang santri yang akan memasuki sebuah pasantren adalah berdasarkan pada kebesaran dan kemasyuran nama yang disandang oleh kiai dan ustaz itu.

Pada sistem pendidikan pasantren adakalanya sebuah pasantren dikerloa olaeh seorang kiai saja dengan dibantu oleh beberapa orang ustaz dan terkadang oleh beberapa orang kiai yang masih dalam satu keluarga besar denagn dipimipin oleh seorang kiai sepuh (senior). Fungsi para ustaz ini adalah sebagai pengajar para santri tingkat dasar dan menengah dibawah bimbingan dan petunjuk kiai. Proses pergantian kepemimpinan di pasantren itu sendiri padfa umumnya menganut sistem pergantian secara geneologis.

Kiai atau ustaz umumnya dirujuk oleh para santri tidak hanya oleh kelebihan ilmunya tentang Islam, melainkan juga dari tindakannya. Mereka senantiasa melihat kiai disamping sebagai orang tua bagi mereka, juga sebagai orang yang patut diteladani dan diikuti tindak tanduknya. Jelas kiai atau ustaz tidak hanya dirujuk sebagai pengajar atau peng-aji, tetapi juga sebagai

⁷⁴ *Ibid.* 13-14

pendidik yang dapat memberikan ketauladanan hidup dan kehidupan. Dengan demikian, untuk dianggap sebagai kiai atau ustaz diperlukan pemenuhan persyaratan yang cukup berat. Elemen-elemen dasar dari sebuah pasantren di atas pada prakteknya terdapat beberapa variasi bentuk atau model suatu pasantren secara garis besar dapat dikelompokkan pada tiga macam tipe pasantren berikut:

Pasantren Tipe A, memiliki ciri-ciri; para santri belajar dan menetap di pasantren; kurikulum tidak tertulis, secara eksplisit, tetapi berupa hidden kurikulum (kurikulum tersembunyi yang ada dalam benak kiai); pola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran asli milik pasantren (sorongan, bandongan, dan lainnya) dan tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah

Pasantren Tipe B, memiliki ciri-ciri: para santri tinggal dalam pondok / asrama; Pemaduan antara pola pembelajaran asli pasantren dengan sistem madrasah/sistem sekolah, terdapat kurikulum yang jelas; Memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah / madrasah

Pasantren Tipe C, memiliki ciri-ciri: pasantren hanya semata-mata tempat tinggal (asrama) bagi para santri, Para santri belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya di luar bukan milik pasantren, Waktu belajar di pasantren biasanya malam atau siang hari pada saat santri tidak belajar di sekolah. Pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas⁷⁵

Apabila dilihat dari sarana fisik yang dimiliki sebuah pasantren, maka dapat di kelompokkan ke dalam lima macam, yaitu:

Tipe pertama; Pasantren tipe ini hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pasantren seperti ini masih bersifat sederhana sekali karena untuk kegiatan pengajian, kiai menjadikan masjid atau rumahnya sendiri sebagai tempat pembelajaran kepada para santri. Para santri tidak menetap dilingkungan itu, sehingga ada yang menyebutkan bahwa tipe ini tidak dapat di kategorikan sebagai pasantren tetapi sebagai kegiatan pengajian biasa.

Tipe kedua; Pada tipe ini selain adanya masjid dan rumah kiai, didalamnya tersedia pula bangunan berupa pondok atau asrama bagi para santri yang datang dari tempat jauh. Pada tipe ini unsur dasar pasantren telah terpenuhi sehingga dapat dikategorikan sebagai pasantren.

Tipe ketiga; Pasantren tipe ini telah memiliki masjid, rumah kiai serta pondok. Di dalamnya diselenggarakan pengajian dengan metode sorongan, bandongan dan sejenisnya. Di samping itu tersedia pula sarana

⁷⁵ *Ibid* h. 16 - 18

lain berupa madrasah atau sekolah yang berfungsi sebagai tempat belajar untuk para santri, baik untuk ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Tipe keempat; Pasantren tipe ini selain telah memiliki masjid, rumah kiai serta pondok juga telah memiliki tempat untuk pendidikan, keterampilan serta lahan untuk peternakan dan pertanian, tempat untuk membuat kerajinan, koperasi laboratorium, dan lain sebagainya

Tipe kelima; Pada tipe ini pasantren telah berkembang sehingga disebut pula sebagai pasantren modern. Di samping adanya masjid, rumah kiai dan ustaz pondok, madrasah terdapat pula bangunan-bangunan fisik lain seperti perpustakaan, dapur umum, rumah makan, toko, rumah penginapan untuk tamu, tempat olah raga, aula dan seterusnya.⁷⁶

Apapun bentuk dan tipenya, sebuah institusi dapat disebut sebagai Pondok Pasantren apabila memiliki sekurang-kurangnya tiga unsur pokok, yaitu adanya kiai memberi pengajaran para santri yang belajar dan tinggal di pondok dan adanya mesjid sebagai tempat ibadah dan tempat mengaji.

Institusi pasantren terkadang juga dikelompokkan kepada pasantren besar dan pasantren kecil. Pengelompokan ini didasarkan pada jumlah santri yang dimiliki oleh suatu pasantren. Sebuah pasantren yang memiliki santri lebih dari 3.000 (tiga ribu) orang dapat dikelompokkan sebagai pasantren besar. Pengelompokan seperti ini pada kenyataannya tidak dilakukan secara kaku. Bisa saja suatu pasantren dengan jumlah hanya 1.000 (seribu) orang santri dikatakan sebagai pasantren besar dikarenakan kebesaran nama kiaiinya atau karena kebesaran masa lalunya. Dengan demikian, besar kecilnya suatu pasantren amat bergantung kepada kebesaran nama yang disandang kiaiinya.

⁷⁶ *Ibid.* h. 19 - 20

D. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

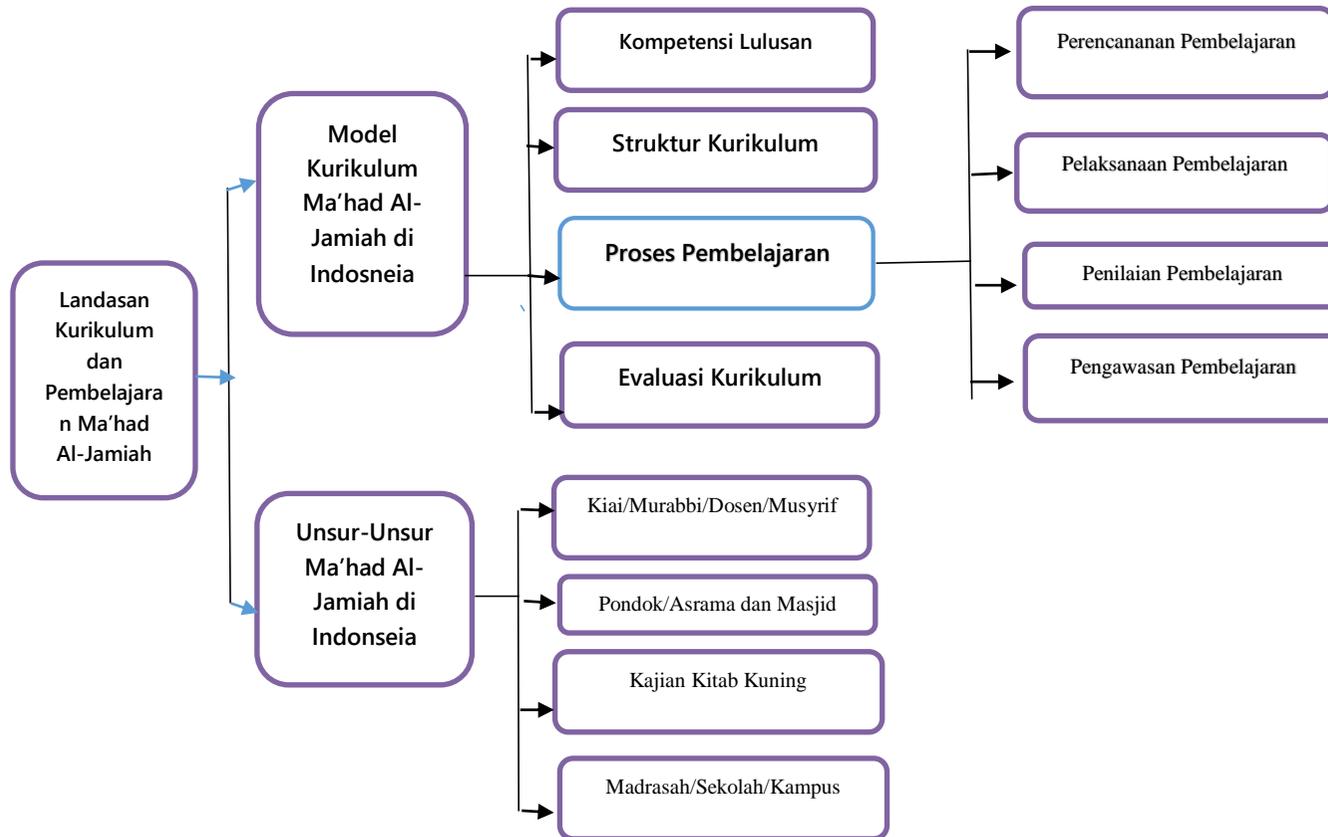
Penelitian ini mengeksplor kurikulum dan pembelajaran Ma'had Al-Jam'iah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Pengembangan kurikulum dan pembelajaran Ma'had Al-Jam'iah tentu harus didasari oleh sejumlah landasan kurikulum dan pembelajaran yang kuat agar tujuan yang akan dicapai dapat terwujud berupa generasi atau lulusan yang memiliki sikap spiritual dan sosial yang baik, kedalaman dan keluasan pengetahuan keagamaan, terampil dan profesional di bidang kebahasaan, keagamaan dan lainnya.

Kurikulum dan pembelajaran yang ideal harus memenuhi unsur-unsur kurikulum dengan mengacu pada empat pertanyaan besar yaitu; a) model lulusan Ma'had Al-Jami'ah bagaimana yang akan dibentuk. Pertanyaan ini melahirkan tujuan kurikulum; b) apa isi dan bahan ajar yang akan diajarkan kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan. Hal ini melahirkan model isi dan bahan ajar kurikulum; c) bagaimana cara mengajarkan dan memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa agar isi dan bahan ajar dikuasai untuk mencapai tujuan. Pertanyaan ini melahirkan model, strategi dan lain-lain; d) bagaimana memastikan bahwa pengalaman belajar atau metode yang diterapkan sesuai dengan materi atau bahan ajar yang disampaikan untuk mencapai tujuan. Hal ini melahirkan model evaluasi kurikulum. Secara khusus, konsep pembelajaran juga memiliki ruang lingkup kajian yang diawali dari proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan diakhiri dengan proses pengawasan dan tindak lanjut hasil penilaian.

Dalam rangka penciptaan karakter lulusan yang berbasis pesantren, maka tentu pengelolaan kurikulum Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren Kampus, maka melakukan inovasi dan adopsi pengelolaan pondok pesantren. Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren, terdapat beberapa unsur yang terpenuhi yaitu; a) Kiai/Murabbi/Dosen/Musyrif; b) Pondok/Asrama; c) Masjid; d) Kajian kitab Kuning dan e) Madrasah/Sekolah/Kampus

Penelitian ini mencoba menelusuri secara mendalam model kurikulum dan pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren Kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang kerangka pikirnya tergambar pada bagan di bawah ini;

BAGAN 1.2
KERANGKA PIKIR PENELITIAN



BAB III METODE PENELITIAN

H. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini mencoba mengungkap secara kualitatif dengan mengkaji secara mendalam dan holistik tentang bagaimana model kurikulum dan pembelajaran Ma'had Al-Jamiah atau Pesantren Kampus di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Penelitian kualitatif ini juga bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu. Para peneliti kualitatif percaya bahwa kenyataan merupakan suatu konstruksi sosial, bahwa individu-individu atau kelompok-kelompok memperoleh dan memberi makna terhadap kesatuan-kesatuan tertentu, apakah itu peristiwa, orang, proses, atau objek. Orang membuat konstruksi tersebut untuk memahaminya dan menyusunnya. Karakteristik peneliti kualitatif adalah; kajian naturalistik, analisis induktif, holistik, data kualitatif, hubungan dan persepsi pribadi, dinamis, orientasi keunikan, empati netral.⁷⁷

Dengan demikian, penelitian mencoba menarasikan secara mendalam, detail dan menyeluruh tentang bagaimana model kurikulum dan pembelajaran pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Model kurikulum dalam hal ini meliputi karakteristik tujuan, isi dan bahan ajar, proses dan penilaian yang terdokumentasikan dalam bentuk dokumen kurikulum. Pembelajaran dalam hal ini meliputi implementasi kurikulum dalam bentuk pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian.

I. SUMBER DATA PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif ini, terdapat dua sumber data yaitu data utama dan data pendukung. Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian

⁷⁷ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. (PT Rosdakarya : Bandung, 2008), h. 96.

kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata atau tindakan orang yang diamati dan diwawancarai adalah sumber data utama.⁷⁸ Sumber data primer atau utama dalam penelitian adalah direktur Pesantren kampus, sekretaris pesantren kampus, penanggungjawab divisi-divisi di lingkungan pesantren kampus. Sumber data pendukung dalam penelitian ini adalah para dosen dan mahasiswa di lingkungan pesantren kampus perguruan tinggi keagamaan Islam

Pemilihan informan pendukung dalam penelitian ini dilakukan dengan cara snowball *sampling* yaitu informan kunci menunjuk orang-orang yang mengetahui persoalan atau masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan sumber data utama. Dan orang-orang yang ditunjuk sebelumnya akan menunjuk lagi informan berikutnya dan seterusnya. Proses ini akan berhenti jika data yang akan digali dianggap sudah cukup dan tidak ada lagi data yang dianggap baru. Peneliti beranggapan bahwa proses ini juga sekaligus berfungsi untuk validasi dan keabsahan data. Dalam hal ini, meliputi wakil rektor bidang akademik dan pengembangan kelembagaan, direktur Ma'had Al-Jamiah atau Pesantren Kampus, para kiai, murabbi, musyrif, muallim, dosen dan lain lain yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan, kurikulum dan pembelajaran Ma'had Al-Jamiah atau Pesantren Kam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia khususnya di lima Kampus di Indosonesia yaitu; Ma'had Al-Jami;ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda, Ma'had Al-Jami;ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Ma'had Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dan Pesantren Mahasiswa UNIDA Gontor Ponorogo.

J. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena data-data yang akan dikumpulkan bersumber dari lokasi atau tempat penelitian. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, maka digunakan beberapa teknik

⁷⁸ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001) h. 112

pengumpulan data sebagai berikut;

- a. Teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁷⁹ Studi dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian ini dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat baik di lokasi penelitian maupun di instansi lain yang ada hubungannya dengan lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi mencakup keadaan data-data yang berkaitan dengan profil pesantren kampus, dokumen kurikulum dan pembelajaran, dan segala dokumen yang memiliki kaitan baik langsung maupun tidak langsung dengan pesantren kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Data tersebut merupakan bahan deskripsi maupun bahan analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- b. Teknik wawancara. Teknik ini dilakukan dengan mewawancarai para informan yang dianggap memiliki kompetensi untuk memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara merupakan alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan, melalui pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.⁸⁰ Melalui wawancara peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam (*indepth information*) terhadap bagaimana kondisi objektif proses penyusunan kurikulum dan pembelajaran di pesantren kampus.

Tim May,⁸¹ menyebutkan bahwa paling tidak ada empat jenis interview

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 240.

⁸⁰Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), h. 245.

⁸¹May, Tim. *Social Research Issue, Methods and Process*, Second Edition. (Open University Press Buckingham.Philadelphia; 1999) h. 113

yang lazim digunakan dalam penelitian yaitu; a) wawancara berstruktur (*structured interview*) melalui questioner, dimana responden hanya sedikit memiliki ruang untuk mengekspresikan pendapatnya atas keinginan mereka; b) wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) pewawancara lebih memiliki kebebasan untuk memperoleh jawaban yang standar, termasuk mengklarifikasi dan mengelaborasi atas jawaban yang diberikan; c) wawancara tak berstruktur (*unstructured or focused interview*) sifatnya lebih terbuka (*open-ended character*); d) wawancara kelompok (*group interview*) merupakan alat investigasi yang berharga dengan dengan fokus disekitar masalah yang ingin diketahui.

Teknik wawancara di sini meliputi wawancara online dan offline dengan pimpinan dan pengelola Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren Kampus untuk memahami bagaimana realitas yang terkait dengan dokumen kurikulum dan pembelajaran. Dalam hal ini, unsur pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), mudir, para kiai, para murabby, para dosen, dan mahasantri Ma'had Al-Jami'ah. Dalam hal ini, Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda, Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, UNIDA Gontor Ponorogo dan Ma'had Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

K. TEKNIK ANALISA DATA

Untuk menganalisa data dari hasil wawancara, peneliti memamparkan atau mendiskripsikan data tersebut apa adanya, kemudian dianalisa secara kritis dan mendalam. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data diskriptif yaitu menggambarkan sesuatu dengan kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori dan pola tertentu untuk memperoleh kesimpulan tertentu pula.⁸² Analisis diskriptif juga dapat dilakukan dengan memulai pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan diakhiri

⁸²Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), h. 245.

dengan kesimpulan atau verifikasi.⁸³

Dengan kata lain, setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan reduksi data (*data reduction*) Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam melakukan reduksi data, peneliti dipandu oleh tujuan penelitian.⁸⁴

Setelah data direduksi, peneliti melakukan penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian singkat atau bagan atau hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, penyajian data dalam penelitian dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. *Miles dan Hiberman* dalam *Sugiono* menyebutkan bahwa penyajian data dapat dilakukan dalam teks naratif, grafik, matrik, jejaring kerja (*network*) dan chart⁸⁵Langkah terakhir dari analisa data ini adalah verifikasi atau *conclusion drawing*. Kesimpulan yang diperoleh tentu didasarkan pada tujuan awal penelitian.

⁸³Mattheuw B. Milles dan A. Michael Huberman yang diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul "*Analisi Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*" (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 15-21.

⁸⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuaalitatif, Kuantitatif dan Research and Development*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 338 -339

⁸⁵ Sugiono, *Metode Penelitian*,...h. 340 -342

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

F. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Ma'had Al-Jamiah IAIN SAMARINDA

Sosok mahasiswa dianggap sebagai suatu komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam menuju kekhalfahannya yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan ilahiyah⁸⁶ Oleh karena itu, upaya untuk mewujudkan mahasiswa yang benar-benar memiliki predikat “*Ulul Albab*” sangat mendesak. Karena ia merupakan cikal bakal lahirnya ilmuwan (*al ulama waratsah al ambiya*) yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan agama dan teknologi. Salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Kalimantan Timur, adalah IAIN Samarinda memegang tanggung jawab besar dan berat dalam rangka menciptakan ilmuwan (*Ulul Albab*) yang intelek-religius.

Di samping itu, tantangan yang Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) pada umumnya dalam menghadapi masyarakat modern di antaranya adalah bagaimana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) khususnya IAIN mampu memberikan kontribusi terhadap kebutuhan akan tenaga-tenaga profesional. Bagaimana IAIN berkompetisi dengan dunia pendidikan lain dalam menciptakan lulusan yang bisa memasuki dunia kerja yang dalam perkembangannya terdapat bidang-bidang yang semakin kompetitif.

Ada dua permasalahan besar yang muncul, yaitu : *Pertama*, bisakah Sumber Daya Manusia (SDM) alumni IAIN memasuki wilayah ini,? apakah lulusan IAIN bisa terserap di lembaga pendidikan lanjutan dalam rangka melakukan studi atau melakukan penelitian?. *Kedua*, perkembangan dunia modern ternyata membawa implikasi tarik menarik nilai satu dengan yang lain yang secara moral atau etik normatif harus direspon IAIN dengan memperkuat dimensi akhlak Sumber Daya Manusia. Di sektor ini, permasalahan yang muncul adalah apakah penanaman nilai-nilai religius dan akhlak mulia yang ada di IAIN

⁸⁶ Alquran Surah (QS) Ali ‘Imran; 191.

akan memberikan pondasi yang kuat bagi lulusannya?. IAIN Samarinda menilai bahwa program “*Ma’had Al-Jami’ah*” merupakan pilihan yang paling tepat untuk mengkader calon-calon ulama yang berkualitas. oleh karenanya, setidaknya menciptakan generasi yang qurani, pesantren mahasiswa ini menekankan pada dua aspek: pendalaman keagamaan dan kajian tahsin Alqur’an.

Untuk tujuan di atas, IAIN Samarinda memiliki keyakinan dasar yang tegas. Keyakinan dasar adalah pernyataan-pernyataan yang menjadi dasar keyakinan bahwa visi dan misi *Ma’had Al-Jami’ah* IAIN Samarinda dapat terealisasi. Tentu saja keyakinan dasar ini harus menjadi “ideologi” bagi semua pengelola *Ma’had Al-Jami’ah* IAIN Samarinda. Sebagaimana dimaklumi bahwa visi *Ma’had Al-Jami’ah* adalah suatu keadaan yang akan terjadi di masa yang akan datang dan belum dialami saat ini. Untuk mencapai visi tersebut tentu memerlukan perjalanan waktu yang panjang melalui implementasi misi-misinya. Dalam perjalanan tersebut tentu akan dijumpai banyak rintangan, kegagalan dan keberhasilan.

Oleh karena itu, diperlukan semangat besar untuk menempuh perjalanan panjang yang penuh rintangan dan ketidakpastian tersebut, untuk menghindari rintangan-rintangan dalam perjalanan. Tanpa semangat yang besar, tentu perjalanan jangka panjang tersebut akan terhenti dan gagal untuk mencapai visi *Ma’had Al-Jami’ah* yang diinginkan. Semangat besar hanya dimiliki oleh pengelola *Ma’had Al-Jami’ah* jika mereka memiliki keyakinan dasar yang kuat terhadap kebenaran visi dan misi *Ma’had Al-Jami’ah*. Keyakinan dasar inilah yang akan menjadi *spirit* dalam kerangka menjalankan misi dan mewujudkan visi *Ma’had Al-Jami’ah*.

Keyakinan dasar *Ma’had Al-Jami’ah* IAIN Samarinda yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Jika kita bekerja keras, mau belajar dengan sungguh-sungguh dan simultan, dan selalu berdo’a pasti akan meraih kesuksesan, karena akan ditingkatkan derajat orang-orang yang berilmu dan beriman (QS. Al-Mujadalah:11). Artinya, bahwa sebagai pengelola harus terus belajar, yakni belajar ilmu pengetahuan, manajemen, dll. yang terkait dengan pengembangan *Ma’had Al-Jami’ah*. Semakin banyak ilmu pengetahuan maka akan semakin banyak

cara dan semakin mudah bagi pengelola untuk mengembangkan Ma'had Al-Jami'ah ke depan. Itupun belum cukup, harus dilengkapi dengan keimanan atau keyakinan bahwa semua keberhasilan itu bersumber dari Allah swt. Oleh karena, itu upaya itu harus dibarengi dengan senantiasa berdo'a agar misi dapat berjalan sebagaimana mestinya dan visi dapat terwujud.

- b. Dengan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan handal maka visi dan misi Ma'had Al-Jami'ah akan terealisasi. Jika SDM Ma'had Al-Jami'ah ini berkualitas maka proses internalnya semakin berkualitas, mulai dari pelayanannya terhadap mahasiswa sampai kepada proses pembelajarannya dimana para dosennya memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan personal yang memadai. Keempat kompetensi ini harus terbangun secara integratif. Dosen saja, tidak cukup pintar dalam ilmu pengetahuan saja, tetapi juga pintar dalam menyampaikan ilmu kepada mahasiswa dan masyarakat, pintar dalam bergaul, sehingga dapat membangun komunikasi yang baik dengan siapa saja karena dosen adalah agen bagi perubahan sosial (*agent of social change*), sehingga harus memiliki kompetensi personal dan sosial yang baik.
- c. Dengan dukungan sarana dan prasarana serta dana yang memadai dari berbagai pihak baik internal maupun eksternal maka Ma'had Al-Jami'ah akan menjadi unggul dan terdepan di Kalimantan Timur yang agamis. Tentu, lembaga pendidikan tidak akan dapat hidup dan berjalan dengan baik tanpa didukung sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu pentingnya membangun dan memperkuat kerjasama kemitraan dengan pihak manapun yang dapat memberikan kontribusi positif dan produktif bagi pengembangan Ma'had Al-Jami'ah ke depan, terutama kerjasama dengan pihak pemerintah, demikian juga terhadap para pihak swasta.
- d. Keadilan, kejujuran, ketrampilan, komunikatif, adalah modal dasar untuk menumbuhkan semangat kerja sama dan kerja keras. Dengan komitmen nilai-nilai dan prinsip-prinsip tersebut maka akan terbangun kepercayaan dari semua civitas akademika. Jika kepercayaan terbangun maka kebersamaan

akan terbangun, sehingga yang berat menjadi ringan dan yang sulit menjadi mudah.

- e. Adanya kerjasama, kepercayaan dari para pemangku kepentingan termasuk pengguna jasa untuk memanfaatkan lulusan
- f. Rasa tanggungjawab keilmuan untuk selalu mengaktualisasi nilai-nilai keislaman yang telah ada dan berkembang di masyarakat, khususnya di Kalimantan Timur. Sebagaimana diketahui bahwa mayoritas masyarakat Kaltim adalah muslim dan religius. Kenyataan budaya lokal ini merupakan modal yang sangat berharga bagi pengembangan Ma'had Al-Jami'ah ke depan.
- g. Selain keyakinan dasar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Samarinda tersebut, IAIN Samarinda juga memiliki Nilai-Nilai Dasar .Nilai-nilai dasar yang dimaksud adalah nilai-nilai Islami yang dianggap penting yang sudah ada dan seharusnya ada dalam kinerja lembaga Ma'had Al-Jami'ah. Dalam perjalanan mewujudkan visi Ma'had Al-Jami'ah, pengelola akan melakukan pengambilan keputusan dalam banyak hal, mulai dari strategi yang dipilih untuk mewujudkan visi Ma'had Al-Jami'ah, sasaran strategik, inisiatif strategik, program, rencana jangka pendek, kebijakan, sampai dengan prosedur dan langkah-langkah pengimplementasian rencana. Dalam pengambilan keputusan tersebut diperlukan panduan untuk membimbing pemilihan alternatif yang terdeteksi. Nilai dasar digunakan oleh perusahaan untuk memandu pengelola Ma'had Al-Jami'ah dalam memutuskan pilihan.⁸⁷

Dengan demikian, nilai dasar memberikan batasan terhadap langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam mewujudkan visi Ma'had Al-Jami'ah, karena tidak semua langkah atau cara dapat diterima berdasarkan sistem nilai yang dipilih Ma'had Al-Jami'ah, Nilai-nilai dasar dalam Ma'had Al-Jami'ah IAIN Samarinda dimaksud adalah:

1. Amanah, yaitu terpercaya dan tanggungjawab dalam mengelola Ma'had Al-Jami'ah. Jika semua pengelola terpercaya maka stakeholders akan menaruh

⁸⁷Ma'had Al-Jam'iah IAIN Samarinda, *Dokumen Perumusan Visi, Misi dan Tujuan Ma'had Al-Jamiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda Tahun 2019*, h. 13-14

kepercayaan penuh terhadap Ma'had Al-Jami'ah, dan kepercayaan ini menjadi modal utama bagi eksistensi dan keberlangsungan Ma'had Al-Jami'ah. Artinya tidak akan menimbulkan kecurigaan dan keraguan bagi *stakeholders*.

2. Kebersamaan, yaitu terbangunnya sistem kerja tim yang kompak dan egaliter, tidak ada ketimpangan dan kesenjangan di antara pengelola. Dengan kebersamaan ini maka yang berat akan menjadi ringan dan yang sulit akan menjadi mudah. Dengan kebersamaan pula maka antara satu dengan yang lainnya dapat saling menyempurnakan.
3. Kerja keras, cerdas, dan ikhlas. Maksudnya adalah bekerja dengan etos kerja yang bagus dan profesional. Dalam bekerja memiliki semangat untuk membesarkan Ma'had Al-Jami'ah dengan tulus tanpa mempunyai pretensi yang sempit dan sesaat. Semuanya didedikasikan kepada Ma'had Al-Jami'ah, tidak untuk kepentingan kelompok atau pribadi.
4. Disiplin. Artinya bekerja selalu tepat waktu sesuai dengan jadwal dan situasi yang semestinya. Kedisiplinan ini penting untuk membangun budaya kerja yang sehat dan menghasilkan produk akademik yang bagus, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Dengan kedisiplinan ini semua program-program Ma'had Al-Jami'ah dapat terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Dampak makronya adalah terbangunnya kepercayaan dari *stakeholders*. Sebaliknya, ketidaksiplinan akan berdampak kepada pudarnya semangat kerja dan kepercayaan *stakeholders*.
5. Adil, yakni adil dalam membagi kewajiban dan hak kepada semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan Ma'had Al-Jami'ah. Nilai keadilan ini juga menegaskan perlunya apresiasi yang semestinya bagi para pengelola sesuai dengan beban dan prestasi kerja secara proporsional. Jadi nilai keadilan yang dianut di sini adalah keadilan proporsional, bukan distributif.⁸⁸

Selanjutnya, visi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Samarinda ini adalah gambaran masa depan Ma'had Al-Jami'ah yang hendak diwujudkan. Visi menjawab

⁸⁸Ma'had Al-Jami'ah IAIN Samarinda, *Dokumen Perumusan*,... h. 15-16.

pertanyaan: “Ma’had Al-Jami’ah ingin menjadi apa di masa depan (*what do we want to become*)?” Dengan kata lain, visi adalah citra mental yang kuat tentang hal yang ingin diciptakan di masa depan untuk Ma’had Al-Jami’ah ini. Hal itu merefleksikan apa yang paling atau harus dipedulikan, menggambarkan ekspresi tentang wujud misi lembaga ke depan dan selaras dengan keyakinan dasar, nilai-nilai dasar, dan tujuan. Oleh karena visi Ma’had Al-Jami’ah ini merupakan hasil dari kerja bersama civitas akademik Ma’had Al-Jami’ah dengan sepenuh hati. Visi Ma’had Al-Jami’ah IAIN Samarinda tentu berakar di dalam realitas Ma’had Al-Jami’ah ini sendiri, meski harus fokus ke masa depan. Visi yang kuat tidak akan lari dari realitas, sehingga penting sekali pemahaman tentang realitas Ma’had Al-Jami’ah hari ini muncul di dalam visinya. Kalau tidak, visi Ma’had Al-Jami’ah menjadi tidak terhubung dengan kondisi sekarang dan menjadi tidak bertenaga. Jadi visi memungkinkan mengeksplorasi kemungkinan dan realitas yang diinginkan. Karena itu, visi menjadi kerangka kerja untuk apa yang ingin lembaga ciptakan.

Sebagaimana diketahui bahwa pembuatan visi Ma’had Al-Jami’ah adalah sebuah perjalanan, dari hal sudah diketahui ke hal yang belum diketahui Ma’had Al-Jami’ah. Visi menciptakan masa depan dengan menggabungkan fakta, harapan, impian, bahaya dan peluang Ma’had Al-Jami’ah. Dengan kata lain, visi menggambarkan kehebatan Ma’had Al-Jami’ah, yaitu apa yang diciptakan Ma’had Al-Jami’ah di masa depan, sehingga visi merupakan deskripsi yang evokatif tentang hal yang mungkin terjadi. Visi bukanlah sesuatu yang di luar Ma’had Al-Jami’ah yang tidak dapat diterapkan, tetapi itu cara untuk menetapkan suatu skenario yang meyakinkan Ma’had Al-Jami’ah akan masa depan memerlukan kemampuan untuk meningkatkan peluang dan kemudian memusatkan pada inisiatif apa yang bisa menghasilkan keberhasilan Ma’had Al-Jami’ah.

Oleh karena itu penetapan visi merujuk pada proses untuk menjelaskan nilai, memusatkan kepada misi, serta mencapai visi. Visi Ma’had Al-Jami’ah adalah: “Terwujudnya pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal

shaleh, dan akhlak mulia”.⁸⁹

Selanjutnya pernyataan misi, Ma’had Al-Jami’ah IAIN Samarinda adalah jalan pilihan untuk menuju ke masa depan Ma’had Al-Jami’ah. Misi Ma’had Al-Jami’ah ini menjelaskan alasan keberadaannya (*the reason for being*). Pada umumnya misi organisasi itu menjelaskan lingkup, maksud atau batas kegiatan organisasi, yaitu kebutuhan pelanggan/*stakeholders* apa yang akan dipenuhi oleh organisasi, siapa dan di mana; serta produk inti apa yang dihasilkan, dengan teknologi inti dan kompetensi inti apa. Karena Ma’had Al-Jami’ah ini merupakan lembaga pendidikan tinggi maka semua *contents* itu direlevansikan kepada perspektif lembaga pendidikan tinggi, dalam hal ini adalah PTKI

Tentu institusi mempunyai alasan kenapa Ma’had Al-Jami’ah ini didirikan. Oleh karena itu kemudian dirumuskannya misi lembaga. Namun misi bukanlah tujuan yang hanya berspektrum sempit dan untuk jangka waktu yang temporer, namun suatu arah yang memandu lembaga Ma’had Al-Jami’ah ini dalam menjalani segala proses akademiknya. Karena misi merupakan arahan perjalanan Ma’had Al-Jami’ah dalam rangka mencapai tujuan besarnya (*visi*) maka misi harus dipahami dan dijadikan pedoman proses akademik bagi semua civitas akademika Ma’had Al-Jami’ah, bukan sebaliknya justru cenderung “ditutup” dan tidak terbaca, sebagaimana kecenderungan orang yang lebih memilih merahasiakan misi karena tidak ingin terbebani tanggungjawab lembaga.

Lembaga yang memiliki pemahaman atau alasan untuk semua hal yang dilakukan maka akan dapat bekerja jauh lebih baik di saat kondisi tidak produktif dan tidak stabil. Pemahaman terhadap misi atau keselarasan ini membantu lembaga tetap fokus dan mengatasi tantangan yang menghadang jalannya untuk mewujudkan visinya. Dengan misi yang jelas pengelola Ma’had Al-Jami’ah mengetahui apa yang penting bagi Ma’had Al-Jami’ah dan bagi *stakeholders* dan bisa memusatkan aktifitasnya. Artinya dapat bersikap strategis dan memilih prioritas, tidak bersikap reaktif. Di sinilah pentingnya misi yang niscaya dalam Ma’had Al-Jami’ah dan dipedomani oleh semua civitas akademika Ma’had Al-

⁸⁹Ma’had Al-Jam’iah IAIN Samarinda, *Dokumen Perumusan*,... h. 17

Jami'ah. Misi yang baik dapat menghantarkan kepada pemahaman para pengelolanya secara baik sehingga mampu merumuskan strategi yang semestinya.

Misi Ma'had Al-Jami'ah adalah; a) mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan keluasan ilmu pengetahuan; b) memperdalam kajian-kajian keislaman; c) memperdalam bacaan dan kajian Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan (*goal*) Ma'had Al-Jami'ah ini adalah kondisi masa depan perusahaan yang hendak diwujudkan, yang merupakan hasil penjabaran visi Ma'had Al-Jami'ah. Harapannya adalah dengan tujuan yang konsisten dan jelas maka perilaku pengelola Ma'had Al-Jami'ah akan menjadi fungsional (semestinya) dan kinerjanya akan dapat meningkat.⁹⁰

Adapun tujuan Ma'had Al-Jami'ah adalah; a) menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, akhlak, dan keluasan ilmu; b) menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan. Semua itu diarahkan dalam rangka menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesionalisme yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan agama Islam, IPTEK dan seni yang bernafaskan Islam.

Dalam rangka mencapai visi, misi dan tujuan, maka terdapat beberapa ketentuan yang harus diterapkan dalam pengelolaan Ma'had Aljamiah sebagai berikut;

- a. Ma'had Al-Jami'ah adalah unit pelaksana kegiatan Akademik dan Pengajaran di lingkungan IAIN Samarinda bagi mahasantri semester I dan II.
- b. Ma'had Al-Jami'ah adalah lembaga independen dalam pelaksanaan program-program pengembangan kebahasaan dan keilmuan, namun tetap berkoordinasi dengan pimpinan yang berkompeten
- c. Pedoman ini merupakan panduan pelaksanaan pesantren mahasantri dalam lingkup IAIN Samarinda yang selanjutnya disebut Ma'had Al-Jami'ah
- d. Kurikulum di Ma'had Al-Jami'ah adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran pada program Ma'had Al-Jami'ah serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar

⁹⁰Ma'had Al-Jam'iah IAIN Samarinda, *Pedoman Pengelolaan Ma'had Al-Jamiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda Tahun 2019/2020*, h. 3

- e. Dosen Ma'had Al-Jami'ah adalah tenaga pendidik yang berasal dari lingkungan IAIN dan dari luar IAIN yang khusus ditunjuk untuk mengajarkan mata kuliah sesuai keahliannya.
- f. Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada IAIN pada satu tahun pertama (semester I & II)
- g. Direktur/kepala Ma'had Al-Jami'ah adalah unsur tenaga dosen yang ditunjuk oleh pihak IAIN Samarinda
- h. Penanggung Jawab Ma'had Al-Jami'ah adalah Rektor IAIN Samarinda⁹¹

Selanjutnya, kedudukan, tugas, dan fungsi Ma'had Al-Jamiah IAIN Samarinda sebagai bagian dari organisasi dan tata kerja IAIN Samarinda adalah sebagai berikut;

- a. Ma'had Al-Jami'ah adalah unit di lingkungan IAIN Samarinda dipimpin oleh seorang Mudir yang bertanggung jawab kepada Rektor IAIN melalui Pembantu Rektor III.
- b. Tugas Ma'had Al-Jami'ah adalah menyelenggarakan pembelajaran dalam rangka peningkatan kajian-kajian keislaman, pembinaan baca tulis Al-Qur'an, dan pembentukan kepribadian yang islami bagi mahasantri semester I dan II.
- c. Fungsi Ma'had Al-Jami'ah adalah mengembangkan pemahaman keislaman, dan pembinaan keagamaan.⁹²

Pengelolaan Ma'had Al-Jamiah IAIN Samrinda diberikan tanggungjawab kepada Unit Pengelola Ma'had Al-Jamiah dengan struktur organisasi sebagai berikut; a) penanggung jawab (Rektor IAIN Samarinda), pengarah (Wakil Rektor I dan III IAIN Samarinda, mudir, sekretaris, staf akademik, kordinator bidang yang meliputi; bidang Tahsin Al-Qur'an, bidang Ta'lim Afkar, bidang setoran hapalan surat-surat pendek dan do'a-do'a harian, bidang Tahfidz Al-Qur'an. bidang asrama putra. bidang asrama putri, serta *Murabbi/Murabbiyah* bertugas sebagai pelaksana harian pada masing-masing unit.⁹³

⁹¹ Ma'had Al-Jam'iah IAIN Samarinda, *Pedoman Pengelolaan*, ... h. 4

⁹² Ma'had Al-Jam'iah IAIN Samarinda, *Pedoman Pengelolaan*, ... h. 5

⁹³ Ma'had Al-Jam'iah IAIN Samarinda , *Pedoman Pengelolaan*, ... h. 5

2. Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung

Kegiatan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung baik kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri: a) ilmu pengetahuan yang luas, b) berakhlakul karimah, c) berbudaya, dan c) berjiwa islam *rahmatan lil' alamin*.⁹⁴

Oleh karena itu, strategi yang digunakan dalam proses pendidikan diorientasikan pada kegiatan yang bersifat: a) membangun sistem pendidikan yang mampu melahirkan pemikir yang kritis, kreatif, dan inovatif, b) memperkokoh landasan pengembangan ilmu untuk transformasi social budaya, c) menjadikan kampus sebaai pengembang moralitas individu dan publik, d) membangun kapasitas lembaga sebagai basis pengembangan *capacity and character building*, e) menguatkan posisi kampus sebagai pengembang masyarakat yang berbasis nilai-nilai toleransi dan moderasi, dan f) membentuk masyarakat kampus sebagai agen perubahan sosial.⁹⁵

Untuk menyokongnya semua harapan tersebut, IAIN Tulungagung mewadahnya melalui Unit Pelaksana Teknis Pusat Ma'had al-Jami'ah. UPT Pusat Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelektual-profesional. Di sini keberadaan ma'had mampu memberikan sumbangan besar bagi bangsa ini melalui pembangunan manusia seutuhnya. Ma'had sebagai lembaga yang berada di bawah naungan perguruan tinggi IAIN Tulungagung memiliki tiga fungsi pokok, yaitu: a) untuk memperkuat, memperdalam, dan mengembangkan khasanah ilmu keagamaan yang telah diperoleh ari kampus, b) sebagai pusat pengembangan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris, c) sebagai pusat pengembangan kepribadian yang berakhlakul

⁹⁴Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung, *Buku Panduan Unit Pelaksana Teknis Pusat Ma'had AlJamiah (UPT) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Tahun Akademik 2017-2018*, h, 23

⁹⁵Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung , *Buku Panduan*, ... h. 24

karimah dan pematapan akidah.

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi UPT Pusat Ma'had al-jami'ah IAIN Tulungagung secara efektif dan efisien, perlu adanya petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan program kerja. Petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan ini digunakan sebagai acuan untuk menjamin mutu setiap program yang direncanakan dan diselenggarakan oleh UPT Pusat Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. Berkaitan dengan hal tersebut, pengelola Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung telah menyusun petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan program UPT Pusat Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung tahun akademik 2017/2018

Dasar hukum yang landasan pengembangan Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung adalah; a) Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4301); b) Undang-undang Ri nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5336); c) Peraturan Presiden RI nomor 50 tahun 2013 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung menjadi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 120); d) Peraturan Menteri Agama RI nomor 91 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Tulungagung (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 1457)⁹⁶

3. Ma'had Aljamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memandang keberhasilan pendidikan Mahasiswa, apabila mereka memiliki identitas sebagai seorang yang mempunyai; a) ilmu pengetahuan luas, b) penglihatan yang tajam, c) otak yang cerdas, d) hati yang lembut dan e) semangat tinggi karena Allah.⁹⁷

⁹⁶ Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung, *Buku Panduan*, ... h. 25

⁹⁷Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman akademik Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah 2019 Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang*, h. 1

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran Mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri; a) kemandirian, b) siap berkompetis dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, c) berwawasa akademik global, d) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, e) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, f) berjiwa besar, dan g) kemampuan menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya.⁹⁸

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan dan tercermin dalam; (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian, dan berbagai aktivitas ilmiah-religius, (2) kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh civitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreatifitas warga kampus, (4) kemampuan anti tif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun *biah Islamiyah* yang mampu menumbuhsuburkan *akhlakul karimah* bagi setiap civitas akademik.⁹⁹

Untuk mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan Ma'had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelekprofesional. Hal ini benar, karena tidak sedikit keberadaan Ma'had telah mampu memberikan sumbangan besar bagi bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan Ma'had dalam komunitas

⁹⁸ Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman akademik*, ... h. 2

⁹⁹ Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman akademik*, ... h. 4

Perguruan Tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi Pilar penting dari bangunan akademik.

Saat ini, dilihat dari keberadannya, asrama Mahasiswa di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga model. Pertama, asrama Mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian Mahasiswa yang aktif dan berprestasi dengan indikasi nilai Indeks Prestasi (IP) tinggi. Kegiatan yang ada di asrama model ini ialah kegiatan yang diprogramkan oleh para penghuninya, sehingga melahirkan kesan terpisah dari cita-cita Perguruan Tinggi. Kedua, asrama Mahasiswa sebagai tempat tinggal pengurus atau aktivis intra dan ekstra kampus. Kegiatan yang ada di asrama model kedua ini banyak terkait dengan kegiatan rutinitas intra dan ekstra kampus tanpa ada kontrol dari Perguruan Tinggi. Ketiga, asrama Mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian Mahasiswa yang memang berkeinginan berdomisili di asrama kampus, tanpa ada persyaratan tertentu. Oleh sebab itu, kegiatan yang ada di asrama model ketiga inipun tidak terprogram secara baik, dan terkadang kurang mendukung terhadap visi dan misi Perguruan Tinggi-nya.

Berdasarkan dari filosofi dan misi di atas, sekaligus dari hasil pembacaan terhadap model asrama Mahasiswa yang ada selama ini, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang memandang bahwa pendirian Ma'had dirasa sangat urgen bagi upaya merealisasikan semua program kerjanya secara integral dan sistematis, sejalan dan sinergis dengan visi dan misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.¹⁰⁰

Ide pendirian Ma'had Sunan Ampel al-Aly yang diperuntukkan bagi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah lama dipikirkan, yaitu sejak kepemimpinan KH.Usman Manshur, tetapi hal tersebut belum dapat terealisasikan. Ide tersebut baru dapat direalisasikan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, ketika itu masih menjabat sebagai ketua STAIN Malang. Peletakan batu pertama pendirian bangunan Ma'had dimulai pada Ahad Wage, 4 April 1999, dihadiri para Kyai se Jawa Timur, khususnya dari Malang

¹⁰⁰ Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman akademik*, ... h. 5

Raya, dan dalam jangka waktu satu tahun, 4 (empat) unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan 5 (lima) rumah pengasuh serta 1 (satu) rumah untuk mudir (direktur) Ma'had telah berhasil diselesaikan. Pada tanggal 26 Agustus 2000, Ma'had mulai dioperasikan, ada sejumlah 1041 orang Mahasantri, 483 Mahasantri putra dan 558 Mahasantri putri yang menghuni unit-unit hunian yang megah itu. Para Mahasantri tersebut adalah mereka yang terdaftar sebagai mahasiswa baru dari semua fakultas.

Pada tanggal 17 April 2001, Presiden RI ke-4, KH. Abdurrahman Wahid berkenan hadir dan meresmikan penggunaan ke empat hunian Ma'had, yang masing-masing diberi nama mabna (unit gedung) al-Ghazali, mabna Ibn Rusyd, mabna Ibn Sina, mabna Ibn Khaldun, selang beberapa bulan kemudian satu unit hunian berkapasitas 50 kamar untuk 300 orang santri dapat dibangun dan diberi nama Al-Farabi yang diresmikan penggunaannya oleh Wakil Presiden RI, Hamzah Haz dan didampingi oleh Wakil Presiden I Republik Sudan saat meresmikan alih status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) Semua unit hunian Ma'had tersebut sekarang dihuni khusus untuk Mahasantri putra, sementara untuk Mahasantri putri sekarang menempati 4 (empat) unit hunian baru yang dibangun sejak tahun 2006 dan telah selesai pembangunannya, 2 (dua) unit di antaranya bernama mabna Ummu Salamah dan mabna Asma' bint Abi Bakar, berkapasitas 64 kamar, masing-masing untuk 640 orang, 1 (satu) unit bernama mabna Fatimah al Zahra berkapasitas 60 kamar untuk 600 orang dan 1 (satu) unit bernama mabna Khadijah al Kubra berkapasitas 48 kamar untuk 480 orang. Masing-masing kamar dari 4 (empat) unit hunian tersebut untuk kapasitas 10 (sepuluh) orang. Unit hunian untuk Mahasantri putra dan untuk Mahasantri putri berada di lokasi terpisah dalam area kampus.¹⁰¹

Pada tahun 2016, berdirilah Ma'had Kedokteran dengan nama mabna Ar-Razi yang bertempat di Kampus II Kota Batu. Ini sebagai tindak lanjut berdirinya Fakultas Kedokteran dan IlmuIlmu Kesehatan. Mahasantri pada tahun pertama

¹⁰¹ Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman akademik*, ... h. 5

sebanyak 50 orang dan pada tahun kedua dengan jumlah yang sama. Kapasitas Ma'had secara keseluruhan adalah 100 orang. Melengkapi nuansa religius dan kultur religiusitas muslim Jawa Timur, maka dibangunlah monumen (prasasti) yang sekaligus menggambarkan visi dan misi Ma'had yang tertulis dalam bahasa Arab di depan pintu masuk area unit hunian untuk santri putra. Prasasti tersebut berbunyi:

كونوا أولي الأبصار

(jadilah kamu orang-orang yang memiliki mata hati);

كونوا أولي النهي

(jadilah kamu orang-orang yang memiliki kecerdasan);

كونوا أولي الألباب

(jadilah kamu orang-orang yang memiliki akal);

وجاهدوا في الله حق جهاده

(dan berjuanglah untuk membela agama Allah dengan kesungguhan).¹⁰²

Selanjutnya, untuk mengenang jasa dan historisitas ulama pejuang Islam di Pulau Jawa, maka ditanamlah tanah yang diambil dari Wali Songo (Wali Sembilan: simbol perjuangan para Ulama di Jawa) di sekeliling prasasti tersebut. Di samping itu dimaksudkan untuk menanamkan nilai historis perjuangan para Ulama, sehingga para Mahasantri selalu mengingat urgensi perjuangan atau jihad *li i'laa kalimatillah*. Prasasti yang sama kemudian juga dibangun di depan pintu masuk area hunian Mahasantri putri dan di depan kantor rektorat.

Keberadaan kurikulum UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang terpadu dan terintegrasi dengan kurikulum pondok pesantren di Ma'had Aly merupakan sebuah langkah operasional yang mengarah kepada penciptaan pusat keunggulan manusia (*center of human excellence*) yang dicirikan dengan penguasaan ilmu

¹⁰² Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman akademik*, ... h. 5

agama dan kematangan berbagai keilmuan sains maupun sosial. Ma'had al-Aly UIN Maliki Malang memiliki reputasi sebagai pusat pendidikan keagamaan di perguruan tinggi Islam negeri di Indoensia yang mampu membuktikan diri sebagai pencetak mahasiswa yang memiliki kemampuan menonjol dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan nilainilai pendidikan umum. Peran Ma'had al-Aly UIN Maliki Malang diakui memiliki kontribusi luas dalam mencetak mahasiswa maupun alumni yang mampu berkiprah secara masif di tengah masyarakat luas. Bahkan, beberapa program kegiatan yang dilaksanakan di Ma'had Aly UIN Maliki Malang seperti pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, halaqoh ilmiah dan sebagainya menjadi referensi bagi Ma'had di lingkungan perguruan tinggi Islam Negeri lainnya. Integrasi Islam dan sains di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diwujudkan dengan adanya Ma'had al-Aly UIN Maliki Malang sebagai salah satu pilar utamanya. Oleh karena itu Ma'had al-Aly UIN Maliki Malang memiliki visi, misi, tujuan, dan fungsi yang sama dengan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berikut ini merupakan visi dan misi Ma'had al-Aly UIN Maliki Malang:

Visi dan misi Ma'had Al-Jami'ah UIN Maliki Malang; a) terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shalih, akhlak mulia; b) pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera. Misi Ma'had Al-Aly UIN Maliki Malang adalah; a) mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional; b) memberikan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris dan c) memperdalam bacaan dan makna Alqur'an dengan benar dan baik Tujuan Ma'had Al-Aly adalah' a) terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kemandirian professional; b) terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan; c) terciptanya bi'ah lughawiyah yang kondusif bagi pengembangan Bahasa Arab dan Inggris dan d) terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.¹⁰³

¹⁰³ Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman akademik*, ... h. 6

Fungsi Ma'had Al-Jami'ah adalah' a) wahana pembinaan mahasiswa UIN Malang dalam bidang pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan serta peningkatan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan; b) sebagai pusat penelitian dan pengkajian ilmu agama, bahasa dan keberagaman masyarakat kampus; c) sebagai pusat pelayanan informasi pesantren di seluruh Indonesia Secara struktural, keberadaan Ma'had Al-Jami'ah UIN Maliki Malang merupakan Unit Pelaksana Teknis di bidang pengembangan bahasa, budaya ,agama, dan pendidikan khusus untuk mewujudkan visi da misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal itu berdasarkan pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2008 tentang Statuta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bab VI, Unit Pelaksana Teknis, Pasal 70-3. Dalam keseharian, dewan kyai dan musyrif musyrifah merupakan pelaksana teknis yang bertanggung jawab penuh atas proses kegiatan di Ma'had al-Aly UIN Maliki Malang.¹⁰⁴

4. Pesantren Mahasiswa UNIDA Gontor

Pondok modern Darussalam Gontor lahir dari sebuah gagasan yang berangkat dari kesadaran akan pentingnya modernisasi sebuah sistem kelembagaan pendidikan Islam yang tidak mengadopsi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Belanda, melainkan dengan modernisasi sistem dan kelembagaan Islam *indigenous* yaitu pesantren.¹⁰⁵ Pondok modern Darussalam Gontor didirikan pada hari senin 20 September 1926 bertepatan dengan 12 Rabi'ul Awwal 1345 H oleh "Trimurti" tiga bersaudara yaitu K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fannani, dan K.H. Imam Zarkasyi. Pada tanggal 12 Oktober 1958 atau tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1387 pukul 10.15 WIB, para pendiri Gontor yang terdiri dari (1) K.R.H. Ahmad Sahal (2) R.H. Zainuddin Fanani (3) K.R.H. Imam Zarkasyi mengikrar-wakafkan harta kekayaan dan pondoknya kepada umat Islam. Kemudian ditentukanlah untuk nadzir ditunjuk 15 orang alumni Gontor yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia. Nadzir tersebut adalah Badan

¹⁰⁴ Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman akademik*, ... h. 6

¹⁰⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.9

Wakaf Pondok modern Gontor.¹⁰⁶

Terdapat beberapa lembaga di pondok modern Darussalam Gontor yang turut mendukung jalannya proses pendidikan dan pengajaran, diantaranya adalah:

- a. Badan wakaf : merupakan badan legislatif yang memberi amanat kepada pimpinan pondok sebagai mendatarisnya untuk menjaga keberlangsungan proses pendidikan dan pengajaran dan merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas pengembangan pondok modern Darussalam Gontor.
- b. *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI): adalah jenjang pendidikan ditingkat menengah dan merupakan lembaga yang mengurus aktivitas akademis para santri, di mana sistem perjenjangan sudah diterapkan sejak tahun 1936. Untuk memastikan berjalannya dan meningkatnya kualitas akademik, KMI memiliki bagian-bagian tertentu seperti bagian Proses Belajar-Mengajar (PBM), Bagian Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kurikulum, Bagian Karir Guru, Perpustakaan, Tata Usaha dan Peralatan (inventaris). Terkait dengan peningkatan kualitas akademik, “*Even the best can be improved*”, adalah motto yang selalu dipegang, agar KMI selalu dinamis dan mampu meningkatkan program akademiknya. KMI melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran yang bersifat intrakurikuler secara langsung yang dipimpin oleh seorang direktur KMI.
- c. Pengasuhan santri: lembaga kepengasuhan santri yang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan sebagian kokurikuler dipimpin langsung oleh pengasuh santri yang juga Pimpinan Pondok. Namun, dalam pelaksanaan hariannya, diurus oleh sebuah staf yang bernama, “Pengasuhan Santri”¹⁰⁷. Pengasuhan santri membawahi organisasi pelajar pondok modern (OPPM) yang dipimpin oleh ketua OPPM dari siswa akhir KMI. Adapun OPPM itu sendiri memiliki banyak bagian-bagian atau divisi seperti bagian keamanan, pengajaran, bagian dapur, diesel, bagian koperasi, kantin, dan lain-

¹⁰⁶Sekretariat Pondok Modern Gontor; 1995, h.6

¹⁰⁷.Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren; Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Cet. Ke-2, (Gontor: Trimurti Press, 2005), h. 103-104.

lain.

Sejak berdirinya hingga hari ini pondok modern Darussalam Gontor tidak mengikuti kurikulum pemerintah bahkan tidak pernah mengikuti ujian nasional. Namun seiring berjalannya waktu KMI Gontor mampu menunjukkan eksistensinya. Kurikulum di Gontor tidak terbatas dengan kegiatan di dalam kelas, akan tetapi 24 jam kehidupan santri itulah yang disebut kurikulum.¹⁰⁸ Oleh karena itu, kurikulum di Gontor dikenal dengan istilah kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi merupakan istilah yang pertama kali dikenalkan oleh Philip W Jackson melalui bukunya “Life In Classroom”.¹⁰⁹ Menurut Philip W Jackson, kurikulum tersembunyi memiliki dua karakteristik. Pertama, tidak tertulis dalam peraturan dan yang kedua, selalu dipraktekkan setiap hari dan diterapkan dalam pendidikan. Elizabeth Wallace mengutip pendapat Kohelberg, ia cenderung berpandangan bahwa kurikulum tersembunyi adalah pendidikan moral yang diupayakan oleh para pendidik untuk menanamkan moral kepada anak didik.¹¹⁰ Interaksi sosial dalam kurikulum tersembunyi terjadi di kelas dan di lingkungan belajar lainnya. Semua interaksi sosial yang terjadi tersebut mengarah kepada kontinuitas. Sedangkan interaksi sosial dalam kurikulum tersembunyi terdiri atas empat interaksi, yaitu generalisasi, modeling, explication dan imbalan serta hukuman.¹¹¹

Universitas Darussalam Gontor merupakan perguruan tinggi Islam berbasis pesantren dan merupakan wakaf di bawah Pondok Modern Darussalam Gontor. Oleh karena itu UNIDA Gontor senantiasa menjaga visi, misi, dan jiwa pesantren.¹¹²

¹⁰⁸.Hafid Hardoyo, *Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor*, dalam *Jurnal At-ta'dib* Vol.4, No.2, 1429 H

¹⁰⁹.Philip W Jackson, *Life In Classroom*, (1968) dari: <http://www.sociology.org.uk/tecele12.htm>

¹¹⁰.Elizabeth Wallace, *Hiding The Hidden Curriculum: An Interpretation of The Language of Justification In Ninetenth-Century Education*, Dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*, Ed. Giroux, Henry and David Purpel, (California: Mc Cutchan Publishing Corporation, 1983), h. 9

¹¹¹.Meighan, *A Sosiology of Education*, (London: Holt Rinehart and Winston, 1981), h. 68

¹¹².Rizka Tiodara dan Fitria Rahmandani, *Revitalisasi Sistem Perguruan Tinggi Pesantren Unida Gontor Sebagai Intensifikasi Akhlak Remaja di Era Globalisasi*, dalam *Prosiding*

Sebagai perguruan tinggi pesantren, UNIDA Gontor telah melewati perjalanan institusional yang panjang. Didirikan untuk pertama kali pada tahun 1963 dengan nama Institut Pendidikan Darussalam (IPD), kemudian berubah menjadi Institut Studi Islam Darussalam (ISID) pada tahun 1994, dan akhirnya menjadi UNIDA Gontor pada tahun 2014 melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 197/E/O/2014 tentang Izin Pendirian Universitas Darussalam Gontor. Selama perjalanan sejarah itu, berbagai prestasi dan kontribusi kepada umat Islam, agama, bangsa dan negara telah diberikan, dan akan terus dimaksimalkan. Berangkat dari visi menjadi perguruan tinggi bermutu dan memberi manfaat untuk kemaslahatan umat yang menjadikan pembentukan karakter muslim yang kuat serta menanamkan nilai-nilai peradaban Islam sebagai orientasi tujuannya. Mengusung konsep Islamisasi ilmu umum dan peradaban kontemporer melalui *the fountain of wisdom* yaitu memadukan antara dunia akademik dan asrama, antara akhlaq dan ilmu, antara nilai keyakinan, Iman, Islam dan Ihsan yang diharapkan para alumninya mampu memberikan kontribusi nyata di sebuah negara yang *baladatun thoyyibatun wa robbun ghofur*, sekaligus mampu menghadapi tantangan masa depan yang beragam dan kompleks. Universitas Darussalam memiliki catur pusat pendidikan yaitu masjid sebagai pusat kegiatan, kyai sebagai sentral figur, asrama sebagai perwujudan masyarakat dan keluarga, serta kegiatan akademik sebagai formal pendidikannya.¹¹³ Inilah yang membedakan nuansa pendidikan di UNIDA dengan kampus lain yang berbasis asrama, dimana akidah dan filsafat menjadi pondasi dasar untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan mengislamisasi ilmu pengetahuan.¹¹⁴

Sebagai perguruan tinggi pesantren, kyai (rektor) menjadi tokoh kunci (*sentral figur*) dan masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai seluruh aktivitas mahasiswa dan yang hidup di dalam kampus. Figuritas kyai (rektor) menggambarkan keteladanan dalam segala hal, pola pembinaan di asrama

Conference On Islamic Civilization: Islamic Values In Facing Globalization, Universitas Darussalam Gontor, 15 – 16 September 2018, h. 107

¹¹³.Tim Universitas, *Panduan Universitas*,... h.5

¹¹⁴.Hafidz Zain, *Pidato Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy Babak Ke 3*, Aula Unida Kampus 3 Mantingan, 5 Agustus 2018

mahasiswa dengan penciptaan *miliu* yang edukatif. Pendidikan akhlak di sinergikan dengan kegiatan akademik dan non akademik yang komprehensif. “Pola pembinaan di asrama adalah “*binau syahsiyah*” (membangun manusia), akhlaqul karimah dan bukan inventarisasi”.¹¹⁵ Orientasi pendidikan perguruan tinggi pesantren sejak awal fokus pada *tafaquh fiddin*. Dalam arti fokusnya adalah mengkaji ilmu-ilmu agama Islam. sehingga tujuan utama dari berdirinya lembaga pendidikan ini adalah melahirkan ulama yang ahli. Cita-cita dan tujuan awal pendiri pesantren adalah agar santri belajar agama, memahaminya, mengamalkannya, dan mengajarkannya pada orang lain sebagai bentuk komitmen dan tanggungjawab.¹¹⁶

Universitas Darussalam Gontor, atau disingkat UNIDA Gontor, merupakan salah satu [universitas yang](#) terletak di daerah [Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia](#). Universitas ini unik karena menerapkan sistem asrama (*boarding system*) yang didesain untuk pembelajaran yang efektif dan efisien. Di dalam sistem asrama, Bahasa Arab dan Inggris digunakan sebagai pengantar pengajaran dan komunikasi di antara dosen dan mahasiswa. Di dalam sistem asrama pula aktivitas keilmuan, kerohanian, kewirausahaan dilaksanakan dengan mudah. Dengan sistem asrama tercipta komunitas dan dari komunitas terbentuk tradisi keilmuan

Perguruan Tinggi Pesantren adalah sebuah sistem kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam yang menawarkan program akademik dan profesional yang relevan dengan Studi Islam; di dalamnya, para mahasiswa dapat hidup, belajar dan beraktivitas secara kreatif dalam lingkungan pesantren dengan mengacu kepada

Panca jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu, *Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah dan Kebebasan*; dan Motto Pondok Modern Darussalam Gontor; *Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, Berpikiran Bebas*; serta taat menjalankan dan menegakkan Syari’at Islam, berkhidmat kepada bangsa dan negara; mampu mandiri dalam memelihara, memperdalam dan

¹¹⁵.Setiawan Bin Lahuri, ketika menyampaikan sambutan pada acara pelantikan Dewan Asrama, Ahad(16/7/2018), di Hall Lantai 4 Gedung Terpadu.

¹¹⁶.Imam Zarkasyi, *Diklat Pekan Perkenalan Pondok Modern Gontor*, (Gontor:Trimurti Press:1986), h. 14

mengembangkan ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan bagi kesejahteraan umat lahir bathin, dunia akhirat, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia muslim Indonesia.¹¹⁷

Adapun Visinya adalah Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, serta taat menjalankan dan menegakkan syariat islam, Berkhidmat kepada bangsa dan negara, serta Mampu mandiri dalam memelihara, memperdalam, dan mengembangkan ajaran islam dan ilmu pengetahuan bagi kesejahteraan umat lahir batin, dunia akherat, serta meningkatkan kualitas sumber daya muslim indonesia. Tetap berjiwa pondok : yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.

Universitas Darussalam Gontor (UNIDA), ini memiliki misi yaitu; a) melaksanakan pendidikan dan pengajaran, mengembangkan dan memajukan ilmu pengetahuan keislaman dan nilai nilai Islam; b) mengintegrasikan ilmu agama islam dengan ilmu pengetahuan umum sekaligus mendukung usaha menuju Islamisasi ilmu pengetahuan; c) memelihara tradisi keilmuan islam dan sekaligus mengembangkan pemikiran islam, dan terus mengupayakan modernisasi sistem pendidikan islam; d) mengarahkan mahasiswa untuk berakhlak karimah, berfikir rasional, analitis, berorientasi pada pemecahan masalah, dan berpandangan jauh ke depan; e) melaksanakan penelitian dalam mengembangkan keilmuan dan masyarakat; f) memberikan kontribusi dalam rangka pembinaan mental spiritual dan moral bangsa, demi kesejahteraan umat manusia lahir batin

Beberapa nilai dasar yang dianut Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) adalah panca jiwa, panca jangka, dan motto pondok yang senantiasa menjiwai setiap aktivitas seluruh penghuni kampus. Nilai-nilai dasar tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Itulah mengapa Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) lebih mementingkan proses pendidikan dari proses pengajaran. Arah dan tujuan pendidikan di mengapa Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) terangkum dalam kemasyarakatan, hidup sederhana, tidak berpartai, yang mana tujuan utamanya

¹¹⁷¹¹⁷.Imam Zarkasyi, *Diklat Pekan*, ... h. 15 -16

adalah “*ibadah tholabul ilmi*” bukan untuk menjadi pegawai. Berikut ini penjelasan arah dan tujuan pendidikan di Universitas Darussalam Gontor:

- 1) *Kemasyarakatan*. Semua pengajaran dan tugas yang telah disampaikan oleh pihak asrama, baik dalam bentuk kegiatan akademik atau kegiatan non akademik, semua akan ditemui dalam perjuangan untuk hidup di masyarakat. Karena pada prinsipnya bukan saja mengingat materi apa yang diajarkan di universitas, tetapi juga mengingat apa yang akan ditemukan dan dibutuhkan ditengah masyarakat. Diharapkan mahasiswa tidak canggung menjadi guru sekolah dasar, madrasah, baik mengajar agama atau ilmu umum. Dan tidak merasa aneh untuk menjadi pemimpin sebuah organisasi, pemuka agama, pengkhotbah, dan lainnya. Tidak diragukan lagi, hal ini berkaitan dengan nilai kesederhanaan, yaitu sederhana tidak berarti lemah, dan tidak berarti mendidik atau mengajar orang untuk miskin, dan sebaliknya. Nilai kesederhanaan disini adalah kehidupan yang jujur dan bersih. Karena hidup mewah dan tidak mengenal batas akan mudah dipengaruhi oleh bisikan untuk berbuat jahat, dan dapat menyebabkan seseorang lupa terhadap nilai kemanusiaan, tanggung jawab, dan rasa syukur.
- 2) Tidak Mengenal Partai atau kelompok: Pelajaran dan pendidikan di universitas sama sekali tidak memiliki koneksi dan relevansi dengan partai atau kelompok. Sesuai motto pondok modern dalam mendidik, sehingga siswa berpikiran bebas, di atas dan untuk semua golongan. Selanjutnya, setelah meninggalkan Gontor, mereka bebas untuk kembali ke kelompok masing-masing tanpa mengurangi prinsip mereka sebagai seseorang yang beragama Islam.
- 3) Tujuan utama pola pengasuhan dan pendidikan asrama mahasiswa adalah ibadah, “*Thalabu al-Ilm*” dan tidak mendidik mahasiswa untuk menjadi karyawan: Asrama tidak mendidik sehingga mahasiswa menjadi karyawan, tetapi untuk aktif dalam *thalabul ilmi* dengan niat suci ibadah untuk memenuhi perintah agama. Tentang nanti bisa menjadi karyawan atau tidak, sama sekali bukan dasar pemikiran atau perhitungan. Bahkan diharapkan

para mahasiswa dapat menjadi orang yang memimpin bisnis atau organisasi, atau berwirausaha. Dalam hal itu, tentu saja, itu tergantung pada jiwa dan karakter, pribadi dan mental. Dapat ditemukan ada banyak kegiatan dan program di UNIDA yang mendukung arah ini. Ada banyak fasilitas bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Hal ini bisa didapatkan dari banyak bentuk kegiatan seperti kegiatan ilmiah yaitu diskusi pemikiran mingguan, tugas untuk menjadi pembina asrama atau unit yang menghadirkan pengalaman berbeda. Tetapi tentu saja, kegiatan-kegiatan ini kembali kepada diri pribadi mahasiswa sendiri, sebagaimana berpegang pada prinsip *ahsantum, ahsantum li anfusikum, wa in asa'tum falaha* (“Jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri”).

- 4) *Kedisiplinan*. Suka atau tidak suka, manusia selalu dipaksa untuk disiplin. Siapa pun yang tidak mengikuti aturan, pasti akan terpengaruh hal-hal yang buruk, baik jangka pendek atau jangka panjang. Bahkan, hewan di hutan juga terpapar disiplin. Disiplin iklim, kontrol keadaan dan tempat, dan makanan. Karena itu, orang tidak akan 100% bebas dari berbagai disiplin. Islam berisi pelajaran penting tentang disiplin dan disiplin diri. Maka, mahasiswa selalu mengingatkan untuk sholat tepat waktu, puasa, dan lainnya. Mahasiswa tidak boleh salah mengartikan kata-kata bebas atau kebebasan. Bebas tidak berarti tidak disiplin, tetapi kebebasan pikiran dalam memilih apa yang diyakini oleh dirinya tentu kebebasan disini terikat dengan nilai-nilai. Konsep menjalankan disiplin dan kontrol diri sangat mudah, terutama jika mahasiswa memiliki niat dan keinginan yang kuat. Tetapi sulit jika dilakukan dengan semua paksaan. Dalam hal disiplin dan peraturan, tidak ada hukum tertulis di Gontor yang dapat dilihat dan dibaca oleh penduduk dan pengunjung. Jadi bagaimana asrama menjaga ketertiban dan keamanan untuk semua mahasiswa yang belajar di dalamnya? Jawabannya adalah dengan “*dhamir*” (suara hati), hati nurani, hati kecil, atau perasaan halus. Jadi jika *dhamir* menyatakan itu tidak benar, maka intinya adalah bahwa *dhamir* seseorang tidak pernah menyesatkannya. Hanya saja, bahwa

kebanyakan orang sering menipu diri sendiri, melakukan hal-hal yang tidak mengikuti perasaan hati. Jadi, untuk alasan ini, perlu untuk meningkatkan keteguhan iman, karena dapat diimplementasikan dengan tulus dan mengendalikan nafsu.

Adapun panca jangka Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dan pengajaran. Yaitu Pengajaran merupakan bagian dari pendidikan yang tidak dapat dipisahkan. Fokus pengajaran cenderung pada aspek kognitif, sedangkan pendidikan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri untuk mencapai manusia paripurna. sehingga bukanlah hal yang kontradiktif ketika dikatakan pendidikan lebih penting daripada pengajaran.
2. Kaderisasi. Salah satu peran strategis yang diambil oleh UNIDA Gontor adalah mendidik kader-kader pemimpin umat. Pemimpin dalam perspektif Gontor adalah “pemimpin yang pendidik dan pendidik yang pemimpin”. Bila diperhatikan motto pondok modern Gontor yang meliputi berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, maka itu semua adalah sifat-sifat yang mutlak harus dimiliki oleh pemimpin. Segala sesuatu yang diproyeksikan akan dihadapi mahasiswa di masyarakat dipersiapkan sedemikian rupa. Hal ini tentu relevan dengan tujuan utama arah pendidikan Gontor yaitu kemasyarakatan, dimana mahasiswa adalah bagian dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat. Maka dapat dilihat bagaimana Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) mengasah kemampuan berorganisasi mahasiswanya baik di asrama, markaz, HMP, hingga DEMMA. Begitu juga dengan program pendidikan kaderisasi ulama yang ada di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) yang merupakan salah satu jawaban terhadap pemikiran budaya barat yang kian merebak di tengah masyarakat.
3. Pergedungan. Menyempurnakan pergedungan sesuai kebutuhan. Sehingga dengan fasilitas yang dimiliki mahasiswa mampu

berkontribusi untuk kepentingan bangsa dan Negara.

4. Khizanatullah. Artinya pemberdayaan usaha ekonomi produktif melalui penggalan dana wakaf dan pendidik. Sebagai suatu syarat keberlangsungan kampus melalui sumber-sumber penghasilan sendiri.¹¹⁸
5. Kesejahteraan Keluarga. Maksudnya adalah agar seluruh penanggungjawab di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) tidak menggantungkan hidupnya kepada pondok bahkan sebaliknya yaitu turut andil menghidupi pondok. Pendidikan kemandirian bukan hanya untuk mahasiswa, tetapi juga untuk dosen dan yang lainnya dengan memberikan andil untuk menghidupi pondok dari segi apapun.

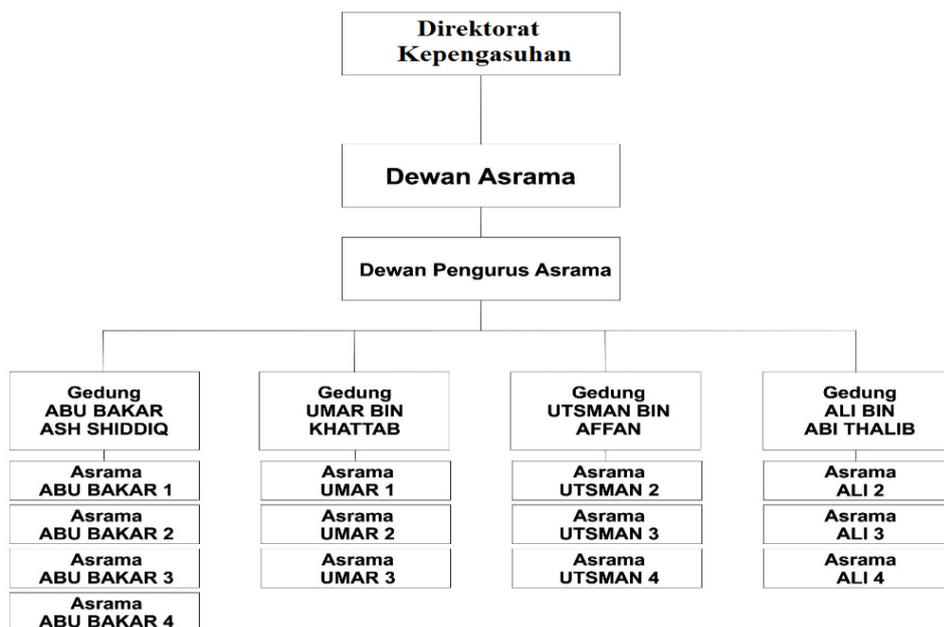
Di Gontor ada kegiatan yang dinamakan “pekan perkenalan”(*khutbatul Arsy*). Tujuannya untuk "meningkatkan jiwa dan perasaan", yaitu kembali merasa muda, merasa kosong sehingga mudah untuk menerima pendidikan. Sehingga mahasiswa lebih siap untuk dapat diisi, dapat dibentuk, dan meminta untuk dikoreksi. Seperti seorang pemuda, jika dia akan memasuki lembaga pendidikan, itu berarti ia siap untuk dididik, siap untuk dilatih, dibentuk dan dikoreksi. Siapa yang mengoreksi? Jawabannya dari semua elemen. Ada dosen, staf kampus dan biro, DEMA, dan teman-teman di fakultas juga di kamar yang akan membantu memperbaiki diri kita bahkan diri kita sendiri. Ini sangat perlu, mengingat dalam Al Qur'an surat Al'-Alaq ayat ke 6: “*Inna al-Insaana la yathgha*”(*sekali-kali tidak! sungguh manusia itu benar –benar melampaui batas*). Dan sifat serta tindakan yang muncul karena “*qulubuna ghulfun*” (hati yang lalai). Selain itu, kegiatan ini merupakan sarana membuang kesombongan, meskipun di komunitas dan tempat ia tinggal ia telah dipuji dan dimuliakan. Tentu saja, semua bentuk kegiatan di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) selalu didasarkan pada nilai-nilai dan *'Panca*

¹¹⁸Gontor, *Serba Serbi Serba Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*, h
42.

Jiwa Pondok', sehingga semua kegiatan memiliki nilai dan tujuan pendidikan.

Asrama mahasiswa menerapkan pola pendidikan totalitas melalui fungsi keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui tugas dan kegiatan yang sengaja dirancang. Sehingga apa saja yang mahasiswa dengar, lihat, rasakan, dan lakukan semuanya itu mengandung unsur-unsur pendidikan.¹¹⁹ Berikut ini struktur organisasi keasramaan di asrama mahasiswa mengapa Universitas Darussalam Gontor (UNIDA)

Gambar 2.
Struktur Organisasi Keasramaan UNIDA Gontor



Direktorat kepengasuhan diamanahkan kepada sarjana S1 lulusan mengapa Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) yang sedang menjalani program pengabdian. Dewan Asrama diisi oleh para dosen yang tinggal di dalam kampus mengapa Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) untuk memperkuat dan mengawal kepengurusan dewan pengurus asrama yang

¹¹⁹.M. Ali Ma'sudi, *Peran Pesantren* dalam Jurnal Paradigma, Volume 2, Nomor 1 Tahun 2015 h.10

diisi oleh mahasiswa semester 5 dan 6 di mengapa Universitas Darussalam Gontor (UNIDA). Adapun struktur organisasi asrama yang diisi oleh mahasiswa semester 5 dan 6 dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Pembentukan struktur organisasi keasramaan dan struktur organisasi asrama menunjukkan manajemen pengelolaan yang baik di asrama mahasiswa Universitas Darussalam Gontor (UNIDA). Dimana ada garis komando yang jelas serta pembagian tugas dan fungsi masing-masing divisi. Ada sistem terintegrasi dan fungsi pengawasan yang dikenal dengan ‘*24 Hours Controlling System*’, memberi kesempatan lebih banyak kepada mahasiswa untuk bisa berkonsultasi dan berinteraksi dengan dosen untuk menggali pengalaman dan pemikiran dari mereka secara langsung.¹²⁰ Selain itu, program kegiatan akan terlaksana dengan baik karena terikat dengan peraturan dan disiplin dari direktorat kepengasuhan dan seluruh elemen yang mengawal pembentukan mental dan karakter mahasiswa di asrama.

5. Ma’had Aly Pondok Pesantren AS’adiyah Sengkang

Ma’had Aly As’adiyah Pusat Sengkang adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang setara dengan program sarjana (S1), Berdasarkan SK Direktur Jendral Pendidikan Islam No. 3002 Tahun 2016 tentang izin pendirian Ma’had Aly di Pondok Pesantren. Lembaga ini menyelenggarakan

¹²⁰Zahra Hasanah Salsabila dan Aulia Faramitha, *24 Hours Controlling System: Eksistensi Sistem Integrasi Pesantren Dalam Mengetas Krisis Moral Remaja Indonesia Di Era Globalisasi*, dalam *Prosiding Conference On Islamic Civilization: Islamic Values In Facing Globalization*, Universitas Darussalam Gontor, 15 – 16 September 2018, h. 96

pendidikan akademik dalam bidang penguasaan Ilmu Agama Islam (*Tafaqquh Fiiddin*) berbasis kitab kuning dengan program Takhassus Tafisr Wa Ulumu al-Tafsil. Lokasi Kampus IV As'adiyah Jalan Andi Unru Kelurahan Ujung baru Kecamatan Tanahsitolo, Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan¹²¹

Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Wajo adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafqquh fi al-din*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren yang bertujuan untuk menciptakan lulusan yang ahli dalam bidang agama Islam pada tahun 2001, Menteri Agama RI mengeluarkan keputusan nomor 284 tahun 2001 yang menegaskan status Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan ulama tingkat tinggi, yang ditindaklanjuti dengan keputusan Dirjen Bimbaga Islam Nomor E/179/2001 tentang pokok-pokok pedoman penyelenggaraan Ma'had Aly dapat bersifat formal dan nonformal.

Jika menerapkan pola lembaga pendidikan tinggi formal maka kegiatan belajar mengajar Ma'had Aly harus dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan. Dengan kata lain, Ma'had Aly harus menerima mahasiswa setiap tahun dan menyelenggarakan program kajian-kajian keilmuan dengan bobot akademik minimal 140 SKS. Mengikuti keputusan Dirjen tersebut, maka sejak tahun ajaran 2009/2010 program Ma'had Aly As'adiyah sengkang menyelenggarakan pendidikan Ma'had Aly yang disetarakan dengan program sarjana yang ditandai dengan penerimaan mahasiswa tiap tahun dan perpanjangan masa pendidikan dari tiga tahun menjadi empat tahun.

G. KARAKTERISTIK KURIKULUM PESANTREN MAHASISWA

1. Ma'had Al-Jamiah IAIN SAMARINDA

¹²¹Muhyiddin Tahir, Mudir Ma'had Aly, *Wawancara Online*, 25 April 2020.

Kurikulum yang dikembangkan oleh Ma'had Al-Jamiah IAIN Samarinda mengacu pada Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Hal ini dapat terlihat dari kategori tujuan yang dikembangkan. Ada tiga kategori tujuan yang dikembangkan oleh Ma'had Al-Jamiah IAIN Samarinda yaitu penguatan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Meskipun jika dirinci terdapat lima kategori tujuan yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, keterampilan umum dan khusus.

Sikap spiritual meliputi sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sikap menjadikan Alqur'an dan Hadis sebagai pedoman utama. Sikap sosial meliputi penguatan sikap disiplin, santun, obyektif, kritis, peduli dan kreatif. Penguatan pengetahuan meliputi penguasaan ilmu tajwid dengan benar, pemahaman perihal fiqh wanita dengan baik dan benar; memahami perihal fiqh ibadah dengan baik dan benar dan memahami materi dasar keislaman secara komprehensif

Menurut Mudir Ma'had Al-Jamiah IAIN Samarinda Ustadz Nasrun bahwa capaian lulusan yang ingin dicapai dalam Program Ma'had Aljamiah ini selama dua semester adalah integrasi sikap mahasiswa dengan pengetahuan serta keterampilan yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan baik bidang ilmu-ilmu Alquran, hadis, fiqh, sejarah dan lainnya. Dengan kompetensi ini, diharapkan mereka memiliki bekal untuk melanjutkan studi pada semester berikut, melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi dan bekal dalam mempersiapkan diri menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab.¹²²

Selanjutnya kategori keterampilan umum meliputi membaca Alqur'an dengan baik dan benar, menulis bahasa Arab dasar dengan baik dan benar menghafal surat-surat pendek (dari surah At-Takatsur sampai surah An-Naas) menghafal do'a-do'a harian (do'a setelah shalat, do'a tahlil, do'a tolak bala, do'a shalat dhuha, do'a istikharah, do'a sujud sahwi, doa qunut, do'a setelah azan, do'a setelah iqomah, do'a sujud syukur dan do'a shalat tahajjud) dengan baik dan benar

¹²²Ustadz Nasrun, M.Pd.I Mudir Ma'had Al-Jamiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda, *Wawancara*, 18 Maret 2020

Keterampilan khusus adalah keterampilan yang bersifat khusus yang dimiliki mahasiswa baik kelas reguler maupun kelas unggulan Ma'had Al Jami'ah menjadi imam shalat berjamaah dengan baik dan benar menghafal 5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, dan 30 juz Al-Qur'an dengan baik dan benar membaca kitab kuning dengan baik dan benar keterampilan dalam bidang Musabaqah (*Musabaqah Hifdzil Qur'an, Fahmil Qur'an, dan Syarhil Qur'an*) menulis artikel berbahasa asing dengan baik dan benar menjadi petugas sholat jum'at (khotib, bilal, dan imam) memahami tata cara Fardhu Kifayah dengan baik dan benar.¹²³

Dengan demikian dipahami bahwa, kompetensi lulusan yang akan menjadi capaian pembelajaran lulusan Ma'had Al-Jamiah IAIN Samarinda memiliki lima kategori yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus.

2. Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung

Seperti halnya, pondok pesantren pada umumnya, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung juga telah mengembangkan standar kompetensi lulusannya. Tentu Standar Kompetensi Lulusan yang di maksud sesuai dengan visi, misi dan tujuan IAIN Tulungagung. Sebelum dikemukakan bagaimana karakter tujuan atau standar kompetensi lulusan Ma'had Al-jamiah IAIN Tulungagung, terlebih dahulu akan dikemukakan tujuan, visi dan misi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung sebagai berikut;

Profil lulusan yang memiliki ciri-ciri: a) ilmu pengetahuan yang luas, b) berakhlakul karimah, c) berbudaya, dan c) berjiwa islam *rahmatan lil'alam*. Fungsi; untuk memperkuat, memperdalam, dan mengembangkan khasanah ilmu keagamaan yang telah diperoleh dari kampus, b) sebagai pusat pengembangan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris, c) sebagai pusat pengembangan kepribadian yang berakhlakul karimah dan pemantapan akidah. Visi : Terwujudnya pusat pengembangan Islam, pencetak sarjana muslim yang mempunyai kearifan lokal. Misi; memberikan Keterampilan berbahasa Arab dan Inggris, mengantarkan mahasiswa memahami Alquran dan Hadis dengan baik dan benar serta mengantarkan mahasiswa memiliki

¹²³ Ma'had Al-Jamiah IAIN Samarinda, *Pedoman Pengelolaan*, ... h. 4

keluasan ilmu pengetahuan berakhlakul karimah dan kedalaman spiritual Tujuan adalah; a) tercipta bi'ah lughawiyah bagi pengembangan kebahasaan mahasiswa; b) tercipta suasana kondusif bagi pengembangan ilmu keislaman sebagai pemantapan aqidah, pembentukan kepribadian, dan keluhuran akhlak; c) tercipta suasana kondusif bagi pengembangan ta'lim Alquran wa hifdzih; d) tercipta suasana kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan. Sasaran; mahasiswa semester satu sampai dua¹²⁴

Selanjutnya Ma'had al-jami'ah IAIN Tulungagung memiliki program unggulan berupa *Dirasat al-Qur'an* yang meliputi: a) *Kulliyat Qira'at al-Qur'an wa Kitabatuhu*; b) *Kulliyat Tahfidz Alqur'an*; c) *Kulliyat Tilawat Alqur'an*. 2) *Madrasah Diniyah*. *Madrasah Diniyah*. Program ini diorientasikan pada bidang aqidah, fiqh, ilmu alat (bahasa) dan akhlak. Adapun rincian penjelasannya sebagai berikut:

a. Dirasat al-Qur'an

Program *Dirasat Alqur'an* adalah program pembelajaran Alqur'an yang dilaksanakan untuk membekali dan mencetak sarjana IAIN Tulungagung yang memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an, berpegang teguh pada ajarannya, dan mampu mengaplikasikan kandungan isinya dalam kehidupan pribadi, sosial dan bernegara. Program ini dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 07.00s/d 08.30 WIB. Adapun program ini terbagi menjadi empat bagian:

- 1) *Kulliyat Qira'at al-Qur'an wa Kitabatuh*. Tujuan program ini adalah untuk mencetak sarjana IAIN Tulungagung yang memiliki kelayakan dalam membaca dan menulis al-Qur'an. Kelayakan dalam hal ini adalah kompetensi membaca dan menulis al-Qur'an yang sesuai dengan standard yang ditetapkan oleh LPTQ "*Lembaga Pengembangan Tilawah al-Qur'an*", baik standar lagu maupun cara baca "*ilmu qira'at*"
- 2) *Kulliyat Tahfidz al-Qur'an*. Tujuan pelaksanaan program ini adalah untuk menjangking dan membina sarjana IAIN Tulungagung yang memiliki ketertarikan untuk menghafal al-Qur'an. Dalam hal ini IAIN Tulungagung bekerjasama dengan *fam'iyat al-Qurra' wa al-Huffadz* untuk memfasilitasi dan membina calon *huffadz* yang kuliah di IAIN Tulungagung agar nantinya handal dalam bidang pelestarian al-Qur'an
- 3) *Kulliyat Tilawat al-Qur'an*. Program ini dilaksanakan untuk memfasilitasi dan membina mahasiswa IAIN Tulungagung yang memiliki ketertarikan dan bakat dalam seni baca al-Qur'an. Tenaga pengajar diambil dari tenaga professional yang memiliki keahlian dalam bidang tilawah. Hal ini

¹²⁴ Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung, *Buku Panduan*, ... h. – 7

dimaksudkan untuk mendapatkan hasil lulusan yang benar-benar kompeten dengan bidang yang dipelajarinya.¹²⁵

b. Madrasah Diniyah

Program *Madrasah Diniyah* dimaksudkan untuk menciptakan lulusan IAIN Tulungagung yang memiliki keahlian dalam pengkajian kitab *al-turats*.

Program ini dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 07.00 s/d 08.30 setiap harinya.. Program ini diorientasikan pada bidang aqidah, fiqih dan akhlak. Aqidah yang dimaksud di sini adalah aqidah yang bernafaskan ahlu *al-sunnah wa al-jamaah*. Yakni aqidah yang mengikuti pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. Aqidah ini adalah aqidah yang diyakini oleh mayoritas umat Muslim Indonesia sebagai aqidah yang benar. Adapun fiqih yang diajarkan di sini berlandaskan pada pemikiran madzhab arba'ah yang diyakini kebenarannya oleh ulama *ahlu al-sunnah wa al-jamaah*. Yakni madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hambali. Adapun penekanannya lebih ditekankan pada madzhab Syafi'i.¹²⁶

Dalam bidang akhlak, program ini lebih diorientasikan untuk membekali mahasiswa agar mampu menerapkan nilai-nilai *akhlak al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam kehidupan di kampus, maupun dalam kehidupan sehari-hari bersama keluarga dan masyarakat. Selain itu juga memberikan bekal kepada mahasiswa dalam membangun hubungan hablun minallah dan hablun minannas. Adapun yang menjadi rujukannya adalah pemikiran dari Imam Abu hamid Muhammad al-Ghazali dan Imam Junad al-baghdadi.

Adapun dalam proses pembelajaran madrasah diniyah ini di kelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu tingkat ula, wustho dan ulya, dengan materi sebagai berikut: a) Tingkat ula dengan Kitab *aqidatul Awam, Mabadi Fidh* Juz IV, Jurumiyah dan *Khulashoh Nurul Yaqin*; b) Tingkat wustho dengan Kitab *Jawahirul Kalamiyah, Fathul Qorib, Imrithi dan Ta'limul Mutaalim*; c) Tingkat ulya dengan Kitab *Salalimul Fudhola', Fathul Mu'in dan Alfiyah ibnu Malik*

¹²⁵ Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung, *Buku Panduan*, ... h. 27

¹²⁶ Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung, *Buku Panduan*, ... h. 28

Selain, kedua madrasah di atas yaitu, *Dirasah Alquran* dan *Madrasah Diniyah* sebagaimana penjelesan di atas, Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung juga memiliki tiga program Unggulan berupa *Daurat tahfidz Alquran*, *Daurat al-Ta'lim al-Turatsiy*, Pesantren Kilat Ramadhan. Penjelasan ketiga program unggulan di atas sesuai narasi atau penjelasan berikut ini;

c. Daurat Tahfidz al-Qur'an

Daurat Tahfidz al-Qur'an adalah program unggulan *ma'had al-jami'ah* yang memberikan layanan kepada mahasantri yang memiliki minat khusus dalam menghafalkan al-Qur'an. Program ini dilaksanakan di sela liburan kuliah, dua kali dalam setahun, yakni liburan semester ganjir dan genap. Pesertanya adalah seluruh mahasiswa tahfidz di IAIN Tulungagung yang tersebar di berbagai fakultas.

Dalam hal ini *ma'had al-jami'ah* menjalin kerjasama dengan pondok pesantren "Bustanu 'Usysyaqil Qur'an" yang merupakan pondok tahfidz dibawah asuhan Kyai Ahmad Marzuki, S.Th.I., M.Pd.I. pondok ini berlokasi di Desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Selama mengikuti program ini, mahasantri diwajibkan mukim di ma'had dan mengikuti semua agenda kegiatan yang telah ditetapkan. Harapannya mereka bisa lebih fokus lagi dalam menghafal al-Qur'an sehingga selesai 30 juz setamatnya dari IAIN Tulungagung.¹²⁷

Daurat Tahfidz al-Qur'an menjadi program unggulan *ma'had al-jami'ah* dalam rangka mewujudkan alumni IAIN Tulungagung yang mumpuni dan berjiwa Qur'ani. Jiwa Qur'ani akan diperoleh apabila mahasantri memiliki rasa cinta kepada al-Qur'an. Diantara tandanya adalah senantiasa istiqamah dalam membaca dan menghafalkan al-Qur'an.

d. Daurat al-Ta'lim al-Turatsiy

Daurat al-Ta'lim al-Turatsiy adalah program kajian kitab *al-Turats*

¹²⁷Abdul Aziz, Wakil Rektor I Bidang Akademik Dan Pengembangan Kelembagaan IAIN Tulungagung, *Wawancara online*, 19 Maret 2020

(kitab kuning) yang diselenggarakan oleh UPT Ma'had al-jami'ah di sela liburan kuliah. Program ini dilaksanakan untuk semakin memperkuat penguasaan mahasiswa pada kajian kitab *al-Turats*. Program ini juga dimaksudkan untuk memaksimalkan kegiatan mahasiswa di masa libur dan memperkuat pemahaman keislaman mereka sesuai dengan pemahaman *Salaf al-Shalih*.

Berangkat dari hal tersebut pengelola Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung mengadakan program *Daurat al-Ta'lim al-Turatsiy* sebagai wadah bagi mahasiswa untuk memperdalam pemahaman mengenai kitab *al-Turats*. Kajian kita *al-Turats* di rasa penting mengingat semakin berkurangnya generasi yang menaruh minat terhadap kajian ini. Padahal kedudukan kitab *al-Turats* sebagai sumber rujukan dalam memahami ilmu keislaman sangatlah penting untuk mendapatkan pemahaman keislaman secara *kaffah*. Karena itulah disusun program *Daurat al-Ta'lim al-Turatsiy*.

Adapun materi yang diajarkan dalam program unggulan ini berhubungan dengan akhlaq, fiqh dan aqidah. Ketiga aspek ini penting diperhatikan oleh mahasantri dalam kehidupannya agar mendapatkan kebenaran dalam memahami ajaran agama.¹²⁸

Dalam akhlaq kitab yang akan dikaji adalah *Tarhib wa al-Tahdzib*, yakni kitab yang menjelaskan tentang tata cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kitab yang juga menerangkan tata cara bermuamalah bersama sesame, dan menerangkan tata cara ubudiyah kepada Allah SWT. Bidang fiqh akan disajikan pembelajaran kitab *Sulam al-Taufiq*. Kitab yang membahas masail fiqhiyah yang kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari, juga disalamnya terdapat keterangan mengenai tata cara agar ibadah yang dijalankan secara syar'i bisa diterima di sisi Allah SWT.

Sedangkan dalam hal aqidah disajikan pembelajaran kitab *Qami' al-Thugyan* yang merupakan kitab aqidah bernafaskan *ahlu al-sunnah wa al-jamaah*. Pembelajaran ini menjadi penting untuk membentengi mahasantri

¹²⁸ Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung *Buku Panduan*, ... h. 37- 44

alumni IAIN Tulungagung dari aqidah-aqidah yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan *salaf al-shalih*. Selain itu juga untuk membentengi mahasantri dari berbagai paham radikal dan fundamental. *Daurat al-Ta'lim al-Tsaqafiy* menjadi program unggulan ma'had al-jami'ah untuk menyiapkan generasi yang berkualitas dan memiliki wawasan keislaman yang kaffah. Tidak hanya sebatas mempelajari islamcdari satu sisi, melainkan dari berbagai sudut pandang sehingga didapatkan pemahaman yang benar mengenai Islam. Mampu menyebarkan semangat toleransi yang diusung Islam sehingga tercipta kedamaian di bumi Nusantara.¹²⁹

e. Pesantren Kilat Ramadhan

Pesantren Kilat Ramadhan adalah program unggulan UPT Pusat Ma'had al-Jami'ah yang diadakan pada tiap bulan Ramadhan ini dimaksudkan untuk memberikan bekal keagamaan yang cukup bagi mahasantri. Selain itu juga untuk mengisi waktu luang mereka selama bulan Ramadan. Memberikan siraman ruhani sehingga semakin menumbuhkan keimanan yang mantap dalam dirinya. Program ini dijalankan selama empat belas hari. Tepatnya diawal mulainya bula Ramadhan. Kegiatan ini diwajibkan bagi setiap mahasantri mukim yang ada di asrama Ma'had al-jami'ah dan disunnah muakadkan bagi mereka yang diluar asrama ma'had. Dipusatkan di aula utama Ma'had al-Jami'ah.

Program ini juga dimaksudkan untuk mensukseskan brain IAIN Tulungagung menuju kampus dakwah dan peradaban. Untuk menuju pada kampus dakwah dan peradaban tentu dibutuhkan alumni IAIN yang mumpuni dalam bidang keislaman dan keilmuan modern. Bidang keislaman bisa diperoleh diantaranya dengan mempelajari *kitab al-Turats* yang merupakan rujukan utama dalam memahami ajaran Islam yang benar yang telah diwariskan secara turun temurun oleh *salaf al-shalih*.

Adapun kitab yang akan diajarkan dalam pesantren kilat ini meliputi bidang akhlaq, fiqh dan *al-hikmat al-shalihat*. Bidang akhlaq diajarkan

¹²⁹ Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung, *Buku Panduan*, ... h. 37 - 44

kitab Taisir al-Khalaq yang merupakan panduan bagi mahasantri untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Bermua'malah dengan sesame dan tata cara ubudiyah kepada Allah. Dalambidang fiqih diajarkan kitab Safinat al-Shalat yang menjelaskan tentang tata cara shalat yang benar. Hal ini penting mengingat shalat termasuk diantara rukun Islam yang pertama kali akan dimintai pertanggung jawaban di hari kiamat. Shalat juga menjadi ibadah yang menentukan diterima dan ditolaknya ibadah yang lain. Dengan mempelajari tata cara sholat yang benar, maka diharapkan akan memberikan dampak positif kepada ubudiyah yang lain. Dalam hal *al-hikmatal-shalihat*, diajarkan kitab '*Ushfuriyyat*. Kitab ini menyajikan kisah dan petuah salah shalih yang sangat bermanfaat bagi kehidupan keseharian mahasantri. Karenanya, materi ini penting diajarkan agar mahasantri mampu mengambil hikmat yang ada didalamnya dan menjadikan *salaf al-shalih* sebagai uswah hasanah dalam kesahariannya.¹³⁰

Selain program unggulan, Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung juga memiliki beberapa program tambahan untuk mencapai tujuan program. Program tambahan memiliki sasaran yang berbeda-beda. Berdasarkan buku panduan pelaksanaan Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulung ditemukan beberapa program sebagai berikut;

Pertama, program wisata religi. Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada santri untuk mengingat jasa para pendahulu dalam menyebarkan agama Islam, khususnya di tanah Jawa. *Kedua*, Seminar Entrepreneur. Seminar entrepreneur bertujuan untuk membekali mahasantri dalam kehidupannya di masa mendatang. untuk menjadi usahawan di samping menekuni bidang keahliannya. *Ketiga*, Program Khatm Al-Qur'an dengan tujuan untuk membiasakan diri membaca al-Qur'an serta dan menanamkan rasa mahabbah. *Keempat* Kajian kitab Al-Hikam. Kajian ini bertujuan untuk semakin memantapkan keimanan, memperkuat ihsan dalam diri setiap pengelola. Selain diikuti oleh ma'had, kajian ini juga diikuti oleh para musyrifah dan beberapa orang mahasantri yang memiliki ketertarikan dalam kajian tasawuf.¹³¹

Selain itu, terdapat beberapa program lain yang bertujuan untuk memperkuat kompetensi atau keterampilan khusus bagi mahasantri baik bidang

¹³⁰Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung, *Buku Panduan*, ... h. 43

¹³¹Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung , *Buku Panduan*, ...h. 44

keagamaan, kebahasaan, dan keterampilan khusus. Di antara program tersebut adalah; yasinan dan tahlilan, wisata religi, pembelajaran kitan *raudatul mahid*, *al-yaum al-araby*, english day, *ta'miq al lughawih*, latihan seni religious, olahraga, dan pengamalan ibadah lainnya.

3. Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Kompetensi akademik atau profil lulusan Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagaimana tergambar dalam buku Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Al-Jamiah berupa struktur kurikulum atau program program unggulan yang dikembangkan seperti; a) Ta'lim al-Qur'an yang meliputi *tahsinul qiraah*, *tafsir Alquran*, *Tashih al-Qur'an* dan *Khatm al-Qur'an*; b) *Ta'lim al-Al-Afkar al-Islamiyah*; c) Ta'lim Bahasa¹³². Secara narasi setiap program ini sebagai berikut;

a. Ta'lim al-Qur'an yang meliputi *tahsinul qiraah*, *tafsir Alquran*, *Tashih al-Qur'an* dan *Khatm al-Qur'an*

Ta'lim al-qur'an di selenggarakan dua kali dalam sepekan selama dua semester, diikuti oleh semua Mahasantri yang dibina oleh para Pengasuh, Mu'llim/ah, dan didampingi oleh Musyrif/ah dan Santri Tahfidz. Capaian ta'lim ini diharapkan semua Mahasantri mampu membaca Alqur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan ilmu tajwid dan hafal surat-surat tertentu.

- 1) Kelas Tafsir Alquran diprogramkan bagi mahasantri yang mengikuti kelas tafsir agar menjelaskan hukum-hukum Islam yang ada dalam kitab tafsir dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tashih al-Qur'an bertujuan untuk membenarkan bacaan al-Qur'an Mahasantri. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin hingga Kamis setiap minggunya, dimulai dari jam 08.00 hingga 12.00 WIB. Kegiatan ini dibina oleh para Mushohih/ah yang memiliki sanad hafalan al-Qur'an 30 juz, dan Mahasantri wajib mentashih bacaannya sejumlah 30 juz *bi al-nadzar* di hadapan Mushohih/ah maksimal dua semester bagi kelas Tafsir dan Tartil, 4 semester untuk kelas Qira'ah, 6 semester untuk kelas Asasi dan 8 semester bagi kelas I'dad.
- 2) Khatm al-Qur'an adalah program yang diselenggarakan setiap malam Jum'at akhir bulan. Melalui program ini diharapkan masing-masing Mahasantri mendapatkan kesempatan praktik membaca al-Qur'an

¹³²Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman akademik*, ... h. 18-19

dengan baik dan benar sebagai bentuk pengalaman spiritual dan religiusitas serta sebagai media silaturahmi seluruh Civitas Akademika kampus.

- 3) Tahsinul Quran dalam Bengkel Qira'atul Qur'an. Dilaksanakan setelah ta'lim Al-Qur'an berlangsung untuk memonitoring perkembangan kualitas bacaan Mahasantri yang dibina oleh para Santri Tahfidz dengan sistem sorogan satu per satu. Sebagai bentuk evaluasi, Ma'had menyelenggarakan monitoring, UTS dan UAS sesuai dengan kalender akademik Ma'had¹³³

2) Ta'lim al-AI-Afkar al-Islamiyah

Ta'lim ini diselenggarakan dua kali dalam satu pekan selama dua semester, diikuti Oleh semua Mahasantri di masingmasing unit hunian (mabna) yang diasuh langsung oleh para Pengasuh dan Mu'allim/ah dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan. Tujuan pembelajarannya adalah mahasantri mampu menyebutkan hukum fiqh dalam masalah ibadah dan mu'amalah dengan menyertakan dalil, baik dalil al-Qur'an maupun al-Hadist, dan mahasantri mampu menyebutkan pokok-pokok keimanan dan akhlaq secara komprehensif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ta'lim al-AI-Afkar al-Islamiyah ini meliputi; a) kitab *at-Tadzhib* karya Dr. Musthofa al-Bigha yang membahas fiqh ibadah dan mu'amalah beserta dalil-dalilnya; b) kitab *Qomi' al-Thungyan* karya Imam al-Nawawi al-Bantani yang membahas masalah keimanan dan akhlaq. Sebagai bentuk evaluasi, Ma'had menyelenggarakan Monitoring UTS dan UAS sesuai dengan kalender akademik Ma'had.¹³⁴

3) Ta'lim Bahasa

Selain, Ta'lim al-Qur'an yang meliputi *tahsinul qiraah*, *tafsir Alquran*, *Tashih al-Qur'an* dan *Khatm al-Qur'an* dan Ta'lim al-AI-Afkar al-Islamiyah dengan tujuan masing, masing, Ma'had Aly UIN Maulana Malik Ibrahim juga mengembangkan program penguatan kebahasaan baik Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab yang dikenal dengan Ta'lim Bahasa.

¹³³ Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman akademik*, ... h. 18-19

¹³⁴ Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman akademik*, ... h. 19-20

Ta'lim Bahasa merupakan bentuk kegiatan yang diformat untuk membekali kosa kata, baik Bahasa Arab maupun Inggris, dan membuat kalimat yang baik dan benar. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi setelah shalat Shubuh di masing-masing unit hunian (mabna). Ta'lim Bahasa ini terdiri dari; *Bi'ah Lughawiyah*, Pelayanan Konsultasi Bahasa Al-Yaum Arabi, *Al-Musabaqah al-Arabiyah*, English Day dan English Contest.¹³⁵ Penjelasan program-program ini sebagaimana berikut ini.

- 1) *Bi'ah Lughawiyah* (Penciptaan Lingkungan Kebahasaan). Kegiatan ini mengkondisikan lingkungan Ma'had sehingga kondusif untuk belajar dan praktik berbahasa melalui pemberian statemen tertulis di beberapa tempat yang strategis, baik berupa ayat al-Qur'an, al-Hadits, peribahasa, pendapat pakar, dan lain-lain yang dapat memotivasi penggunaan Bahasa Arab maupun Inggris, layanan kebahasaan, labelisasi benda-benda yang ada di unit-unit hunian dan sekitar Ma'had dengan memberi nama dalam Bahasa Arab maupun Inggris, pemberian materi dan kosa kata kedua bahasa asing tersebut, memberlakukan wajib berbahasa Arab maupun Inggris bagi semua penghuni Ma'had serta membentuk mahkamah bahasa yang bertugas memberikan sanksi terhadap pelanggaran berbahasa.
- 2) Pelayanan Konsultasi Bahasa. Pelayanan ini dimaksudkan untuk membantu Mahasantri yang mendapatkan kesulitan merangkai kalimat dengan benar, melacak arti kata yang benar, dan bentuk layanan kebahasaan lainnya. Layanan ini dapat diakses di ruang yang telah disiapkan oleh Musyrif/ah dengan jadwal layanan tiga kali dalam sepekan. Diharapkan dengan disiapkannya pelayanan konsultasi bahasa

4. Ma'had Al-Jamiah UNIDA GONTOR

Desain kurikulum dan pendidikan yang ada di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) adalah refleksi dari cara pandang dunia Islam (*Islamic worldview*).

¹³⁵ Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman akademik*, ... h. 20-22

Dimana dalam pola pendidikannya, ada integrasi dalam pengetahuan, perilaku, dan moralitas yang tidak dapat dipisahkan.¹³⁶ Hal ini bisa dilihat dari pola pembinaan di asrama yang dilakukan misalnya penanaman nilai-nilai Islam, ilmiah dan sosial dibingkai oleh kesesuaian yang selaras dengan aqidah, syariah dan akhlak dalam praktek kehidupan sehari-hari mahasiswa di asrama melalui transfer nilai-nilai seperti ayat-ayat al-qur'an, hadits, mahfudzat, dan interpretasi. Transfer nilai-nilai moral ini sangat relevan diterapkan dalam menghadapi krisis moral bangsa, dimana pembelajaran pendidikan moral (*moral education*) dan pendidikan karakter (*character education*) yang ada saat ini hanya bersifat tekstual dan kurang siap menghadapi situasi yang kontradiktif dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁷ Perhatikan tabel 2 berikut ini:

Tabel 2.
Beberapa Materi Tentang Penanaman Nilai Yang Diajarkan
Dalam Proses Pembinaan Mahasiswa

Contoh Nilai	Arti	Tujuan	Sumber
أَلْعَلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ	“Ilmu Yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah”	Membangun Semangat Mengamalkan dan mengajarkan ilmu	Mahfudzat
حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ	“sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain”	Membentuk pribadi yang selalu memberi kontribusi di masyarakat	Hadits
وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا	“Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kalian jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”	Membentuk karakter hormat kepada yang lebih tua terlebih lagi kepada kedua orang tua	Ayat Al-Qur'an

¹³⁶Fitra Awalia Rahmawati dkk, *Adab and Akhlaq in the Islamic Scientific Tradition: Reflection On Curriculum at UNIDA Gontor*, OSF.IO,2020

¹³⁷.Samsirin, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi*, Jurnal Educan, Vol.01, No.01, Februari 2017

	dan janganlah engkau membentak keduanya”		
--	--	--	--

Pembinaan mahasiswa di asrama Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) mengedepankan pendekatan dengan menguatkan pendidikan moral (*moral education*) dan pendidikan karakter (*character education*). Hal ini merupakan salah satu cara untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas yang diharapkan mampu menghadapi arus globalisasi dengan membawa dampak pada dekadensi moral.¹³⁸ Berdirinya Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) diharapkan mampu menjadi universitas Islam yang bermutu dan berarti yaitu benar-benar berkontribusi dalam menegakkan dan meninggikan *kalimat Allah*. Dan diharapkan dari Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) lahir pemimpin Islam yang berakhlak mulia, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas sebagaimana motto pondok modern. Dalam pola pendidikannya Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) memandang bahwa karakter pribadi dan mental yang baik lebih menentukan keberhasilan hidup seseorang daripada kemampuan akademik, kecakapan, dan luasnya wawasan yang dimiliki oleh seseorang. Inilah mengapa Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) selalu menanamkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai luhur kepada mahasiswanya.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa struktur kurikulum Ma’had Al-Jami’ah UNIDA Gontor adalah penguatan sikap spiritual dan sikap sosial yang berdasarkan ajaran agama Islam, Penguatan kemampuan membaca, menulis, menterjemah, memahami, dan sekaligus mengamalkan dan penguatan pemahaman dasar-dasar keagamaan Islam.

1) Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan

Bila ditelaah, kurikulum pendidikan di Indonesia memiliki sifat dikotomis dan sekularistik. Dimana terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) mencoba untuk menghilangkan sifat dikotomis dan sekuleristik tersebut melalui upaya mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Sehingga

¹³⁸. Muhammad al-Abd, *Al khalaq fi al-Islam* (Kairo: Al-Jami’ah Al-Qahirah), h 11.

konsep pengembangan kurikulum yang ditawarkan adalah seratus persen ilmu agama dan seratus persen ilmu pengetahuan umum yang artinya kurikulum di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Bahkan keduanya diintegrasikan melalui gerakan islamisasi ilmu pengetahuan.

Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) tidak hanya berpegang pada visi, misi, dan jiwa pesantren, kegiatan akademik di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) juga didukung dengan kurikulum dan *framework* kajian keislaman untuk menjaga kualitas keilmuan mahasiswa. Salah satu prioritas di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) adalah peningkatan sumber daya manusia bukan saja melalui pendidikan formalnya tapi juga melalui forum-forum ilmiah nasional dan internasional. Bila diperhatikan, desain keseluruhan kurikulum yang ada di asrama mahasiswa bertujuan untuk membentuk visi menjadi seorang muslim dan mukmin yang teguh dalam iman serta menjalankan syariat secara konsisten dan memiliki karakter yang mulia yang menekankan pada pentingnya moral dan perilaku dalam tradisi ilmiah. Tidak hanya mencari ilmu, tetapi juga mengimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Mahasiswa juga dibekali dengan bentuk metodologi studi Islam yang benar dan pembekalan untuk menghadapi tantangan pemikiran kontemporer. Semua ini diperoleh dari berbagai diskusi, kuliah, dan juga arahan dari pembimbing asrama, dosen, dan lainnya.

2) Pola pengasuhan “*24 Hours Controlling System*”.

Melalui kegiatan di asrama mahasiswa, akan terjadi pola pendidikan yang membentuk dinamika kehidupan mahasiswa sehingga mereka terbiasa melakukan berbagai macam kebiasaan positif. Dari kegiatan yang variatif dan positif tersebut akan melahirkan jiwa yang kuat yang akan menentukan arah filsafat hidup mereka. Berbagai diskusi dan kajian ilmu yang ada di asrama menjadi sebuah pedoman untuk dipraktikkan. Transformasi nilai-nilai pendidikan di asrama dilakukan melalui berbagai media seperti lisan tulisan, perbuatan (teladan) yang dipadukan dengan seluruh komponen kampus secara dinamis melalui “*24 Hours Controlling System*”. Semua aktivitas di kampus berlandaskan *panca jiwa* yaitu keikhlasan

kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah islamiyah*, dan kebebasan yang diikat dengan sistem pengawasan yaitu kedisiplinan yang didalamnya terdapat tata norma dan nilai sehingga tercipta ketertiban dalam kehidupan berasrama. Adapun kegiatan rutin baik akademik maupun non akademik di asrama mahasiswa UNIDA Gontor dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.
Kegiatan Rutin Mahasiswa Unida Gontor di Asrama

NO	KEGIATAN	OUTCOMES
1.	Shalat Ja'maah Per lantai Per gedung asrama.	Melatih mahasiswa Untuk sholat berjamaah serta bergantian untuk latihan menjadi imam shalat.
2.	Membaca Al-Qur'an Berjamaah Per Lantai Gedung Asrama Setiap Hari Ba'da Magrib.	Membiasakan Mahasiswa untuk membaca Al-Qur'an serta media memperbaiki bacaan Al-Qur'an (<i>Tahsin</i>)
3.	Kajian Teras Peradaban Islam	Memperluas pemahaman keislaman dan pemikiran dengan lebih mendalam.
4.	Kajian Buku "Miskat"	Memperdalam pemahaman keislaman dan pemikiran.
5.	Family Gathering Asrama Setiap Bulan Bersama Pembimbing Asrama	Memotivasi, nasehat, serta evaluasi mahasiswa, juga sebagai media sharing permasalahan individual untuk bisa diselesaikan bersama dalam lingkup asrama.
6.	Perlombaan antar asrama	Meningkatkan 4 olah seperti olah rasa, olahraga, olah zikir, dan olah pikir.
7.	Penyampaian kosakata baru versi mahasiswa setiap hari kamis pagi (10 kosakata untuk Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)	Meningkatkan penguasaan Bahasa Arab dan Inggris Mahasiswa.
8.	Diskusi Ilmiah dengan tema "Islamisasi Ilmu Pengetahuan "antar Prodi di setiap lantai	Mempertajam daya kritis dan menambah wawasan mahasiswa.
9.	Tahfidz Al-Qur'an Setiap hari ahad dengan target hafal 3 Juz yaitu juz 29,1 dan 2.	Menstimulan mahasiswa untuk terbiasa menghafalkan Al-Qur'an .

3) Integrasi 3 "markaz" yaitu ilmu pengetahuan, *manhaj* Al-Qur'an, dan akhlak *sirah nabawiyah*

- 1) *Markaz Islamisasi* Ilmu Pengetahuan. Kualitas keilmuan mahasiswa sangat

diperhatikan di UNIDA Gontor selain penanaman nilai dan jiwa pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum dan *framework* kajian-kajian yang ada di UNIDA Gontor. Keberadaan *markaz Islamisasi* ilmu pengetahuan melalui kajian *Friday night lecture* dan *Monday night lecture* sangat berkontribusi dalam pengembangan khasanah pemikiran dan wawasan keislaman mahasiswa di asrama terutama dalam menghadapi arus globalisasi. Kegiatan di markaz Islamiyah membentuk pemahaman yang benar mengenai Islam yang sangat komperhensif dalam aqidah,ibadah,akhlak,dan syariat¹³⁹ sehingga tidak kehilangan arah dan orientasi dan diyakini islamisasi ilmu pengetahuan sebagai solusi menghadapi budaya global. Konsep islamisasi yang ada di UNIDA merupakan pembentukan pola pikir yang menyeluruh melalui berbagai program yang saling terintegrasi sehingga menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (*world view*) mahasiswa. Salah satu programnya adalah menambahkan *world view* Islam pada mata kuliah umum. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan semangat dengan memberikan sudut pandang atau cara pandang Islam terhadap sesuatu dan tidak hanya dengan menambahkan ayat Al-Qur'an atau hadis pada mata kuliah, tetapi juga melalui diskusi,proyek besar,seminar,dan lain-lain.

- 2) Markaz Al-Qur'an. Idealnya mahasiswa menjadikan A-Qur'an sebagai landasan berpikir. Karena Al-Qur'an mengandung rangkuman seluruh ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Inti dari seluruh proses pendidikan adalah pendidikan akhlak. Maka sangat penting menanamkan nilai-nilai agama kepada mahasiswa agar memiliki prilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Proses pendidikan yang baik ketika mampu menyentuh seluruh komponen pembentuk manusia seperti fisik/jasad, maupun roh/akal/hati/jiwa. Inilah yang menjadi tujuan pendidikan akhlak yaitu mengintegrasikan unsur hati dan rasio sehingga terbentuk manusia

¹³⁹.Yusuf Qardhawi, *Al-Khosois Al-Ammah LilIslam*, (Beirut: Muassasah Arrisalah,1985),
h 102

beradab.¹⁴⁰ Ketika mahasiswa mampu memahami hakekat keimanan dan ketaqwaan maka diharapkan akan lahir akhlak dan adab yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

- 3) Markaz Sirah Nabawiyah. Sirah nabawiyah menjadi landasan agar mahasiswa mampu memahami apa saja yang sudah dilakukan dan disampaikan oleh nabi Muhammad SAW serta mampu untuk berkhlahk yang baik mengikuti akhlak *rasulullah* SAW. Pendidikan inti yang berlandaskan ajaran nabi Muhammad SAW adalah pendidikan akhlak sebagaimana nabi bersabda” sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia”. Peran markaz sirah nabawiyah dalam mengajarkan mahasiswa berakhlak mulia sangat besar. Diharapkan mahasiswa memiliki figur yang benar dan baik sehingga mereka tidak mencontoh figur yang salah. Maka kajian sirah nabawiyah yang digagas oleh markaz sirah nabawiyah agar mahasiswa dapat mengidolakan nabi Muhammad SAW, para sahabat, *tabiin*, dan *tabiut tabiin* baik dalam berakhlak maupun berperilaku.

4) Pengajaran Bahasa Internasional

Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai pondok pesantren yang menaungi Universitas Darussalam Gontor¹⁴¹ menjadikan Universitas Darussalam Gontor memiliki visi dan misi yang sama dengan pondok modern dalam pengembangan bahasa internasional yaitu bahasa arab dan inggris. Begitu juga dalam pengembangan metode pembelajarannya. UNIDA Gontor sangat memprioritaskan pengajaran bahasa baik dari sisi metodologi maupun materinya. Dimana bahasa Arab dan Inggris menjadi mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswanya. Bukan hanya praktek belajar mengajar di kelas dimana dosen mengajar dengan kedua bahasa tersebut tanpa menerjemahkan, namun yang sangat mendukung program ini adalah disiplin berbahasa. Dengan

¹⁴⁰.Mohammad Ismail, *Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, Jurnal *At-Ta'dib*, Vol. XXI, No. 02, November: 2014.

¹⁴¹Sekretariat Pondok Modern Darussalam, *Serba-serbi Pondok Modern Gontor Pekan Perkenalan Tingkat II*, edisi ke lima (Gontor: Darussalam Press, 1997) h. 111

lingkungan yang mendukung menjadikan suasana di kampus sangat kondusif dan menjadi laboratorium bahasa alami. Tidak hanya itu, pengajaran bahasa juga didukung dengan adanya UKM bahasa, serta lomba-lomba yang menggunakan bahasa asing sebagai medianya. Akhirnya sistem yang terbentuk adalah *all in one system (atthuruq al muwahhadah)*, metode terpadu, menyatu dan saling menguatkan.¹⁴² Salah satu program pengajaran bahasa Arab di Universitas Darussalam Gontor yaitu program pembelajaran bahasa arab yang dinamakan *Program Pemantapan Bahasa Arab dan Shashiah (KEMBARA)*. Yaitu sebuah program pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan dalam sistem yang terintegrasi ke dalam kegiatan kurikuler, co-kulikuler dan ekstrakulikuler selama kurang lebih dua bulan.¹⁴³ Sehingga fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁴⁴ Tidak hanya itu, Universitas Darussalam Gontor juga mengadakan pelatihan intensif bahasa arab bagi orang non arab dari dalam maupun luar negeri seperti mahasiswa dari USIM, UPSI (Malaysia), Thailand dan Turki dengan kegiatan bernama *Arabic Camp* dan *Ayyamul Araby*.¹⁴⁵ Implementasi Pembelajaran bahasa arab yang ada di Universitas Darussalam Gontor tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran bahasa arab yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu melalui *direct method* dimana bahasa arab dijadikan sebagai bahasa ibu.¹⁴⁶ Penggunaan bahasa arab dilakukan baik didalam kelas maupun diluar kelas. Baik menjadi bahasa lisan, tulisan, menjadi bahasa komunikasi sehari-hari dan bahasa dalam

¹⁴². Ahmad Suharto, *Melacak Akar Filosofis Gontor*, (Yogyakarta: Namela, 2017) h. 50.

¹⁴³. Ali Ahmad Madkur & Imam Ahmad Huraiydi, *Ta' alumi ALlughho Lighoiri naathiqiina biha*, (Kairo: Darul Fikri Al-Arobi, 2007), h. 1

¹⁴⁴. Muhammad Sholih Samak, *Fannu At-Tadriis Littarbiyatil Lughoh*, (Kairo: Maktabah Anjalu Mishriyyah, 1979), h. 54

¹⁴⁵. Term Of Reference (TOR) Perencanaan Umum Progam Pemantapan Bahasa Arab dan Shashiah (KEMBARA) Ke 4 Mahasiswa Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor (KUIS) Tahun 2018.

¹⁴⁶. Suryadarma, Yoke, Fariz Mirza Abdillah, and Ibnu Fitrianto. *Konsep penerapan Teori Wihdah dan Furu'iyah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Modern Darussalam Gontor Pusat*.

penulisan ilmiah.¹⁴⁷

Pembelajaran bahasa Arab di universitas Darussalam Gontor terintegrasi dalam sistem pendidikan yang terapkan baik dalam kegiatan kurikuler, co-kurikuler dan ekstrakurikuler Sehingga mahasiswa bukan hanya mempelajari bahasa asing (*Foreign Language Teaching*) tersebut namun juga memperolehnya seperti bahasa ibu (*Second Language Acquisition*). Dengan Sistem integrasi ini pembelajaran bahasa arab dan inggris tidak hanya terbatas di dalam kelas, tapi juga didukung dengan kegiatan di luar kelas yang menjadikan bahasa arab dan inggris sebagai media dalam berkomunikasi sehari-hari mahasiswa di lingkungan kampus.¹⁴⁸

5. Ma'had Aly IAI AS'adiyah Sengkang

Pesantren Mahasiswa pada kasus Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan memiliki kekhasan sendiri, karena mahasiswa di sini adalah mahasiswa Ma'had Aly yang struktur kurikulumnya sama dengan program sarjana dengan standar nasional pendidikan tinggi yang menjadi acuan utama kurikulumnya. Namun demikian, Ma'had Aly ini juga memiliki Capaian Pembelajaran lulusan tertentu yang bertujuan untuk memperkuat empat kategori tujuan yaitu sikap spiritual; pengetahuan keagamaan, keterampilan membaca kitab kuning dan keterampilan khusus lainnya seperti ceramah, khatib dan lain-lain.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di website resmi Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang diketahui bahwa struktur kurikulum reguler yang dikembangkan oleh Ma'had Aly ini lebih dominan mata kuliah keagamaan. Beberapa mata kuliah yang terlihat dengan dosen pengampunya adalah mata kuliah bahasa arab, tafsir, bahasa Inggris, ilmu hadis, ulumul qur'an,

¹⁴⁷.Agung Prawoto, *Implementasi Pembelajaran bahasa arab Intensif untuk Mahasiswa Kolej Universiti Islam Malaysia*, (Skrisi Pendidikan Bahasa Arab 2015) p.88

¹⁴⁸.Ibnu Fitrianto & Fariz Mirza Abdillah, *Model Pembelajaran Program Pemantapan Bahasa Arab dan Shashiah (Kembara) Ke-4 Mahasiswa Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor (KUIS) Tahun 2018*, dalam *prosiding Conference On Islamic Civilization: Islamic Values In Facing Globalization*, Universitas Darussalam Gontor, 15 – 16 September 2018, h. 124

ushul fiqhi, Keas'adiyah, ushul tafsir, bahasa Arab pendalaman, sirah nabawiyah, tarikh al-qur'an, bahasa Arab pendalaman dan bahasa Indonesia¹⁴⁹

Dalam rangka penguatan sikap spiritual mahasiswa, maka mahasiswa diwajibkan aktif mengikuti shalat berjamaah setiap lima waktu. Sesudah Magrib, Insha dan Subuh mereka wajib mengikuti pengajian kitab kuning, dengan tujuan penguatan sikap spiritual mahasiswa. Penguatan pengetahuan, keterampilan dilakukan melalui program sebagai berikut;

a. Program Daurah Tafsir Alquran

Sebanyak 48 Mahasantri dan didampingi oleh Mudir (rektor) Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, telah mengikuti Daurah Tafsir Al-Qur'an di Pusat studi Al-Qur'an (PSQ) di Jakarta, Rabu 20 November 2019. Daurah tafsir sendiri merupakan pengkajian Al-qur'an (tafsir al-qur'an) dimana kegiatan ini sendiri bertujuan diantaranya mengetahui lebih mendalam mengenai kegiatan akademis di program studi Pusat Studi Al-Quran (PSQ) Jakarta, begitupun dengan kampus dan pesantren yang akan dikunjungi. Tujuan berikutnya adalah untuk mengajak mahasantri untuk terlibat langsung dalam kegiatan perkuliahan melalui kuliah umum, diskusi dan pengenalan kegiatan kampus di Pusat Studi Al-Quran (PSQ) Jakarta, sekaligus bersilaturahmi dengan ulama- ulama tafsir yang ada di Jakarta dan sekitarnya. Sehubungan dengan orientasi dan takhassus (Jurusan) di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang adalah Tafsir dan ilmu Tafsir, oleh karena itu kegiatan dipusatkan di Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta untuk memperdalam wawasan dan khasanah keilmuan dibidang tafsir dan ilmu tafsir

b. Program Penguatan Bahasa Asing

Ma'had Aly juga memiliki program penguatan Bahasa Asing baik Bahasa Inggris apalagi Bahasa Arab. Hal ini terlihat dari kitab kitab yang dipelajari terlihat banyak kitab kitab yang mendukung penguatan kompetensi Bahasa Arab yaitu; qawaidul asasiyah lugatul Arabiyah, kitab amsilatul i'rab, kitab Sharof (Grtt. kh. abd. Gani, alfiah ibnu malik, matan al jurumiyah,

¹⁴⁹Website, Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, <http://asadiyahpusat.org/pendidikan/mahad-aly/>

c. Program Da'i Bulan Ramadhan

Seluruh mahasantri di bulan Ramadhan diharuskan menjadi petugas atau da'I sebulan penuh di seluruh masjid yang ada di Kabupaten Wajo dan sekitarnya. Dalam rangka keterampilan khusus bagi mahasantri ini, maka sebelum mereka ke lapangan, Pihak ma'had Aly melakukan orientasi muballigh/muballigha atau da'i/da'iyah. Salah satu contoh yang dilakukan oleh Mudir Ma'had Aly pada tahun 2019 adalah sebagai berikut;

Pelepasan mahasantri Ma'had Aly As'adiyah Sengkang yang akan bertugas sebagai Da'i dan Muballigh, Dr. KH. Muhyiddin Tahir, S. Ag., M. Th. I Mudir Ma'had Aly As'adiyah memberikan pengarahan dan nasehat-nasehat kepada mahasantri yang akan bertugas di berbagai daerah bahkan ada yang bertugas di luar provinsi Sulawesi Selatan. Sebanyak 128 mahasantri yang bertugas sebagai Da'i dan Muballigh di bulan suci ramadhan selama 1 bulan full di tempat tugas yang telah ditentukan masing-masing. Dalam kesempatan tersebut pula KM. Agus, S. Pd. I, Mudir III Ma'had Aly As'adiyah menyampaikan informasi libur ramadhan mahasantri mulai tanggal 30 April- 22 Juni 2019 serta mengumumkan nama dan tempat tugas ramadhan masing-masing mahasantri.¹⁵⁰

d. Program Tahfidz Alquran

Selain berbagai kegiatan yang dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagai telah disebutkan di atas, Ma'had Aly juga mengembangkan program tahfidz yang tidak kalah kualitasnya. Tentu saja, program ini dipersiapkan untuk memenuhi permintaan masyarakat terutama pada bulan suci Ramadhan yang memerlukan imam shalat.

e. Kajian Keislama dengan Kitab Turats

Turats.Kitab yg diajarkan pada Pesantren Mahasiswa Pondok Pesantren As'adiyah adalah kitab *qawaidul asasiyah lugatul Arabiyah*, kitab *amsilatul i'rab*, kitab *Sharof (Grtt. kh. abd. Gani, alfiah ibnu malik, matan al jurumiyah, ilmu balagah /jawahirul balagah, kitab Subulussalam, kitab tafsir almaraghi (tafsir maudhu'i), qawaid At- tafsir, fiqhi islam wa adillah (wahba azhuhaili), Mazaahibu*

¹⁵⁰ Muhyiddin Tahir, Mudir Ma'had Al-Jami'ah, *Wawancara*, 25 April 2020, Website, Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, <http://asadiyahpusat.org/pendidikan/mahad-aly/>

*attafsir, ilmu mantiq, takhrijul hadis, qiraah sab'ah, ulumul qur'an, qawaidu fiqhiyah. tafsir jalalain, tanwir qulub, riyadhussahlin, fathul muin, irsyadul ibad, sahih bukhari, sunan abi daud, syarhul hikam, mauizatul mu'minin, fiqhi adillah, ilmu arudh, kifayatul akhyar, muhazzab, ushul hadis, ushul fiqhi abdul wahab khallaf dan aqidah islam.*¹⁵¹

H. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN PESANTREN MAHASISWA

Pembelajaran Pesantren mahasiswa di sini difokuskan pada prinsip-prinsip pembelajaran dan pengamalan belajar yang dikembangkan oleh setiap pondok pesantren dalam rangka mencapai tujuan-tujuan kurikulum. Pengalaman belajar mahasiswa di sini dapat berupa penerapan berbagai strategi, metode dan teknik pembelajaran atau model dalam rangka mencapai tujuan kurikulum.

1. Ma'had Aljamiah IAIN SAMARINDA

Berdasarkan dokumen kurikulum Ma'had Al Jamiah IAIN Samarinda ditemukan beberapa prinsip pembelajaran yang diterapkan oleh setiap murabbi dan murabbiyah dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu: a) prinsip pembelajaran aktif yaitu mahasiswa aktif menemukan pengetahuan sendiri; b) interaktif artinya ada interaksi antara mahasiswa dengan dosen dan murabbi, interaksi positif antara mahasiswa dengan lingkungan dan mahasiswa lainnya; c) komunikatif artinya ada hubungan yang baik antara mahasiswa dan murabbi; d) kolaboratif, terpusat pada mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi secara mandiri; e) kolaboratif yaitu saling bekerja sama dalam mengembangkan kompetensi.

Selain, menerapkan berbagai prinsip-prinsip pembelajaran, Ma'had Al Jamiah IAIN Samarinda juga menerapkan berbagai model pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran lulusan yang telah ditetapkan. Di antara model pembelajaran yang telah digunakan adalah; a) model klasikal (pembelajaran disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab); b) model halaqoh (khusus mahasiswa asrama mengaji kitab hadits dan fiqh dengan menggunakan kitab yang diajarkan oleh kyai/ustadz dan memberi

¹⁵¹ Muhyiddin, Direktur Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara Online*, 25 April 2020

catatan di dalamnya dengan cara duduk menghadap langsung kepada kyai/ustadz); c) model pembiasaan (mempraktikkan apa yang sudah diajarkan dengan mengamalkannya sebagai aktifitas rutin) dan d) model individual learning yaitu mahasantri mengasah kemampuan hafalannya secara mandiri.¹⁵²

Waktu pelaksanaan pembelajaran adalah; a) pembelajaran klasikal : kegiatan ta'lim dilaksanakan sekali dalam sepekan dengan dua sesi, pagi jam 10.30-12.00 dan siang jam 14.00-15.30 pada hari sabtu. Tahsin qiraah dilaksanakan dua kali dalam sepekan dengan dua sesi, pagi jam 10.30-12.00 dan siang jam 14.00-15.30 pada hari kamis dan jumat; b) Pembelajaran halaqah dilaksanakan ba'da isha dan subuh; c) pembelajaran individual ditetapkan oleh mahasiswa secara mandiri. Tempat pembelajaran klasikal adalah gedung ma'had al-jami'ah, pembelajaran halaqah di asrama putra dan putri dan pembelajaran individual ditentukan secara bebas. Dilaksanakan di akhir semester berupa tes membaca dan menulis Alquran serta tes tulis ta'lim.¹⁵³

Pola asuh baca tulis Alqur'an setiap mahasantri berhak mendapatkan pelayanan berupa asuhan akademis dosen dalam rangka penguasaan ilmu tajwid dan hafalan. Setiap mahasantri wajib menyerahkan *progress report* kepada dosen pengasuh satu bulan sekali para dosen pengasuh berdiskusi seputar progress report mahasantri asuhannya. Pemberdayaan mahasantri pendamping, khususnya dalam hal baca tulis Alqur'an.

2. Ma'had Aljamiah IAIN Tulungagung

Prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan di Ma'had Al-jamiah IAIN Tulungagung kurang lebih sama dengan Ma'had Al-Jamiah lainnya. Para murabby dan murabbiyah menggunakan prinsip belajar humanistik, interaktif, kolaborative, saintifik, inquiry, kontekstual dan terpusat kepada mahasantri.

Sebagai pelaksana program tentunya para ustadz/ustadzah memiliki metode, strategi dan model pembelajaran tersendiri dalam hal pembelajaran. Sinergi antara

¹⁵² Ma'had Al-Jami'ah IAIN Samarinda, *Pedoman Pengelolaan*, ... h. 5-6

¹⁵³ Ustadz Muhammad Nasrun, M.Pd.I, *Wawancara*, 19 Maret 2020

pelaksana program dengan para pengelola UPT Pusat Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung juga sangat diperlukan, guna menjadi saran komunikasi yang baik sehingga ke depannya program-program yang diberikan oleh UPT Pusat Ma'had al-jami'ah IAIN Tulungagung bisa terealisasi secara sempurna. Berdasarkan buku panduan Ma'had Al-jamiah IAIN Tulungagung ditemukan beberapa metode pembelajaran yang diterapkan terkait dengan pembelajaran Alquran yaitu;

- a. Metode Setoran. Metode pembelajaran yang dilakukan adalah setoran dan muaraja'ah setiap hari mulai dari hari Senin sampai dengan hari Kamis bersama para ustadz. *Kulliyat Qira'at al-Quran wa Kitabatuhu* Waktu belajar Proses pembelajaran dilakukan mulai jam 07.00 sampai 08.30 WIB setiap hari senin sampai dengan hari kamis. Adapun lokalnya tersebar diseluruh fakultas yang ada di IAIN Tulungagung dengan kapasitas 45-50 mahasiswa tiap kelasnya.
- b. Metode pembelajaran Metode pembelajaran dilakukan dengan sistem tutorial langsung dari ustadz/ustadzah.
- c. Metode pembelajaran dilakukan secara klasikal dengan bimbingan langsung dari ustadz/ustadzah. *Kulliyat Tahfidzil Qur'an* Proses pembelajaran dilakukan mulai pukul 07.00 sampai 08.30 WIB mulai hari senin sampai dengan hari kamis. Adapun lokalnya berada di seluruh fakultas di IAIN Tulungagung. *Kulliyat Tilawat al-Qur'an* Waktu belajar Waktu pembelajaran dilakukan setiap hari mulai senin sampai dengan hari kamis Metode pembelajaran
- d. Metode *bandongan* dan dengan memakai model makna gandel. membaca dan menulis al-Qur'an. Waktu belajar Proses pembelajaran dilakukan mulai jam 07.00 sampai 08.30 WIB setiap hari senin sampai dengan hari kamis. Adapun lokalnya tersebar diseluruh fakultas yang ada di IAIN Tulungagung dengan kapasitas 45-50 mahasiswa tiap kelasnya¹⁵⁴

Dalam rangka penguatan kompetensi pengetahuan mahasantri yang berkaitan dengan muatan keagamaan, maka beberapa model pembelajaran yang digunakan oleh para murabbi adalah model pembelajaran *individual learning*, *cooperative learning*, *inquiry learning*, *discovery learning*, *collaborative learning* dan lain-lain. Untuk penguatan keterampilan khusus mahasantri, dosen atau murabby menggunakan model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan kompetensi seperti praktik langsung dan lain-lain. Penguatan sikap spiritual dan sosial dikembangkan model pembelajaran humanistic seperti keteladanan, perumpamaan, pembiasaan dan lain-lain.

¹⁵⁴ Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung, *Buku Panduan*, ... h. 25-33

3. Ma'had Aljamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Ma'had Aljamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam proses pembelajarannya baik yang berkaitan dengan dengan penguatan pemahaman keagamaan, pemahaman Alquran dan pemahaman kebahasaan, para dosen dan murabbinya menerapkan berbagai model, pendekatan, strategi, teknik dan gaya mengajar yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa, tujuan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran. Beberapa model pembelajaran yang diterapkan adalah;

- a. Rote Learning dengan penekakana pada individual. Model ini khusus diterapkan pada pembelajaran tahfidz Alquran dan kebahasaan.
- b. Binbingan klassikan dalam membaca Alquran yang dilakukan pada mahasiswa secara berjamaah untuk kelancaran membaca Alquran dengan baik dan benar
- c. Ekspository learning. Hal ini diterapkan oleh dosen pada materi keagamaan dalam bentuk penyampaian materi dalam bentuk ceramah dengan berbagai caranya.
- d. Presentasi mahasiswa yaitu dengan mempresentasikan tema-tema sebagaimana yang ada dalam kitab *at-Tadzhib* dan *Qami' at-Tughyan* dan mendiskusikannya, termasuk aspek kebahasaannya. Posisi mu'alim atau murabbi dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang mengevaluasi materi yang dipresentasikan, meluruskan pemahaman/argumentasi dan menambahkan penjelasan
- e. Metode terjamah pemahaman yaitu pembelajarannya lebih ditekankan pada aspek cara membaca dan pemaknaan kitab (pego) sebagai tradisi kuat di pesantren.
- f. Metode pembelajarannya dengan cara memberikan terjamah secara leksikal, sehingga mahasiswa mendapatkan tambahan kosakata dan bentuk kalimat yang baru¹⁵⁵

Dalam hal, penguatan pemahaman dan pengetahuan para mahasiswa, tentu Ma'had Al-Jamiah UIN Maliki Malang secara kelembagaan dan para dosen atau murabbi secara individual menerapkan berbagai strategi pendidikan dan pembelajaran yang variatif, kritis, analitis, induktif, deduktif, dan reflektif melalui dialog kreatif yang bersifat partisipatoris untuk peningkatan pemahaman substansi dasar kajian dan mengamalkannya. Di antara strategi yang dimaksud *small group discussion, role play and simulation, case study, discovery learning, self directed learning, cooperative*

¹⁵⁵ Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman akademik*, ... h. 31-67

learning, cantextual learning, collaborative learning, project based learning, problem based learning dan inquiry learning serta model model pembelajaran lainnya. Untuk kedalaman spiritual mahasiswa, Ma'had al-Jamiah menekankan pada aspek pembiasaan dengan *student centered learning*. Secara praktis ada suasana pembiasaan berbagai karakter baik, pemberian contoh atau model ada para dosen atau murabbi dan lain-lain.

Untuk mengukur ketercapaian program, Ma'had Al-Jamiah juga menerapkan evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan persemester yang mempersyaratkan prosentase kehadiran santri pada masing-masing kegiatan ta'lim minimal 75%. Berkaitan dengan keahlian dalam mempraktikkan bacaan al-Qur'an, pelaksanaan ibadah (thaharah dan shalat) dilakukan monitoring Oleh masing-masing pendamping (Musyrif/ah) di mana laporan akademik dari hasil praktik tersebut divalidasi Oleh Murabbi/ah, Mu'allim/ah dan Pengasuh pada tiap-tiap mabna. di mana laporan akademik dari hasil praktik tersebut divalidasi Oleh Murabbi/ah, Mu'allim/ah dan Pengasuh pada tiap-tiap mabna.¹⁵⁶

Sekain evaluasi di akhir semester, sanksi akademik juga dilakukan untuk mendukung pencapaian tujuan kurikulum dan pembelajaran. Sanksi akademik dapat berupa peringatan akademik kepada mahasiswa. Dalam hubungannya dengan ma'had, sanksi akademik disebut dengan istilah '*iqab*, yang berarti bentuk preventif dan kuratif atas perbuatan yang tidak baik dari mahasiswa. Klasifikasi '*iqab* adalah; a) *Iqab* ringan yang kehadirannya kurang dari 75% dalam 1 bulan pertemuan; b) *Iqab* Sedang yang kehadirannya kurang dari 70% dalam 1 bulan pertemuan dan c) *Iqab* yang kehadirannya kurang dari 60% dalam 1 bulan pertemuan.¹⁵⁷

4. Mahad Aly IAI Gonto Ponorogo

Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) merupakan perguruan tinggi Islam berbasis pesantren dan merupakan wakaf di bawah Pondok Modern Darussalam Gontor. Oleh karena itu, UNIDA Gontor senantiasa menjaga visi, misi, dan jiwa pesantren.¹⁵⁸ Berangkat dari visi menjadi perguruan tinggi bermutu dan memberi

¹⁵⁶ Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman akademik*, ... h. 31-70

¹⁵⁷ Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman akademik*, ... h. 72

¹⁵⁸ Rizka Tiodara dan Fitria Rahmandani, *Revitalisasi Sistem Perguruan Tinggi Pesantren Unida Gontor Sebagai Intensifikasi Akhlak Remaja di Era Globalisasi*, dalam *Prosiding Conference On Islamic Civilization: Islamic Values In Facing Globalization*, Universitas Darussalam Gontor, 15-16 September 2018, h. 107

manfaat untuk kemaslahatan umat yang menjadikan pembentukan karakter muslim yang kuat serta menanamkan nilai-nilai peradaban Islam sebagai orientasi tujuannya. Mengusung konsep Islamisasi ilmu umum dan peradaban kontemporer melalui *the fountain of wisdom* yaitu memadukan antara dunia akademik dan asrama, antara akhlaq dan ilmu, antara nilai keyakinan, Iman, Islam dan Ihsan yang diharapkan para alumninya mampu memberikan kontribusi nyata di sebuah negara yang *baldataatun thoyyibatun wa robbun ghofur*, sekaligus mampu menghadapi tantangan masa depan yang beragam dan kompleks. Universitas Darussalam memiliki catur pusat pendidikan yaitu masjid sebagai pusat kegiatan, kyai sebagai sentral figur, asrama sebagai perwujudan masyarakat dan keluarga, serta kegiatan akademik sebagai formal pendidikannya.¹⁵⁹ Inilah yang membedakan nuansa pendidikan di UNIDA dengan kampus lain yang berbasis asrama, dimana akidah dan filsafat menjadi pondasi dasar untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan mengislamisasi ilmu pengetahuan.¹⁶⁰

Sebagai perguruan tinggi pesantren, kyai (rektor) menjadi tokoh kunci (*sentral figur*) dan masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai seluruh aktivitas mahasiswa dan yang hidup di dalam kampus. Figuritas kyai (rektor) menggambarkan keteladanan dalam segala hal, pola pembinaan di asrama mahasiswa dengan penciptaan *miliu* yang edukatif. Pendidikan akhlak di sinergikan dengan kegiatan akademik dan non akademik yang komprehensif. “Pola pembinaan di asrama adalah “*binau syahsiyah*” (membangun manusia), akhlaqul karimah dan bukan inventarisasi”.¹⁶¹ Orientasi pendidikan perguruan tinggi pesantren sejak awal fokus pada *tafaqquh fiddin*. Dalam arti fokusnya adalah mengkaji ilmu-ilmu agama Islam. sehingga tujuan utama dari berdirinya lembaga pendidikan ini adalah melahirkan ulama yang ahli. Cita-cita dan tujuan awal pendiri pesantren adalah agar

¹⁵⁹.Tim Universitas, *Panduan Universitas*, h.5

¹⁶⁰.Hafidz Zain, *Pidato Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy Babak Ke 3*, Aula Unida Kampus 3 Mantingan, 5 Agustus 2018

¹⁶¹.Setiawan Bin Lahuri, ketika menyampaikan sambutan pada acara pelantikan Dewan Asrama, Ahad (16/7/2018), di Hall Lantai 4 Gedung Terpadu.

santri belajar agama, memahaminya, mengamalkannya, dan mengajarkannya pada orang lain sebagai bentuk komitmen dan tanggungjawab.¹⁶²

a. Pola pengasuhan “24 Hours Controlling System”.

Melalui kegiatan di asrama mahasiswa, akan terjadi pola pendidikan yang membentuk dinamika kehidupan mahasiswa sehingga mereka terbiasa melakukan berbagai macam kebiasaan positif. Dari kegiatan yang variatif dan positif tersebut akan melahirkan jiwa yang kuat yang akan menentukan arah filsafat hidup mereka. Berbagai diskusi dan kajian ilmu yang ada di asrama menjadi sebuah pedoman untuk dipraktekkan. Transformasi nilai-nilai pendidikan di asrama dilakukan melalui berbagai media seperti lisan, tulisan, perbuatan (teladan) yang dipadukan dengan seluruh komponen kampus secara dinamis melalui ‘24 Hours Controlling System’. Semua aktivitas di kampus berlandaskan *panca jiwa* yaitu keikhlasan kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah islamiyah*, dan kebebasan yang diikat dengan sistem pengawasan yaitu kedisiplinan yang didalamnya terdapat tata norma dan nilai sehingga tercipta ketertiban dalam kehidupan berasrama. Adapun kegiatan rutin baik akademik maupun non akademik di asrama mahasiswa UNIDA Gontor dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.
Kegiatan Rutin Mahasiswa Unida Gontor di Asrama

NO	KEGIATAN	OUTCOMES
1.	Shalat Ja’maah Per lantai Per gedung asrama.	Melatih mahasiswa Untuk sholat berjamaah serta bergantian untuk latihan menjadi imam shalat.
2.	Membaca Al-Qur’an Berjamaah Per Lantai Gedung Asrama Setiap Hari Ba’da Magrib.	Membiasakan Mahasiswa untuk membaca Al-Qur’an serta media memperbaiki bacaan Al-Qur’an (<i>Tahsin</i>)
3.	Kajian Teras Peradaban Islam	Memperluas pemahaman keislaman dan pemikiran dengan lebih mendalam.
4.	Kajian Buku “Miskat”	Memperdalam pemahaman keislaman dan pemikiran.
5.	Family Gathering Asrama Setiap Bulan Bersama Pembimbing Asrama	Memotivasi, nasehat, serta evaluasi mahasiswa, juga sebagai media sharing permasalahan individual untuk bisa

¹⁶².Imam Zarkasyi, *Diklat Pekan Perkenalan Pondok Modern Gontor* ,(Gontor: Trimurti Press:1986), h. 17

		diselesaikan bersama dalam lingkup asrama.
6.	Perlombaan antar asrama	Meningkatkan 4 olah seperti olah rasa,olahraga,olah zikir,dan olah pikir.
7.	Penyampaian kosakata baru versi mahasiswa setiap hari kamis pagi (10 kosakata untuk Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)	Meningkatkan penguasaan Bahasa Arab dan Inggris Mahasiswa.
8.	Diskusi Ilmiah dengan tema "Islamisasi Ilmu Pengetahuan "antar Prodi di setiap lantai	Mempertajam daya kritis dan menambah wawasan mahasiswa.
9.	Tahfidz Al-Qur'an Setiap hari ahad dengan target hafal 3 Juz yaitu juz 29,1 dan 2.	Menstimulan mahasiswa untuk terbiasa menghafalkan Al-Qur'an .

b. Implementasi nilai-nilai Pondok Modern sebagai falsafah hidup yang melandasi segala aktivitas mahasiswa

Jika melihat bagian kurikulum luar kelas (*outdoor*) yang ada di universitas Darussalam Gontor, kita bisa melihat desain disiplin, tugas, kegiatan, dan lainnya selalu berorientasi pada nilai-nilai Pondok yang selalu disampaikan selama *Pekan Pengenalan (Khutbatul Arsy)* yang selalu dilaksanakan di awal tahun pelajaran. Lebih dari itu, masalah ini selalu dikutip oleh unsur pimpinan dalam beberapa acara dan pertemuan dengan berbagai penjelasan dan deskripsi serta contoh-contoh yang luas. Kehidupan di asrama terinspirasi oleh suasana yang bisa kita simpulkan dalam lima (*Panca Jiwa*). Nilai-nilai inilah yang menjadi falsafah kehidupan bagi seluruh mahasiswa untuk diterapkan dalam setiap sisi kehidupan. Panca jiwa tersebut adalah sebagai berikut;

- 1) Keikhlasan: yaitu "sepi ing pamrih" (karena tidak didorong oleh keinginan untuk memperoleh manfaat tertentu), semata-mata untuk ibadah. Pondasi utama segala aktivitas yang ada di asrama mahasiswa baik akademik dan non akademik adalah keikhlasan. Nilai keikhlasan memotivasi setiap mahasiswa untuk berbuat maksimal dengan tidak menghitung apa yang akan ia dapatkan,akan tetapi lebih kepada apa yang ia mampu lakukan untuk kampus. Hal ini menjadikan setiap output yang dihasilkan terjamin kualitasnya serta

terciptanya lingkungan kerja yang islami dan kondusif.¹⁶³ Nilai keikhlasan inilah yang membentuk suasana kehidupan pondok pesantren. Kyai tulus dalam mengajar; para mahasiswa tulus dalam belajar, bahkan kepada para karyawan di dalamnya. Itulah bagaimana ada suasana kehidupan yang harmonis antara kyai yang dihormati dan santri yang taat dan penuh cinta dan hormat dengan segala ketulusan mereka. Kami memahami ini sebagai menanamkan nilai-nilai yang dengan tulus amal dan penuh pengabdian. Orientasi segala aktivitas adalah ibadah. Kehidupan di UNIDA Gontor harus menggambarkan makna *lillah*, makna beramal, makna taqwa, dan makna ikhlas. Ketika seseorang memahami makna ikhlas, maka ia telah mengamalkan tauhid. Segala aktivitas diawali dengan *bismillah*, dengan menyebut nama Allah, atas perintahNya, memohon kesempurnaan dariNya, meminta pertolonganNya, dalam ridha dan kehendakNya, semua dipasrahkan kepada Allah SWT setelah maksimal dalam berusaha. Dengan mengamalkan sikap tersebut, maka akan terjaga dari penyimpangan niat dan perbuatan. (K.H. Hasan Abdullah Sahal)¹⁶⁴

- 2) Kesederhanaan: Sederhana bukan berarti pasif (bahasa Jawa: *narimo*) dan bukan kemiskinan, bukan! Tapi itu mengandung unsur kekuatan dan daya tahan, kontrol diri dalam menghadapi perjuangan untuk hidup dengan segala kesulitan. Kesederhanaan ini memancarkan jiwa yang hebat, berani maju dalam perjuangan, dan tidak pernah mundur dalam segala keadaan untuk akhirnya menumbuhkan mental/karakter yang kuat yang merupakan syarat keberhasilan dalam hidup. Dari kesederhanaan ini akan terbentuk jiwa besar serta berani menghadapi kehidupan dengan jujur dan jiwa yang bersih.¹⁶⁵ Selain itu, meskipun seandainya pondok ini dalam keadaan kekurangan atau

¹⁶³.Syamsuri, *Wakaf Sebagai Solusi Capital Dalam Membangun Peradaban Umat : Sebuah Analisis Implementasi Pengelolaan Harta Wakaf Di Gontor Indonesia*, dalam Prosiding Conference On Islamic Civilization: Islamic Values In Facing Globalization, Universitas Darussalam Gontor, 15 – 16 September 2018, h. 50

¹⁶⁴.Ahmad Suharto, *Senarai Kearifan Gontory*, Namela Grafika: Yogyakarta, 2016, h. 91.

¹⁶⁵K.H. Imam Zarkasyi, *Diklat Khutbatul-Iftitah Pekan Perkenalan PMDG*, 1939.

produktif seperti sekarang ini, nilai-nilai pondok dalam piagam wakaf masih tidak dapat berubah. Nilai kesederhanaan sangat efektif untuk diterapkan di kampus, yaitu dengan sistem asrama yang tidak mewah tetapi menyesuaikan dengan kondisi, tugas dan fasilitas yang tersedia. Kegiatan yang dilaksanakan di asrama mahasiswa ditentukan berdasarkan kebutuhan dan menghindari sifat berlebihan. Dalam nilai kesederhanaan ini terkandung konsep *adil, ihsan, dan iqtishod*.

- 3) Mandiri (*Zelf-help*) atau kemandirian (berdiri di atas kaki sendiri): kemandirian tidak hanya dalam arti bahwa mahasiswa selalu belajar untuk hidup mandiri, tetapi juga kampus itu sendiri sebagai sebuah lembaga pendidikan tidak pernah bergantung kepada bantuan atau belas kasihan orang lain. Kemandirian disini adalah '*Zelf berdrufing system*' (keduanya memberikan kontribusi dan sama-sama dibutuhkan kontribusinya). Dalam hal ini, sikap kampus tidak kaku sehingga menolak orang yang ingin membantu kampus. Di sini kita tahu bahwa apa yang mahasiswa bayarkan akan kembali ke peningkatan fasilitas mahasiswa sendiri, hal ini terkait dengan pemeliharaan fasilitas, dimana mahasiswa juga diberikan bagian dari tanggung jawab. Diharapkan mahasiswa menjadi mandiri terutama dalam hal perekonomian. Salah satu cara yang di tempuh di UNIDA adalah dengan cara ekonomi protektif, meluaskan wakaf, dan menguatkan pendanaan, serta menghindari sikap pragmatisme. Tidak ada yang boleh mengambil keuntungan pribadi, tetapi semua bersatu dengan idealisme pondok modern. Memaknai kata mandiri disini artinya bahwa setiap mahasiswa yang ada di asrama memiliki kepercayaan diri untuk melaksanakan apa yang menjadi tanggungjawabnya serta mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya tanpa harus bergantung dengan orang lain. Nilai inilah yang menjadikan mahasiswa dapat melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing berdasarkan kemampuan yang ia miliki. Kemandirian ini memberikan kebebasan mahasiswa untuk berbuat sesuai kemampuannya. Sebagaimana pendapat imam Qurtubi ketika menafsirkan *surah Al-Baqarah* ayat 286, Bahwa Allah tidak akan pernah membenani hambaNya melainkan telah berikan kemampuan terlebih dahulu di atas beban

tersebut.

- 4) Persaudaraan Islam. Kehidupan di asrama mahasiswa diisi dengan suasana persaudaraan yang intim sehingga semua kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan religius. *Ukhuwwah* ini (persaudaraan), tidak hanya selama berada di asrama itu sendiri tetapi juga mempengaruhi kesatuan umat di masyarakat setelah kembali dari asrama. Dapat dilihat bahwa dengan sistem asrama, mahasiswa dapat bertemu teman baru bahkan dari berbagai daerah dan latar belakang. *Ukhuwah* berarti sebuah ikatan yang melebihi ikatan persaudaraan atas dasar kesukuan, dan kedaerahan, atau yang lainnya. Nilai *ukhuwah Islamiyyah* menghasilkan *ta'awun* (tolong-menolong) yang terbagun atas dasar solidaritas. Dari ikatan ini akan lahir ikatan emosional yang kuat yang melahirkan kekuatan jaringan kerja (*networking*).
- 5) Kebebasan (Jiwa Bebas): bebas dalam berpikir dan melakukan, bebas dalam menentukan masa depan dan memilih cara hidup dalam masyarakat. Kebebasan ini bahkan terbebas dari pengaruh asing dan kolonial. Nilai kebebasan bukan berarti tanpa aturan dalam melaksanakan aktivitas yang ada. Bebas berarti terikat dengan disiplin yang bersifat positif dan dalam koridor hukum Islam. setiap mahasiswa bebas menentukan falsafah hidupnya, bebas dalam merencanakan cita-cita. Adapun kampus dalam hal ini tidak boleh mengarahkan mahasiswa kepada partai politik atau organisasi keagamaan manapun. Sebagaimana motto Gontor “Berdiri di Atas dan Untuk Semua Golongan”. Akhirnya diharapkan lahir santri perekat umat bukan pemecah belah umat. Hanya saja dalam kebebasan ini kita sering menemui unsur-unsur berbahaya, yaitu jika makna “kebebasan” mereka disalahgunakan, sehingga mereka terlalu bebas (*liberal*), sehingga mereka kehilangan arah dan tujuan atau prinsip.
- 6) Penciptaan Lingkungan Berkarakter. Di Gontor ada kegiatan yang dinamakan “pekan pengenalan” (*khutbatul Arsy*). Tujuannya untuk "meningkatkan jiwa dan perasaan", yaitu kembali merasa muda, merasa kosong sehingga mudah untuk menerima pendidikan. Sehingga mahasiswa lebih siap untuk dapat diisi, dapat dibentuk, dan meminta untuk dikoreksi. Seperti seorang pemuda, jika dia akan

memasuki lembaga pendidikan, itu berarti ia siap untuk dididik, siap untuk dilatih, dibentuk dan dikoreksi. Siapa yang mengoreksi? Jawabannya dari semua elemen. Ada dosen, staf kampus dan biro, DEMA, dan teman-teman di fakultas juga di kamar yang akan membantu memperbaiki diri kita bahkan diri kita sendiri. Ini sangat perlu, mengingat dalam Al Qur'an surat Al'-Alaq ayat ke 6: "*Inna al-Insaana la yathgha*" (*sekali-kali tidak! sungguh manusia itu benar –benar melampaui batas*). Dan sifat serta tindakan yang muncul karena "*qulubuna ghulfun*" (hati yang lalai). Selain itu, kegiatan ini merupakan sarana membuang kesombongan, meskipun di komunitas dan tempat ia tinggal ia telah dipuji dan dimuliakan. Tentu saja, semua bentuk kegiatan di UNIDA selalu didasarkan pada nilai-nilai dan '*Panca Jiwa Pondok*', sehingga semua kegiatan memiliki nilai dan tujuan pendidikan.

5. Ma'had Aly IAI AS'adiyah Sengkang

Ma'had Aly adalah salah jenjang pendidikan yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren As'adiyah Sulawesi Selatan. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu pesantren tertua di Sulawesi Selatan yang dianggap masih mempertahankan tradisi kepesantrenan tradisonal sekaligus melakukan penyesuaian dengan perkembangan dan tuntutan masyarakatnya. Tentu dengan ciri tradisionalnya mereka tetap merawat model model belajar tradisional seperti metode setoran, bimbingan langsung atau sistem tutorial langsung, metode halaqah, metode *bandongan*, metode diskusi dan metode ceramah dan metode tradisonal lainnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tuntutan kebutuhan masyarakat, maka pengembangan model belajar mahasantri, pengembangan bahan ajar, pengembangan lingkungan pembelajaran, pengembangan media berbasis *Information Communication tevhnology* (ICT) dan berbagai model inovasi lainnya juga dikembangkan dan dilakukan oleh para *murabbi murabbiyahnya*. Di antara model itu adalah *saintifik learning*, *collaborative learning*, *problem based learning*, *cooperative learning*, *humanistic model*, *computer based learning* dan lain-lain

D. KENDALA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

Dalam pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran yang telah menjadi dokumen, dipastikan akan mengalami berbagai kendala atau masalah. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengajar pada Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda tentang kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum dan pembelajaran, beliau menyebutkan bahwa;

Terdapat beberapa kendala dalam penerapan kurikulum dan pembelajaran Ma'had Aljami'ah yaitu' a) masalah input mahasiswa yang mayoritas kurang bisa membaca Alquran dengan lancar dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, b) masalah waktu yang terbatas karena tagihan tugas tugas kuliah reguler yang sangat banyak; c) motivasi sebagian mahasantri yang lemah dalam upaya meningkatkan kemampuan mencapai tujuan kurikulum dan pembelajaran yang telah ditetapkan; d) Sumber daya manusia yang masih terbatas, terutama yang terkait dengan ustadz ustadzah yang mukim; sumber anggaran yang masih sangat terbatas untuk mendukung pencapaian kompetensi khusus yang telah ditetapkan; e) masih terbatasnya sarana dan prasaran mukim bagi semua mahasantri sehingga tidak semya mahasantri baru dapat tinggal di asrama;¹⁶⁶

Selanjutnya, Wawancara dengan Dr. KH. Muhyiddin Tahir, Mudir Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Wajo tentang kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum dan pembelajaran, beliau menyatakan bahwa beberapa kendala yang dihadapi adalah;

Terdapat beberapa kendala dalam penerapan kurikulum dan pembelajaran Ma'had Alami'ah yaitu' a) kelemahan dalam penguasaan bahasa Asing baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris, b) masih lemahnya sebagian mahasantri dalam menerapkan mosel pembelajaran inquiry, discoveri atau meaningful learning; c) motivasi sebagian mahasantri yang lemah dalam upaya meningkatkan kemampuan mencapai tujuan kurikulum dan pembelajaran yang telah ditetapkan; d) masih terbatasnya sarana dan prasaran mukim bagi semua mahasantri yang memenuhi standar nasional pendidikan tinggi;¹⁶⁷

¹⁶⁶Muhammad Ihsanuddin Masdar, Dosen Ma'had Al-Jamiah sekaligus Sekretaris Mudir, *Wawancara*, 17 Maret 2020

¹⁶⁷Muhyiddin Tahir, Mudir Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Wajo, *Wawancara*, 17 Maret 2020

Kondisi yang kurang lebih sama dengan IAIN Samarinda, Ma'had Al-Jamia'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung juga mengalami hal yang kurang lebih sama dengan pada Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda tentang kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum dan pembelajaran. Wakil Rektor I bidang Pengembangan akademik dan kelembagaan IAIN Tulungagung Abdul Aziz menyatakan bahwa

Kendala dalam penerapan kurikulum dan pembelajaran Ma'had Al-jami'ah yaitu a) Jumlah mahasiswa baru yang cukup banyak sehingga terdapat kesulitan untuk melakukan pemantauan secara detail tingkat pencapaian kurikulum dan pembelajaran b) mayoritas mahasiswa berasal dari sekolah umum yang tentu masih sangat terbatas pemahaman bacaan Alquran apalagi menterjemahkan dan seterusnya; c) motivasi sebagian mahasiswa yang lemah dalam upaya meningkatkan kemampuan mencapai tujuan kurikulum dan pembelajaran yang telah ditetapkan; d) masih terbatasnya sarana dan prasarana mukim bagi semua mahasiswa yang memenuhi standar nasional pendidikan tinggi;¹⁶⁸

Tampaknya kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum dan pembelajaran Ma'had Al-Jamiah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim tidak sebanyak yang dihadapi Ma'had Al-Jami'ah lainnya yang ada di Indonesia.

Menurut Mudir Ma'had Al-Jamiah UIN Maliki Malang bahwa kita tetap menghadapi beberapa masalah dalam penerapan kurikulum dan pembelajaran di antaranya; a) masih terbatas anggaran pengelolaan terutama pemenuhan apresiasi maksimal terhadap sumber daya manusia yang melibatkan; b) kelemahan dalam aspek Organisasi dan Tata Kerja Ma'had Al-Jami'ah yang tidak semua kebutuhan terpenuhi dalam sistem; c) dalam penguasaan bahasa Asing baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris, b) masih terbatas beberapa sarana dan prasarana untuk kebutuhan pengelolaan mahasiswa;¹⁶⁹

Selanjutnya kendala yang dihadapi Pesantren UNIDA Gontor dalam menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang telah ditetapkan menjadi dokumen kurikulum. di antaranya kendala yang dihadapi Pesantren UNIDA Gontor sebagai

¹⁶⁸Abdul Aziz, Wakil Rektor I bidang Pengembangan akademik dan kelembagaan IAIN Tulungagung, *Wawancara*, 08 Mei 2020

¹⁶⁹Abdul Aziz, Mudir Ma'had Al-Jami'ah UIN Maliki Malang, *Wawancara*, 08 Mei 2020

berikut; a) pengawasan dalam pengasuhan 24 Jam yang memerlukan sumber daya murabbi yang mumpuni; b) pemenuhan tujuan kurikulum dan pembelajaran yang harus dimiliki oleh semua lulusan yang disisi lain mayoritas inputnya dari sekolah umum yang memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda-beda baik dari latar belakang keluarga maupun latar belakang pendidikan. Selain itu, masalah yang dihadapi juga adalah masih lemahnya aspek baca tulis Alquran dan pemahaman dasar-dasar keagamaan bagi input setiap tahunnya

E. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa secara umum ada beberapa alasan yang menjadi dasar pendirian atau pembukaan Pesantren Kampus atau Ma'had Al-Jami'ah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Di antara alasan dimaksud adalah; a) secara umum input mahasiswa baru Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia berasal dari sekolah umum yang nota bene memiliki kemampuan membaca dan menulis Alquran masih lemah dan sangat perlu untuk dididik dan dibina; b) lulusan madrasah sendiri masih ditemukan dalam jumlah yang tidak sedikit juga ternyata belum bisa membaca dan menulis Alquran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid; c) karakteristik kurikulum di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang salah satu cirinya adalah studi keagamaan Islam. Para lulusannya harus memahami dengan baik ajaran dasar Agama Islam sebagai salah satu penciri

lulusannya. Dengan tagihan kurikulum ini, maka para lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia harus memiliki kemampuan bidang keagamaan dengan baik dan benar.; d) sejumlah kalangan masyarakat yang masih mempertanyakan kualitas atau kompetensi keagamaan lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia

Di sisi lain,. pondok pesantren di anggap menjadi lembaga pendidikan Islam yang telah terbukti melahirkan lulusan yang mumpuni dan kompeten di bidang ilmu keagamaan dan kebahasaan. Lulusannya dianggap menguasai dasar-dasar ilmu keagamaan dan dasar-dasar ilmu bahasa Arab dengan sangat baik. Bukan hanya itu, lulusan pondok pesantren juga dikenal tradisi amaliah keagamaan yang istiqamah. Meskipun anggapan ini belum tentu semua benar, karena tidak semua pesantren di Indonesia memenuhi standar pesantren yang ideal, tetapi realitas dan fakta sejarah sudah membuktikan bahwa jika sebuah pesantren telah lima unsur utama dalam pengelolaan pondok pesantren yang ideal, maka hampir dapat dipastikan lulusan memiliki kompetensi dan amaliah yang disebutkan sebelumnya. Kelima unsur utama pondok pesantren ideal adalah adanya Kiai yang mumpuni ilmu agamanya dan menjadi model akhlakunya, tersedia unsur masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kitab kuning dan kegiatan keagamaan lainnya dalam rangka internasionalisasi berbagai karakter baik mahasiswa, tersedia asrama santri sebagai tempat tinggal yang memudahkan pengelolaan santri sekaligus sarana penguatan sikap sosial; kurikulum yang sangat menekankan penguasaan kitab kuning berupa kitab-kitab turats dari berbagai disiplin ilmu keagamaan Islam serta adanya santri sebagai peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam menuntut ilmu agama.

Boleh jadi, beberapa alasan di atas, Perguruan Tinggi keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia kemudian mengembangkan Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren Kampus dengan model kurikulum, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), proses pembelajaran dan sistem internasionalisasi karakter spiritual dan sosial yang kurang lebih memiliki karakteristik yang sama. Kurikulum dan pembelajarannya mayoritas mengarah pada penguatan kemampuan mahasiswa

dalam membaca, menulis, menghafal dan menterjemahkan Alquran, penguatan pemahaman dasar-dasar keagamaan Islam dan penguatan kemampuan berbahasa Asing baik Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris serta internalisasi karakter spiritual dan sosial melalui kegiatan dan pembiasaan amaliah keagamaan secara intiqamah dengan sistem asrama 24 Jam

Lebijkakan dan langkah nyata Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTK) mengembangkan Ma'had Al-Jami;ah atau Pesantren Kampus lalu justru menjadi perdebatan tentang efektifitas dan sistem pengelolaannya. Hal ini yang menyebabkan munculnya dua istilah yang hamper sama tetapi implikasinya sangat berbeda. Kedua Istilah dimaksud adalah PerguraunTinggi Pesantren dan Pesantren Perguruan Tinggi. Tentu kita semua bertanya, Ma'had Al-Jami;ah atau Pesantren Kampus yang dikembangkan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam termasuk kategori yang mana. Apakah PerguraunTinggi Pesantren, Pesantren Perguruan Tinggi atau termasuk kategori dua-duanya. Perguruan tinggi yang berbasis pesantren sama-sama mendorong lahirnya tradisi akademik yang kritis berguna secara teoritis maupun praktis sehingga lahir umat yang handal dalam hal sains dan teknologi. Dalam konteks global saat ini diperlukan lahirnya umat yang mandiri dan berkepribadian yang berlandaskan pada identitas dan kemampuan diri dan semuanya harus ditopang dengan integritas moral yang tinggi.¹⁷⁰

Hamid Fahmy Zarkasyi pernah menjelaskan bahwa ada perbedaan antara perguruan tinggi pesantren dengan pesantren perguruan tinggi.

Perguruan tinggi pesantren adalah pengintegrasian nilai-nilai dan sistem yang ada di Perguruan Tinggi Islam dengan tradisi yang ada di pondok pesantren, sehingga nilai-nilai serta sistem yang ada di pesantren seperti kiai atau rektor sebagai sentra figur, masjid sebagai pusat kegiatan serta sistem asrama 24 jam terintegrasi dengan perguruan tinggi beserta segala fasilitasnya seperti perpustakaan, ruang kuliah, lapangan olah raga, rumah dosen dan lain-lain. **Pesantren perguruan tinggi**, di mana mereka hanya nyantri saat pagi hari sebelum jam kuliah dan malam hari sepulang kuliah, namun terlepas dari pesantren di jam-jam kuliah. Di perguruan tinggi pesantren, para pelajar disebut "mahasiswa santri", tidak ada dikotomi antara dirinya sebagai mahasiswa dan sebagai santri. Berbeda dengan pelajar pesantren perguruan

¹⁷⁰Muali, C. Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. Jurnal Islam Nusantara, 2017, h. 105-117.

tinggi, yang hanya menjadi “santri” saat pagi dan malam hari, sedangkan pada jam-jam kuliah menjadi “mahasiswa”.¹⁷¹

Dengan sistem perguruan tinggi pesantren, menurut Abdullah Syukri Zarkasyi, para mahasiswa santri tidak hanya mempunyai kecakapan akademis (*job skill*) saja, melainkan tetap dapat menjaga nilai-nilai *life skill* atau mental *attitude* yang ada pada diri masing-masing, sehingga naluri ibadah *thalabul ‘ilmi* senantiasa terjaga. Dalam perguruan tinggi pesantren, dosen-dosen berada di dalam lingkungan perguruan tinggi dan tinggal bersama mahasiswa santri. Interaksi antara dosen dan mahasiswa santri dapat berlangsung lebih intensif, diskusi antara mahasiswa santri dan dosen dapat berlangsung lebih sering dan dosen dapat menanamkan nilai-nilai keislaman dan keilmuan selama 24 jam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat melekat lebih kuat di dalam diri para mahasiswa santri. Berbeda dengan apa yang terjadi di pesantren perguruan tinggi. Dosen dan mahasiswa tinggal terpisah, sehingga kiai atau dosen yang mengajar di pesantren pun tidak dapat mengontrol santrinya selama 24 jam.¹⁷²

Sistem pendidikan yang integral inilah perguruan tinggi pesantren didesain untuk merealisasikan visi dan misinya untuk membentuk ulama yang intelek. Selain itu, di perguruan tinggi pesantren, aktivitas-aktivitas seperti gerakan membaca, diskusi dan menulis dapat dilakukan secara lebih intensif. Hal ini dikarenakan seluruh mahasiswa santri beserta dosen tinggal dalam satu lingkungan, sehingga gerakan-gerakan ilmiah dapat berlangsung selama 24 jam dalam sehari. Halqah ilmiah kerap diadakan, forum-forum kajian didirikan dan pendampingan dosen terus berlangsung secara intens, sehingga perkembangan keilmuan para mahasiswa santri dapat terpantau dan berkembang secara maksimal.

Dengan melihat keunggulan-keunggulan tersebut, dapat kita lihat bahwa program kaderisasi ulama yang intelek dapat lebih terakomodir dengan sistem perguruan tinggi pesantren. Pembentukan kader-kader ulama yang intelek ini, dapat tercapai dengan adanya uswah hasanah, pengarahan, pendekatan, motivasi,

¹⁷¹ Muali, C. *Rasionalitas*....h. 105-117. Profil ISID Gontor, Pondok Modern Darussalam Gontor, 2016

¹⁷² Profil ISID Gontor, Pondok Modern Darussalam Gontor, 2016

penugasan, pembekalan, evaluasi dan pembinaan lahir dan batin.¹³ Tanpa sistem pesantren, akan sulit untuk melaksanakan hal-hal tersebut secara maksimal, karena media-media yang menunjang kelancaran hal-hal tersebut terdapat di pesantren, baik yang bersifat kurikuler, intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler. Perguruan tinggi diharapkan mampu menelurkan kader-kader akademik militan yang tak melupakan budaya-budaya pesantren yang sarat dengan kearifan. Pesantren yang merupakan lembaga sarat dengan kemandirian sangat menjunjung tinggi etika dan ilmu pengetahuan yang berjalan beriringan. Karena Ilmu yang tidak disertai etika ibarat kaki yang pincang, begitu juga sebaliknya. Hal itu yang sejak zaman dahulu sebagai dasar pola pendidikan di pesantren.

Dengan melihat karakteristik kurikulum dan pembelajaran di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Samarinda, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung dan Ma;had Aly UIN Malang, UNIDA Gontor dan Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, dapat dipastikan bahwa Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren Kampus termasuk dalam Kategori Pesantren Perguruan Tinggi sekaligus Perguruan Tinggi Pesantren. Beberapa alasan yang dapat dijadikan dasar untuk menyebutkan bahwa Ma'had Al-Jami'ah termasuk Perguruan Tinggi Pesantren dan Pesantren Perguruan Tinggi adalah;

1. Terpenuhi Unsur-Unsur Pesantren

Ma'had Al-Jamiah IAIN Samarinda, Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung dan Ma;had Aly UIN Malang, UNIDA Gontor dan Ma'had Aly As'adiyah Sengkang memiliki seluruh unsur-unsur yang dimiliki komponen pesantren. unsur-unsur Pondok Pesantren dimaksud adalah; memiliki kiai, memiliki masjid, terdapat asrama mahasantri, terdapat mahasantri dan mengkaji kitab kuning atau kitab kitab turasz seperti kajian kitab *Al-Hikam* di Tulungagung, kitab *at-Tadzhib* dan *Qami' at-Tughyan* di UIN Malang, kitab *tafsir jalalain* di IAIN Samarinda, Kitab *tanwirul qulub* dan lain di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang.

2. Integrasi Kuliah Reguler dengan Kegiatan Pesantren

Sebagaimana disebutkan bahwa seluruh Ma'had yang menjadi lokasi penelitian memenuhi seluruh unsur pesantren seperti adanya kiai, masjid, asrama, mahasantri dan kajian kitab kuning atau kitab kitab turasz, maka secara oromotas seluruh kegiatan mahasantri terkontrol selama 24 jam bagi yang tinggal di Asrama. Hal ini berarti bahwa kegiatan di luar kuliah juga menjadi bagian dari kurikulum Pesantren Kampus. Beberapa kegiatan rutin seperti shalat jama'ah lima waktu, baca tahlilan dan yasinan, kegiatan mengaji bersama, tahfidz Alquran, olahraga, wisata relegi dan lain-lain.

3. Aspek Visi, Misi dan Tujuan

Melihat dari visi, misi dan tujuan pondok pesantren mahasiswa dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya mereka memiliki arah dan tujuan yang sama yaitu melahirkan lulusan atau sarjana yang memiliki aqidah ahlussunnah wal jama'ah yang kuat, berakhlak karimah, memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam dan luas, memiliki keahlian di bidang kebahasaan.

Tabel 4.1
Karakteristik Visi, Misi, Tujuan Ma'had Al-Jamiah

NO	NAMA	Visi, Misi, Tujuan Ma'had Al-Jamiah
01	Ma'had Al-Jamiah IAIN Samarinda	<ul style="list-style-type: none"> • Visi; terwujudnya pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shaleh, dan akhlak mulia • Misi; mengantarkan mahasantri memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan keluasan ilmu pengetahuanMemperdalam kajian-kajian keislaman dan memperdalam bacaan dan kajian Alqur'an dan Hadis. • Tujuan; menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasantri yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, akhlak, dan keluasan ilmu; menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan.
02	Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> • Visi; terwujud pusat pengembangan Islam, pencetak sarjana muslim yang mempunyai kearifan lokal • Misi; memberikan keterampilan berbagai Arab dan Inggris, mengantarkan mahasiswa memahami Alquran dan Hadis serta

		<p>mengantarkan mahasiswa memiliki keluasan ilmu pengetahuan berakhlakul karimah dan kedalaman spiritual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan; tercipta <i>bi'ah lughawiyah</i> bagi pengembangan kebahasaan mahasiswa, tercipta suasana kondusif bagi pengembangan ilmu keislaman sebagai pematapan aqidah, pembentukan kepribadian, dan keluhuran akhlak dan tercipta suasana kondusif bagi pengembangan <i>ta'lim Alquran wa hifdziha</i> serta tercipta suasana kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamann
03	Ma'had Aly UIN MALANG	<ul style="list-style-type: none"> • Visi; pusat pematapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shalih, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat • Misi; mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional, memberikan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris dan memperdalam bacaan dan makna Alqur'an dengan benar dan baik. • Tujuan; tercipta suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kemandirian professional, tercipta suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan. Tercipta <i>bi'ah lughawiyah</i> yang kondusif bagi pengembangan Bahasa Arab dan Inggris serta tercipta lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat
04	UNIDA GONTOR	<ul style="list-style-type: none"> • Misi; berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, serta taat menjalankan dan menegakkan syariat islam, berkhidmat kepada bangsa dan negara, serta mampu mandiri dalam memelihara, memperdalam, dan mengembangkan ajaran Islam dan ilmu pengetahuan bagi kesejahteraan umat lahir batin, dunia akherat, serta meningkatkan kualitas • Tujuan; melaksanakan pendidikan dan pengajaran, mengembangkan dan memajukan ilmu pengetahuan keislaman dan nilai nilai Islam; mengintegrasikan ilmu agama islam dengan ilmu pengetahuan umum sekaligus mendukung usaha menuju Islamisasi ilmu pengetahuan; memelihara tradisi keilmuan islam dan sekaligus mengembangkan pemikiran islam, dan terus mengupayakan modernisasi sistem pendidikan islam; mengarahkan mahasiswa untuk berakhlak karimah, berfikir rasional, analitis, berorientasi pada pemecahan masalah, dan berpandangan jauh ke depan; melaksanakan penelitian dalam mengembangkan keilmuan dan masyarakat; memberikan kontribusi dalam rangka pembinaan mental spiritual dan moral bangsa, demi kesejahteraan umat manusia lahir batin sumber daya muslim indonesia.
05	Ma'had Aly As'adiyah SENGKANG	<ul style="list-style-type: none"> • Visi; unggul dalam penyelenggaraan pendidikan, peduli nilai <i>akhlak al-karimah</i>, menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkontribusi dalam pelaksanaan dakwah

		<ul style="list-style-type: none"> • Misi; Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang tafsir melalui proses kegiatan akademik; b) mengembangkan ilmu pengetahuan melalui riset dan pengkajian ilmu pengetahuan yang bercirikan al-Qur'an; c) menyiapkan generasi Qur'ani yang berguna bagi masyarakat serta dapat memecahkan persoalan kehidupan masyarakat
--	--	---

4. Struktur Kurikulum dan Program Kepesantrenan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, komponen kurikulum dapat meliputi tujuan, isi dan bahan ajar, proses, media dan penilaian. Hal ini sesuai dengan pendapat para tokoh kurikulum seperti Seller and Meller, Oliva, Murry Print, Omar Hamalik, Nana Syaodih dan lain-lain.

Berdasarkan struktur kurikulum Ma'had Al-jamiah pada tabel berikut, maka bisa dipahami bahwa karakteristik kurikulum tersebut memiliki kesamaan dengan struktur kurikulum pondok pesantren. Keduanya mengembangkan tujuan yang berkaitan dengan penguatan dan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, penguatan kajian kitab kuning dengan berbagai ragam disiplin ilmu agama Islam; penguatan penguasaan Bahasa asing, penciptaan suasana kebersamaan dengan seluruh santri dan penguatan keterampilan khusus yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawab manusia sebagai *khalifatan fil Ardh*.

Dengan kata lain, keduanya berupaya melestarikan dan mempertahankan *al-qiyam al Ilahiyah* dan *al-qiyam alinsaniyah* dan kebiasaan serta tradisi masyarakat salaf karena mereka dipandang sebagai masyarakat ideal; juga ada upaya melestarikan aliran, pemahaman serta pemahaman pemikiran-pemikiran tertentu, ada penyesuaian kurikulum dengan melakukan modifikatif, progresif, dan dinamis dalam menghadapi tuntutan serta kebutuhan dari lingkungannya; menumbuhkembangkan kreativitas mahasantri, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif serta menumbuhkembangkan dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial kultural.

Secara umum, tabel berikut ini menarasikan karakteristik kurikulum Pesantren Kampus di Indonesia sebagai berikut;

Tabel 4.2
Struktur Kurikulum Ma'had Al-Jamiah PTKI

NO	NAMA Ma'had	Struktur Kurikulum	KET.
4	Ma'had Al-Jamiah IAIN Samarinda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap spiritual berupa beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, menjadikan Alqur'an dan hadis sebagai pedoman utama 2. Sikap sosial berupa disiplin, santun, obyektif, kritis, peduli, dan kreatif 3. Pengetahuan berupa menguasai ilmu tajwid, memahami perihal fiqih wanita. fiqih ibadah, materi dasar keislaman secara komprehensif 4. Keterampilan umum berupa membaca Alqur'an, menulis bahasa Arab dasar, menghafal surat-surat pendek, menghafal do'a-do'a harian 5. Keterampilan khusus berupa kompeten menjadi imam shalat berjamaah menghafal 5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, dan 30 juz Alqur'an, membaca kitab kuning, keterampilan dalam bidang <i>musabaqah hifdzil qur'an</i>, <i>fahmil qur'an</i>, dan <i>syarhil qur'an</i> dan menulis artikel berbahasa asing serta menjadi petugas sholat jum'at (khotib, bilal, dan imam) memahami tata cara fardhu kifayah dengan baik dan 	
	Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> a) <i>Dirasat Alqur'an</i> berupa <i>kulliyat qira'at Alqur'an wa kitabatuahu</i>; <i>kulliyat tahfidz alqur'an</i>; <i>kulliyat tilawat alqur'an</i>; b) <i>Madrasah diniyah</i> kajian bidang aqidah, fiqih, ilmu alat (bahasa) dan akhlak; c) <i>Daurat tahfidz Alqur'an</i>, <i>daurat al-ta'lim al-turatsiy</i>, dan pesantren berupa wisata religi. seminar entrepreneur, <i>khatm Alqur'an</i>, kajian kitab al-hikam, yasinan dan tahlilan, wisata religi, pembelajaran kitab <i>raudatul mahid</i>, <i>al-yaum al-araby</i>, english day, <i>ta'miq al lughawih</i>, latihan seni religious, olahraga, dan pengamalan ibadah lainnya. 	
	Ma'had Al-Jami'ah UIN MALANG	Struktur kurikulum; a) <i>Ta'lim Alqur'an</i> yang meliputi <i>tahsinul qiraah</i> , <i>tafsir Alquran</i> , <i>Tashih Alqur'an</i> dan <i>khatm Alqur'an</i> ; b) <i>ta'lim al-al-afkar al-Islamiyah</i> ; c) ta'lim bahasa yang meliputi; <i>bi'ah lughawiyah</i> , pelayanan konsultasi Bahasa <i>al-yaum arabi</i> , <i>al-musabaqah al-arabiyah</i> , <i>english day</i> dan <i>english contes</i>	
	UNIDA Gontor	pendidikan karakter dan moral yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan; b) integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan; c) pola pengasuhan "24 Hours	

		<p><i>Controlling System</i>". seperti; shalat ja'maah per lantai per gedung asrama, membaca al-qur'an berjamaah per lantai gedung asrama setiap hari ba'da magrib, kajian teras peradaban islam, kajian buku "miskat", family gathering asrama setiap bulan bersama pembimbing asrama, perlombaan antar asrama, penyampaian kosakata baru versi mahasiswa setiap hari kamis pagi (10 kosakata untuk bahasa arab dan bahasa inggris), diskusi ilmiah dengan tema "islamisasi ilmu pengetahuan "antar prodi di setiap lantai dan tahfidz al-qur'an setiap hari ahad dengan target hafal 3 juz yaitu juz 29,1 dan 2; d) Integrasi 3 "markaz" yaitu ilmu pengetahuan, <i>manhaj</i> Al-Qur'an, dan akhlak <i>sirah nabawiyyah</i> Markaz Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Markaz Al-Qur'an Markaz Sirah Nabawiyyah; e) Pengajaran Bahasa Internasional berupa <i>Program Pemantapan Bahasa Arab dan Shashiah</i> (KEMBARA) dan pelatihan intensif bahasa arab bagi orang non arab dari dalam maupun luar negeri seperti mahasiswa dari USIM, UPSI (Malaysia), Thailand dan Turki</p>	
	Ma'had Aly As'adiyah Sengkang	<p>program khusus seperti program <i>daurah tafsir alquran</i>, program penguatan bahasa asing, program da'i bulan ramadhan, program <i>tahfidz alquran</i>, kajian keislaman dengan kitab turats dan lain-lain</p>	

- Tampak lima tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Muhaimin terakomodasi pada struktur kurikulum Ma'had Al-Jamiah di PTKI lokasi Penelitian ini. Lima tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang dapat menjadi dasar atau cara pandang bagi para pengembang kurikulum dalam mengembangkan tujuan. Kelima tipologi yang dimaksud adalah
- f. Perennial esensial salafi, Tipologi Perennial-Esensial Salafi merupakan tipologi pemikiran pendidikan yang menonjolkan wawasan kependidikan era salaf (era kenabian dan sahaat). Pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan *al-qiyam al Ilahiyah* dan *al-qiyam alinsaniyah* dan kebiasaan serta tradisi masyarakat salaf karena mereka dipandang sebagai masyarakat ideal.
 - g. Perennial esensial mazhab, Tipologi ini menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti aliran,

pemahaman atau doktrin serta pemahaman pemikiran-pemikiran tertentu pada masa lampau yang dianggap sudah mapan. Tujuan pendidikan Islam pada tipologi pemikiran ini adalah melestarikan dan mengembang aliran, pemahaman atau doktrin serta pemahaman pemikiran-pemikiran tertentu melalui upaya pemberian penjelasan dan catatan-catatan dan kurang ada keberanian untuk mengganti substansi materi pemikiran pendahulunya.

- h. Tipologi Modernis. Tipologi adalah tipologi filsafat pendidikan yang menonjolkan wawasan kependidikan yang bebas modifikatif, progresif, dan dinamis dalam menghadapi tuntutan serta kebutuhan dari lingkungannya. Sesuai dengan wataknya yang bebas modifikatif, progresif, dan dinamis, tipologi modernis ini memandang fungsi pendidikan Islam sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dengan tuntutan serta kebutuhan dari lingkungan masa kini.
- i. Perennial esensial kontekstual. Tipologi rekonstruksi sosial merupakan tipologi dalam filsafat pendidikan Islam yang lebih mengedepankan sikap proaktif dan antisipatifnya dalam pengembangan pendidikan. Dalam pandangan tpologi ini tugas pendidikan adalah membantu manusia agar menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat. Terkait dengan tugas tersebut, maka fungsi pendidikan menurut tipologi pemikiran pendidikan ini adalah sebagai upaya menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi, serta menyiapkan tenaga kerja produkif.
- j. Rekonstruksi sosial yang berlandaskan tauhid. Aliran ini mengambil jalan tengah antara kebalik ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa kini selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial. Pendidikan juga harus memberikan kesempatan kepada individu-individu untuk dapat mengembangkan potensinya masing-masing dalam rangka menemukan jati dirinya. Tipologi ini memandang fungsi

pendidikan Islam sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah sekaligus menumbuhkembangkan dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial kultural¹⁷³

5. Proses Pembelajaran dan Penilaian

Selain, aspek keterpenuhan unsur-unsur pesantren, integrasi kuliah dengan kepesantrenan, visi, misi dan tujuan, struktur kurikulum, aspek proses pembelajaran juga menjadi bukti bahwa Ma'had Al-jamiah atau Ma'had Aly menjadi ciri Pesantren Perguruan Tinggi dan Perguruan Tinggi Pesantren. Secara umum proses pembelajaran yang dikembangkan di Pesantren Mahasiswa terbagi menjadi dua yaitu proses pembelajaran yang berkarakter pesantren seperti metode halaqah, bandongan, tutorial, klassikal, ekspository, ceramah dan menghafal. Kedua proses pembelajaran yang menekankan pada bagaimana mahasantri menemukan sendiri pengetahuannya seperti inquiry learning, discovery learning, contextual teaching and learning, saintific learning, cooperative learning dan model- model pembelajaran lainnya.

Dalam hal penguatan sikan spiritual mahasantri, tampaknya model pembelajaran yang dikembangkan adalah model megajar humanistik yang menekankan pada pengamalan, pembiasaan dan pemodelan. Sementara untuk penguatan sikap sosial mahasantri, ma'had Al-jamiah sering melakukan kegiatan melibatkan kegiatan berjama'ah seperti shalat jama'ah, yasinan, tahlilan, wisata religious dan olahraga. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Ma'had Al-Jamiah sangat mengakomodasi empat model mengajar yang dikembangkan oleh Bruce and Joyce yaitu model mengajar humanistic, model mengajar pemrosesan informasi, model mengajar sosial dan model mengajar perilaku. Secara umum, keempat model yang dimaksud adalah sebagai berikut;

a. Information Proccesing Models.

¹⁷³ Muhamin, *Model Pengembangan Kurikulum*, ...h.109 -110.

Model-model pembelajaran dalam rumpun inbertitik tolak dari Prinsip prinsip pengolahan informasi, yaitu yang merujuk pada cara-cara bagaimana manusia menangani rangsangan dari lingkungan, mengorganisasi data, mengenali masalah, menyusun konsep, memecahkan masalah, dan menggunakan simbol-simbol. Beberapa model pembelajaran dalam rumpun ini berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah, dengan demikian peserta didik dalam belajar menekankan pada berpikir produktif. Sedangkan beberapa model pembelajaran lainnya berhubungan dengan kemampuan intelektual secara umum, dan sebagian lagi menekankan pada konsep dan informasi yang berasal dari disiplin ilmu secara akademis. Di antara rumpun ini adalah berpikir induktif, pembentukan konsep latihan inquiri, perkembangan kognitif, *advance organizer*, strategi belajar untuk mengingat dan mengasimilasi informasi.¹⁷⁴

Dalam *classical education*, tugas guru adalah memilih (*to select*) dan menyajikan (*to present*) materi ilmu pengetahuan kepada murid. Materi ilmu pengetahuan telah tersedia atau tersusun secara sistematis, sehingga kedudukan guru lebih pada posisi “menyampaikan materi” *_teaching as delivery system_*. Dalam konsep ini guru merupakan orang yang ahli adalah bidang tersebut dan model yang nyata. Dalam konteks ini, penekanannya adalah lebih ke penguasaan materi dan lebih bersifat intelektual dan mengabaikan aspek psikologis. Peran guru sangat dominan, ia menentukan isi, metode dan evaluasi. Sedangkan siswa cenderung pasif dan hanya sebagai penerima informasi atau materi yang telah tersusun secara sistematis. Materi merupakan sesuatu yang sangat penting, guru sebagai expert dan model yang mesti menyampaikan materi yang telah terstruktur tersebut kepada siswa. Siswa cenderung pasif dan penerima informasi.

b. Humanistic Models.

Rumpun model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan pribadi dalam “membangun/mengkonstruksi” dan mengorganisasi realita, yang

¹⁷⁴ Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, (Marsha Weil, dan Beverly Showers, 1992, 1996:), h. 45

memandang manusia sebagai pembuat makna dan memberikan banyak perhatian pada kehidupan emosional. Fokus pembelajaran ditekankan untuk membantu individu dalam mengembangkan hubungan individu dengan lingkungannya dan untuk melihat dirinya sendiri. Di antara model yang termasuk dalam rumpun ini adalah pembelajaran non direktif, belajar sendiri untuk mencapai pemahaman dan penemuan diri sendiri sehingga terbentuk konsep diri dan latihan kesadaran, sinektik dan pertemuan kelas.

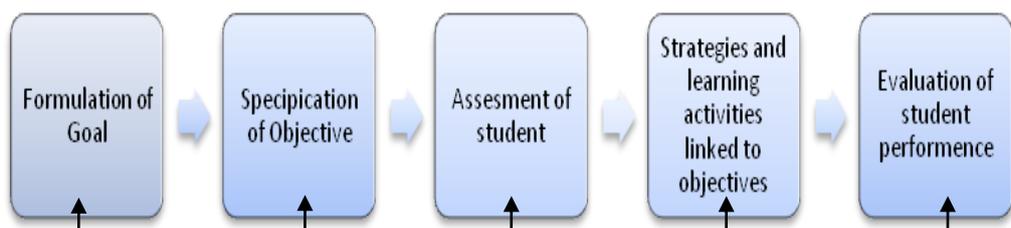
Dalam teori mengajar, model ini didasarkan pada pandangan ahli pendidikan humanistic seperti John Dewey dengan konsep *progressive education*, dan J.J. Rousseau dengan konsep *romantic education*-nya) yang memiliki asumsi dasar bahwa anak merupakan sosok sentral utama dalam program pendidikan. Anak merupakan subyek pendidikan yang harus didengar, didekati, diapresiasi secara komprehensif tentang segala harapan, cita-cita dan aspirasinya. Siswa memiliki potensi, kemampuan dan kekuatan, oleh karena itu pendidikan harus dianggap sebagai pesemaian subur untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh. Dalam konteks tersebut pendidik bukan lagi sebagai penyampai informasi atau sebagai model, akan tetapi ia berperan sebagai pembimbing yang mampu memahami dan mengerti seluk beluk siswanya. Guru adalah pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan yang baik agar siswa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Siswa dipandang sebagai “*whole person*”, perkembangan emosi dan sosialnya dijadikan bahan pertimbangan dalam kegiatan belajar. Guru adalah factor kedua bagi siswa, guru tidak mengajarkan materi kepada siswa, tapi membimbing ke arah perkembangannya. Isi dikembangkan dari pengalaman siswa. Siswa belajar secara natural dari interaksi dengan lingkungannya. Pengalaman merupakan “*natural teacher*” bagi siswa sekaligus sebagai isi dalam pendidikan tersebut. Guru tidak mengajar, tetapi menyediakan lingkungan agar siswa belajar

c. **Behavioristic Models**

Model pembelajaran *behavioristic* didasarkan pada suatu pengetahuan yang mengacu pada teori perilaku yang mementingkan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan perilaku secara efektif sehingga terbentuk pola perilaku yang dikehendaki. Tingkah laku individu pada dasarnya

dikontrol oleh stimulus dan respon yang diberikan individu. Penguatan hubungan stimulus dengan respon merupakan proses belajar yang menyebabkan perubahan tingkah laku. Teori ini dimulai oleh Pavlov dengan teori klasikal *conditioning*, Thorndike dengan teori *instrumental conditioning* dan dikembangkan oleh Skinner dengan teori *operant conditioning*. Paradigma utama dalam proses belajar adalah stimulus-respon. Di antara model pembelajaran perilaku seperti demonstrasi, *direct training*, *computer based learning* dan lain.

Dalam konteks ini pendidikan teknlogis, rumpun mdel ini merupakan pembentukan dan penguasaan komptensi yang berorientasi pada masa sekarang dan yang akan datang. Konsep ini lebih bersifat empiris, informasi obyektif yang didasarkan pada kaidah yang dapat diamati, diukur dan dihitung secara statistic. Pendidikan lebih berarti sebagai ilmu bukan seni. Isi disusun oleh para ahli yang difokuskan pada *behavioural skill* dan diorientasikan untuk meningkatkan kompetensi siswa. Siswa mesti menguasai sejumlah kompetensi untuk bisa digunakan pada lingkungannya yang lebih luas. Peran guru banyak dibantu oleh media atau teknologi. Pendidikan lebih diwarnai oleh the *linear-rational model of instruction* (Burden and Byrd, 1999). Model mengajar ini lazim disebut : *instructional design* atau *system approach in instructional planning*, yang dapat dihambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.1 : The linear – rational model of instruction

4. Social Models

Model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun sosial ini menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain. Model-model ini juga memfokuskan pada proses di mana realitas adalah negosiasi sosial. Model-model

pembelajaran dalam kelompok ini memberikan prioritas pada peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain untuk meningkatkan proses demokratis dan untuk belajar dalam masyarakat secara produktif. Di antara model yang termasuk dalam kategori ini adalah *group investigation, inquiry social, role playing, simulasi Sosial, cooperative learning, contextual teaching learning, problem based learning* dan lain lain.¹⁷⁵

Dalam konsep pendidikan ini, manusia dipandang sebagai makhluk sosial. Manusia, pada dasarnya membutuhkan kepada manusia lain untuk bekerja sama, berinteraksi, dan hidup dengan yang lain. Pendidikan interaksional menekankan interaksi antara dua belah pihak atau bahkan banyak pihak, yaitu antara guru, murid dan lingkungan, sehingga terjadi hubungan dialogis dan interaksional. Dalam mengajar, guru berperan menciptakan suasana dialogis dengan dasar saling mempercayai dan saling membantu. Bahan ajar diambil dari lingkungan, yakni problem nyata yang terjadi secara actual dalam lingkungan social masyarakat. Proses pengajaran menekankan pada kerjasama dan interaksi antara siswa dengan guru dan lingkungannya.

Tabel 4.3
Pembelajaran dan Penilaian Ma'had Al-Jamiah PTKI

NO	NAMA MA'HAD	PROSES PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN	KET.
01	Ma'had Al-Jamiah IAIN Samarinda	<ul style="list-style-type: none"> • Klasikal (pembelajaran disampaikan dengan metode ceramah dan Tanya jawab) • Halaqoh (khusus mahasantri asrama mengaji kitab hadits dan fiqh dengan menggunakan kitab yang diajarkan oleh kyai/ustadz dan memberi catatan di dalamnya dengan cara duduk menghadap langsung kepada kyai/ustadz) • Pembiasaan (mempraktikkan apa yang sudah diajarkan dengan mengamalkannya sebagai aktifitas rutin). • Individual (mahasantri mengasah kemampuan hafalannya secara mandiri) • Ujian di akhir semester berupa tes membaca dan menulis Al-Qur'an serta tes tulis ta'lim 	
02	Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> • Metode setoran, metode tutorial, klasikal, <i>bandongan</i>, model makna gandum, praktek membaca dan menulis Alqur'an. 	

¹⁷⁵ ,Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models,*h.87

		<ul style="list-style-type: none"> • Model <i>individual learning, cooperative learning, inquiry learning, discovery learning, collaborative learning</i> dan lain-lain, praktik langsung dan lain-lain. • Penguatan sikap spiritual dan sosial dikembangkan model pembelajaran humanistic seperti keteladanan, perumpamaan, pembiasaan dan lain-lain. 	
	Ma'had Aly UIN MALANG	<ul style="list-style-type: none"> • Rote Learning dengan penekanan pada individual. • Binbingan klassikan dalam membaca Alquran yang dilakukan pada mahasantri secara berjamaah untuk kelancaran membaca Alquran dengan baik dan benar • Ekspository learning dalam bentuk penyampaian materi dalam bentuk ceramah dengan berbagai caranya. • Presentasi tema-tema sebagaimana yang ada dalam kitab <i>at-Tadzhib</i> dan <i>Qami' at-Tughyan</i> dan mendiskusikannya, • Metode terjamah pemahaman yang lebih ditekankan pada aspek cara membaca dan pemaknaan kitab (pego) sebagai tradisi kuat di pesantren. • Terjamah secara leksikal, sehingga mahasiswa mendapatkan tambahan kosakata dan bentuk kalimat yang baru • Evaluasi dilakukan persemester yang mempersyaratkan prosentase kehadiran santri pada masing-masing kegiatan ta'lim minimal 75%. Berkaitan dengan keahlian dalam mempraktikkan bacaan al-Qur'an, pelaksanaan ibadah (thaharah dan shalat) dilakukan monitoring Oleh masing-masing pendamping (Musyrif/ah) di mana laporan akademik dari hasil praktik tersebut divalidasi Oleh Murabbi/ah, Mu'allim/ah dan Pengasuh pada tiap-tiap mabna. di mana laporan akademik dari hasil praktik tersebut divalidasi Oleh Murabbi/ah, Mu'allim/ah dan Pengasuh pada tiap-tiap mabna 	
	UNIDA GONTOR	Implementasi nilai-nilai Pondok Modern sebagai falsafah hidup yang melandasi segala aktivitas mahasiswa keikhlasan, kesederhanaan, mandiri (self-help) atau kemandirian (berdiri di atas kaki sendiri), ukhuwah islamiyyah (persaudaraan islam), kebebasan (jiwa bebas), penciptaan lingkungan berkarakter.	
	Ma'had Aly As'adiyah SENGKANG	<ul style="list-style-type: none"> • Metode setoran, bimbingan langsung atau sistem tutorial langsung, metode halaqah, metode <i>bandongan</i>, metode diskusi dan metode ceramah dan metode tradisonal lainnya. • <i>Models saintifik learning, collaborative learning, problem based learning, cooperative learning,</i> 	

		<i>humanistic model, computer based learning dan lain-lain</i>	
--	--	--	--

Berdasarkan narasi pada hasil penelitian, maka dapat dipahami bahwa terdapat tiga karakter khusus kurikulum Ma'had Al-Jamiah PTKI di Indonesia sebagai berikut:

1. Pembelajaran Alquran.

Belajar membaca, menulis dan menghafal Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Ma'had Al-Jamiah IAIN Samarinda memyebutnya *tahsinul qiraha wal kitabah*, menghafal 5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, dan 30 juz Al-Qur'an. Ma'had Aly UIN malang menyebutnya *ta'lim Alqur'an* yang meliputi *tahsinul qiraah, tafsir Alquran, tashih Alqur'an dan khatm Alqur'an*; Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung menyebutnya *dirasat Alqur'an* yang meliputi: a) *kulliyat qira'at Alqur'an wa kitabatuhu*; b) *kulliyat tahfidz Alqur'an*; c) *kulliyat tilawat Alqur'an dan daurat tahfidz Alqur'an* serta *khatm Alqur'an*. UNIDA Gontor dengan kurikulum membaca Alqur'an berjamaah per lantai gedung asrama, *markaz Alquran dan tahfidz Alqur'an* setiap hari ahad dengan target hafal 3 juz yaitu juz 29. Ma'had Aly Asa'adiyah; program membaca membaca, menulis, menterjemah, menghafal dan tilawah Alquran baik secara induvidul maupun terbimbing di Pesantren.

2. Penguaran Kempauan Membaca dan Memahami Kitab Kuning

Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung memiliki program *daurat al-ta'lim al-turatsiy*; kitab *aqidatul awam, mabadi Alfihq Juz IV, khulashoh nurul yaqin. kitab jawahirul kalamiyah, fathul qorib, dan ta'limul mutaalim, kitab salalimul fudhola'dan fathul mu'in*. Ma'had Aly UIN Malang menyebut dengan *ta'lim al-al-afkar al-Islamiyah* yang meliputi; kitab *at-Tadzhib* karya Dr. Musthofa al-Bigha yang membahas fiqh ibadah dan mu'amalah beserta dalil-dalilnya, kitab *qomi' al-thungyan* karya Imam al-Nawawi al-Bantani yang membahas masalah keimanan dan akhlaq; UNIDA Gontor menyebutnya dengan 3 "*markaz*" yaitu ilmu pengetahuan, *manhaj Alqur'an*, dan akhlak *sirah nabawiyyah Markaz Islamisasi*

Ilmu Pengetahuan, Markaz Al-Qur'an Markaz Sirah Nabawiyah; Ma'had Aly Asadiyeh menyebut dengan kajian kitab gundul dan IAIN Samarinda menyebutnya dengan kajian kitab turats

3. Kajian Keislaman .

Penguatan pemahaman dasar-sasar keislaman bagi seluruh mahasiswa terutama mahasiswa baru melalui ilmu-ilmu Alquran, hadis, fiqh, sejarah dan aqidah. Kajian ini oleh Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung menyebutnya dengan *Madrasah Diniyah*. Program ini diorientasikan pada bidang aqidah, fiqih, ilmu alat (bahasa) dan akhlak;

4. Penguatan Bahasa Arab dan Inggris.

Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung menyebut *al-yaum al-araby*, english day, *ta'miq al lughawih*, Ma'had Aly UIN Malang menyebut ta'lim bahasa yang meliputi; *bi'ah lughawiyah*, pelayanan konsultasi bahasa *al-yaum Arabi*, *al-musabaqah al-arabiyah*, *english day* dan *english contest*. UNIDA GONTOR mengembangkan Pengajaran Bahasa Internasional berupa *Program Pemantapan Bahasa Arab dan Shashiah* (KEMBARA) dan pelatihan intensif bahasa arab bagi orang non arab dari dalam maupun luar negeri seperti mahasiswa dari USIM, UPSI (Malaysia), Thailand dan Turki

5. Penguatan Keterampilan Khusus bidang Keagamaan

Selain kompetensi utama lulusan Ma'had Al-Jamiah memiliki program khusus yang mendukung penguatan keterampilan khusus mahasiswa sebagai generasi yang akan bergabung dengan masyarakatnya. Di antara program khusus ini adalah keterampilan membaca kitab kuning, penguatan bahasa Internasional, da'I profesional, pelatihan khatib, penulisan artikel ilmiah, petugas ibadah keagamaan, sholat jum'at dan fardhu kifayah dengan baik dan benar. yasinan dan tahlilan, wisata religi dan program lainnya.

6. Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Kurikulum dan Pembelajaran

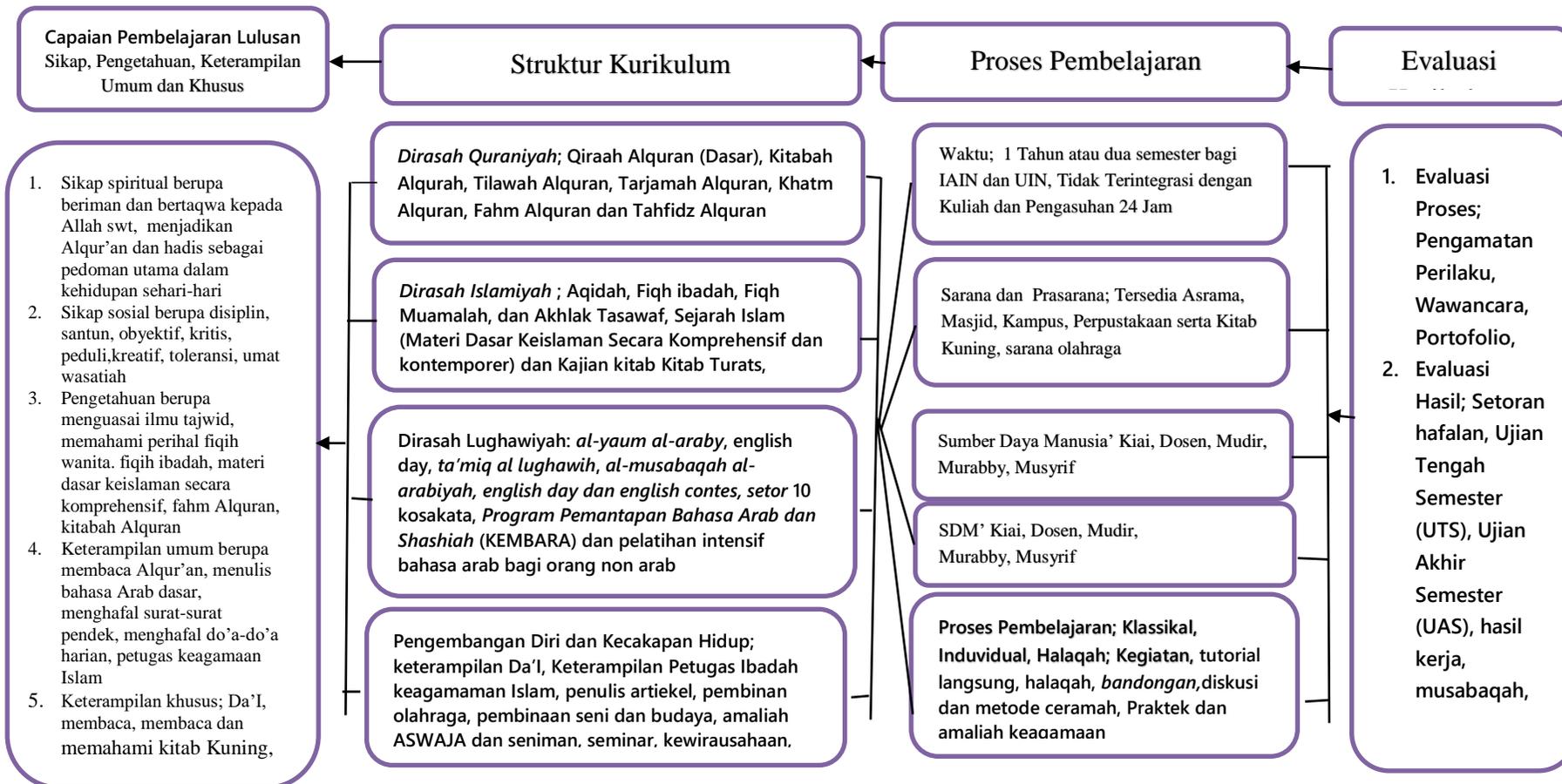
Dalam pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran yang telah menjadi dokumen, seluruh Ma'had Al-Jami'ah menghadapi kendala yang kurang lebih

sama. Secara umum ada dua kendala besar yang dihadapi yaitu faktor internal mahasiswa dan faktor eksternal berupa lingkungan, dukungan keluarga dan lain-lain.

Faktor internal itu di antaranya adalah; a) motivasi sebagian mahasiswa yang lemah dalam upaya meningkatkan kemampuan mencapai tujuan kurikulum dan pembelajaran yang telah ditetapkan; b) kelemahan dalam penguasaan bahasa Asing baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris; c) masih lemahnya sebagian mahasiswa dalam menerapkan model pembelajaran *inquiry, discovery* atau *meaningfull learning*

Faktor eksternal di antaranya adalah; a) masalah input mahasiswa yang mayoritas kurang bisa membaca Alquran dengan lancar dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, b) masalah waktu yang terbatas karena tagihan tugas tugas kuliah reguler yang sangat banyak; c) sumber daya manusia yang masih terbatas, terutama yang terkait dengan ustadz ustadzah yang mukim; d) sumber anggaran yang masih sangat terbatas untuk mendukung pencapaian kompetensi khusus yang telah ditetapkan; e) masih terbatasnya sarana dan prasarana mukim bagi semua mahasiswa sehingga tidak semua mahasiswa baru dapat tinggal di asrama; f) Jumlah mahasiswa baru yang cukup banyak sehingga terdapat kesulitan untuk melakukan pemantauan secara detail tingkat pencapaian kurikulum dan pembelajaran; g) mayoritas mahasiswa berasal dari sekolah umum yang tentu masih sangat terbatas pemahaman bacaan Alquran apalagi menterjemahkan dan seterusnya; h) masih terbatas anggaran pengelolaan terutama pemenuhan apresiasi maksimal terhadap sumber daya manusia yang melibatkan; i) kelemahan dalam aspek Organisasi dan Tata Kerja Ma'had Al-Jami'ah yang tidak semua kebutuhan terpenuhi dalam sistem; j) pengawasan dalam pengasuhan 24 Jam yang memerlukan sumber daya murabbi yang mumpuni.

Bagan 1; Model Kurikulum dan Pembelajaran Ma'had Aljami'ah di Indonesia



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut;

6. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Samarinda, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung dan Ma'had Aly UIN Malang, UNIDA Gontor dan Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, termasuk dalam Kategori Pesantren Perguruan Tinggi sekaligus Perguruan Tinggi Pesantren dengan alasan; a) terpenuhinya seluruh unsur-unsur pesantren; b) ada integrasi kuliah reguler dengan kegiatan pesantren; c) terlihat dari aspek visi, misi dan tujuan yang semuanya menekankan pada terwujudnya pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shaleh, dan akhlak mulia; d) penciptaan *bi'ah lughawiyah* bagi pengembangan kebahasaan mahasiswa; e) penciptaan suasana kondusif bagi pengembangan ilmu keislaman sebagai pemantapan aqidah, pembentukan kepribadian, dan keluhuran akhlak; f) penciptaan suasana kondusif bagi pengembangan *ta'lim Alquran wa hifdziha* serta g) penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat
7. Model Kurikulum Ma'had Al-Jamiah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) tergambar pada Narasi berikut ini; a) Ma'had Al-Jamiah IAIN Samarinda memiliki tujuan berupa penguatan sikap spiritual berupa beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, menjadikan Alqur'an dan hadis sebagai pedoman utama, penguatan sikap sosial berupa disiplin, santun, obyektif, kritis, peduli, dan kreatif, penguatan pengetahuan berupa menguasai ilmu tajwid, memahami fiqih wanita, fiqih ibadah, materi dasar keislaman secara komprehensif, penguatan keterampilan umum berupa membaca Alqur'an, menulis bahasa Arab dasar, menghafal surat-surat pendek, menghafal do'a-do'a harian, penguatan keterampilan khusus berupa kompeten menjadi imam shalat berjamaah menghafal 5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, dan 30 juz Alqur'an, membaca kitab kuning, serta penguatan keterampilan dalam bidang *musabaqah hifdzil qur'an, fahmil qur'an, dan syarhil qur'an* dan menulis artikel berbahasa asing serta menjadi petugas shalat jum'at (khotib, bilal, dan imam) memahami tata cara fardhu kifayah dengan baik; b) Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung dengan struktur yaitu *dirasat Alqur'an* berupa *kulliyat qira'at Alqur'an wa kitabatuha; kulliyat tahfidz*

alqur'an; kulliyat tilawat alqur'an, madrasah diniyah kajian bidang aqidah, fiqih, ilmu alat (bahasa) dan akhlak, *daurat tahfidz Alqur'an, daurat al-ta'lim al-turatsiy*, dan pesantren berupa wisata religi. seminar entrepreneur, *khatm Alqur'an*, kajian kitab al-hikam, yasinan dan tahlilan, wisata religi, pembelajaran kitab *raudatul mahid, al-yaum al-araby*, english day, *ta'miq al lughawih*, latihan seni religious, olahraga, dan pengamalan ibadah lainnya; c) Ma'had Al-Jamiah UIN Malang dengan struktur kurikulum berupa *Ta'lim Alqur'an* yang meliputi *tahsinul qiraah, tafsir Alquran, Tashih Alqur'an dan khatm Alqur'an, ta'lim al-al-afkar al-Islamiyah* dan ta'lim bahasa yang meliputi; *bi'ah lughawiyah*, pelayanan konsultasi Bahasa *al-yaum arabi, al-musabaqah al-arabiyah, english day dan english contes*; d) Ma'had Al-Jamiah UNIDA Gontor berupa pendidikan karakter dan moral yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan, integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan, pola pengasuhan "*24 Hours Controlling System*". seperti; shalat ja'maah per lantai per gedung asrama, membaca al-qur'an berjamaah per lantai gedung asrama setiap hari ba'da magrib, kajian teras peradaban islam, kajian buku "miskat", family gathering asrama setiap bulan bersama pembimbing asrama, perlombaan antar asrama, penyampaian kosakata baru versi mahasiswa setiap hari kamis pagi (10 kosakata untuk bahasa arab dan bahasa inggris), diskusi ilmiah dengan tema "islamisasi ilmu pengetahuan "antar prodi di setiap lantai dan tahfidz al-qur'an setiap hari ahad dengan target hafal 3 juz yaitu juz 29,1 dan 2; d) Integrasi 3 "markaz" yaitu ilmu pengetahuan, *manhaj Al-Qur'an*, dan akhlak *sirah nabawiyyah Markaz Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Markaz Al-Qur'an Markaz Sirah Nabawiyyah, pengajaran Bahasa Internasional; e) Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Wajo berupa program khusus seperti program *daurah tafsir alquran*, program penguatan bahasa asing, program da'i bulan ramadhan, program *tahfidz alquran*, kajian keislaman dengan kitab turats dan lain-lain

8. Model Proses Pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah atau Ma'had Aly Perguruan Tinggi dan Perguruan Tinggi Pesantren terbagai menjadi dua yaitu proses pembelajaran yang berkarakter pesantren seperti metode halaqah, bandongan, tutorial, klassikal, ekspository, ceramah dan menghafal. Kedua proses pembelajaran yang menekankan pada bagaimana mahasantri menemukan sendiri pengetahuannya seperti inquiry learning, discovery learning, contextual teaching and learning, saintific learning,

cooperative learning dan model- model pembelajaran lainnya. Dalam hal penguatan sikan spiritual mahasantri, model pembelajaran yang dikembangkan adalah model megajar humanistik yang menekankan pada pengamalan, pembiasaan dan pemodelan. Sementara untuk penguatan sikap sosial mahasantri, ma'had Al-jamiah sering melakukan kegiatan kegiatan melibatkan kegiatan berjama'ah seperti shalat jama'ah, yasinan, tahlilan, wisata religious dan olahraga. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Ma'had Al-Jamiah sangat mengakomodasi empat model mengajar yang dikembangkan oleh Bruce and Joyce yaitu model mengajar humanistic, model mengajar pemrosesan informasi, model mengajar sosial dan model mengajar perilaku.

9. Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Kurikulum dan Pembelajaran secara umum ada dua kendala besar yaitu faktor internal mahasiswa dan faktor eksternal. Faktor internal itu di antaranya adalah motivasi sebagian mahasantri yang lemah dalam upaya meningkatkan kemampuan mencapai tujuan kurikulum dan pembelajaran yang telah ditetapkan kelemahan dalam penguasaan bahasa Asing baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris dan masih lemahnya sebagian mahasantri dalam menerapkan model pembelajaran *inquiry, discovery* atau *meaningfull learning*. Faktor elsternal di antaranya adalah masalah input mahasiswa yang mayoritas kurang bisa membaca Alquran dengan lancar dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, masalah waktu yang terbatas karena tagihan tugas tugas kuliah reguler yang sangat banyak; sumber daya manusia yang masih terbatas, terutama yang terkait dengan ustadz ustadzah yang mukim, sumber anggaran yang masih sangat terbatas untuk mendukung pencapaian kompetensi khusus yang telah ditetapkan, masih terbatasnya sarana dan prasaran mukim bagi semua mahasantri sehingga tidak semya mahasantri baru dapat tinggal di asrama, Jumlah mahasiswa baru yang cukup banyak sehingga terdapat kesulitan untuk melakukan pemantauan secara detail tingkat pencapaian kurikulum dan pembelajaran, mayoritas mahasiswa berasal dari sekolah umum yang tentu masih sangat terbatas pemahaman bacaan Alquran apalagi menterjemahkan dan seterusnya, masih terbatas anggaran pengelolaan terutama pemenuhan apresiasi maksimal terhadap sumber daya manusia yang libatkan, kelemahan dalam aspek organisasi dan tata kerja ma'had al-jami'ah yang tidak semua kebutuhan terpenuhi dalam sistem dan pengawasan dalam pengasuhan

24 Jam yang memerlukan sumber daya murabbi yang mumpu

B. Rekomendasi

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka berikut ini peneliti mengemukakan rekomendasi tindak lanjut bagi pihak yang terkait sebagai berikut;

1. Dalam rangka keseragaman capaian pembelajaran lulusan Ma'had Al-Jamiah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKI) khususnya pada nom Ma;had Aly, maka ada standar kurikulum berupa standar Capaian Pembelajaran Lulusan, Standar Isi, Standar Proses Pembelajaran dan Stanadr Penilaian dengan tetap melakukan desentralisasi kurikulum untuk pengembangan muatan lokal dan bakat minat mahasiswa di masing masing kampus
2. Perlu ada penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) berupa Standar rekrutmen Kiai, Musyrif, Murabby dan dosen dengan memperhatikan jumlah mahasantri dan perlu ada standar kompetensi dosen dalam berbagai hal terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi professional.
3. Perlu ada penguatan sarana dan prasarana Pengelolaan Ma'had Al-Jami'ah terutama asrama untuk semua mahasiswa selama satu tahun dan gedung kuliah khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: Arruz Media, 2010.
- Aweke Shishigu, *Foundation of Curriculum in Ethiopia: Historical, Philosophical, Psychological and Sociological Perspectives*, A paper presented in the 33rd May Annual International Educational Conference of Bahir Dar University, Ethiopia, 2015.
- Abdul Munip, *Perkuliahan pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri (Sebuah Catatan Lapangan)*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (PAI) Volume V Nomor I*, 2018.
- Arikunto, Suharsimi, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008
- Arends, Richard II, *Learning to Teach*. New York: Mc Graw Hill, 2004.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh Shihabuddin dari jjudul aslinya *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibihu fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujetama*. Cet.II. Jakarta : Gema Insani Press 1997.
- Abdul Fatah Jalal, *Pendidikan Islam (Alih Bahasa oleh Herry Noer All)*. Bandungh : Penerbit: CV. Diponogoro, 1988.
- Beauchamb, A. George. *Curriculum Theory*, Edisi III, Illinois Wilmette, 1975
- Bruce, Marsha Weil, and Beverly Showers *Models of teaching*. (Boston: Allyn and Bacon, 1992.
- Daniel Tanner and Laurel L.Tanner, *Curriculum Development; Theory into Practice*, 4th Edition, 1995.
- Diana Cheng-Man Lau, *Analysing The Curriculum Development Process: Three Models*, *Journal Pedagogy, Culture and Society*, Volume 9, Number 1, 2001
- Diana Lapp dan kawan kawan, *Teaching and Learning; Philosophical, psychological, Curricular Applications*. London; Macmillan Publishing, Inc, 1975
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pengembangan Soft Skills Guru Pendidikan Agama Islam*, Cetakan Pertama, 2011
- Darajat, Zakiah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. II. Jakarta : Sinar Grafika Offset, 1995.
- Dwi Nugroho Hadiyanto, *Pemikiran Kependidikan, dari Filsafat ke Ruang Kelas*. Jakarta; Artha Karya Indonesia, 2009.
- Dazmin Daud, Halim Ahmad, dan Hazrina Johari, *Oliva Model in Malaysian Logistics Curriculum: A Conceptual Framework Paper*, *International Journal of Learning & Development*, Vol. 2, No. 3, 2012
- Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, Jawa Timur, Indonesia; Bayu Media Publishing, 2008
- Doll, Ronald C. *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*. Fourth Edition, Allyn and Bacon, 1974.

- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Esayas W and Tinsae, *A critical Review and Analysis of the Definitions of Curriculum and the Relationship between Curriculum and Instruction*. International Journal of Research in Engineering and Social Sciences. Volume 6 Issue 04, April 2016
- Forrest W. Parkay and Glen Hass, *Curriculum Planning A Contemporary Approach*. Boston, London, Toronto Sydney Tokyo Singapore; Allyn and Bacon A Pearson Education Company, 2000.
- George F. Kneller, *Introduction to The Philosophy of Education*, New York : John Wiley and Sons Inc. 1971.
- Glenys G Unruh and Adolph Unruh, *Curriculum Development, Problems, Processes and Progress*. California; McGraw-Hill Publishing Corporation.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice*. New York, Chicago, Sanfransisco, Atlanta; Harcourt, Brace & World Inc. 1962.
- Holis L. Caswell and Doak S. Campbell, *Curriculum Development*, University Of Michigan New York; American Book Company, 1935.
- Hellmut R. Lang and David N. Evans, *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*, United State of Amerika; Pearson Education, Inc, 2006
- Henry A. Giroux, Anthony N. Penna, and William F. Pinar, *Curriculum and Instruction Alternatives in Education*, California; McGraw-Hill Publishing Corporation, 1981.
- Itah Miftahul Ulum, *Desain Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Evolusi Budaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 1, Juni 2011.
- Joshua Michael Kuboja and Baraka M. Ngussa, *Conceptualizing the Place of Technology in Curriculum Formation: A View of the Four Pillars of Curriculum Foundations*, International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development. April 2015, Vol. 4, No. 2
- James H. Mcmillan, *Educational Research, Fundamental for the Consumer*. Boston, New York, Fransisco; Libraries of Congress Cataloging in Publication, 2008.
- John W. Creswell, *Educational Research; Planning, Conducting, and Evaluating, Quantitative and Qualitative Research*. USA; Pearson Education International, 2008.
- John D. Mcneil, *Contemporary Curriculum in Thought and Action*. John Wiley and Sons. Inc. 1996.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Beverly Showers. *Models of teaching*. Boston: Allyn and Bacon, 1992.
- John P. Miller and Wayne, Seller. *Curriculum Perspective and Practice*, Longman : New York dan London, 1980.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor:43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi

- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
- Laurie Broudy, *Curriculum Development in Australia, Presage Process Product* (Australia: Prentice-Hall of Australia Pty Ltd. 1947.
- Lorin W. Anderson et ell; *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing, A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, New York; Addison Wisley Longman, Inc. 2001.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2007
- Murry Print, Print, Murray.. *Curriculum Development and Design*. Second Edition, New South Wales Australia : Allen & Unwim, 1993.
- May, Tim. *Social Research Issue, Methods and Process*, second Edition. Open University Press Buckingham.Philadelphia; 1999.
- Mattheuw B. Milles dan A. Michael Huberman yang diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul "*Analisi Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Jakrta; Universitas Indonesia, 1992.
- Masdar Limbong dan kawan kawan, *The Implementation of Curriculum Development at Public Madrasah Aliyah in Aceh Tamiang Regency*. International Journal of Humanities and Social Science Invention. Volume 6 Issue 4, April. 2017.
- Mohammad Ayub Khan dan Laurie Smith Law, *An Integrative Approach to Curriculum Development in Higher Education in the USA: A Theoretical Framework*. International Education Studies; Vol. 8, No. 3; 2015
- Muhaimin dan kawan kawan, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2008.
- Michael Stephen Schiro, *Curriculum Theory; Conflicting Visions and Enduring Concerns* diterjemahkan oleh Endah Sulystiowati ke dalam Bahasa Indonesia menjadi, *Teori Kurikulum; Visi-Visi yang Saling Bertentangan dan Kekhawatiran tanpa Henti*. Jakarta : Permata Puri Media, 2017
- Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikai*, Bandung : Alfabeta, 2008.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Oemar, Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Ornstein, Allan C and Hunkins, Francis P, *Curriculum Foundantions, Principles, and Issues*. Boston, New York, San Fransisco; Allyn and Bacon, 2009.
- Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum, third edition*. New York. Harper Collins Publishers, 1991
- Patrick Slattery, *Curriculum Development in The Postmodern Era*. New York and London; Garland Publishing Inc 1995.

- Peraturan Menteri Riset dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen
- Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi
- Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia,
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2015.
- Raph Tylor, *Basic Principles of Curriculum and Interaction*. Chigago : The University of Chigago Press, 1949.
- Robert A.Raiser and Walter Dick, *Instructional Planning A Guide for Teacher*. Florida State University; Allyn and Bacon, 1996.
- Roberts Zais, *Curriculum Principles and Foundantions*. Harper and Rowpublisr, Inc. 1976.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuaalitatif, Kuantitatif dan Research and Development*, Bandung : Alfabeta, 2008.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakttis*,
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Grafindo Persada, 2007.
- Syaodih, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sastramayania dan Sabdah, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus Di Universitas Lakidende*, Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-35Th. XXII,November2016.
- Slavin, Robert E, *Cooperative Learning; Theory, Research and Practice, Second Edition*. Boston : Allyn and Bacon, 1990. Diterjemahkan oleh Zubaidi menjadi *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media, 2009.
- Suwendi, Dosen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, *PersoalanDosen PAI pada Perguruan Tinggi Umum*. <http://www.nu.or.id>. Sabtu, 18 Maret 2017 .
- Sugjiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuaalitatif, Kuantitatif dan Research and Development*, Bandung : Alfabeta, 2008.
- S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Theodore Brameld, *Philosophies of Education in Cultural Perspectiv*, Holt, Rinehart and Winston : Toronto : London, 1955.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran;Teori dan Praktik Pengembangan*

- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta; Kencana, 2008.
- Wilma S. Longstreet dan Harold G. Shane, *Curriculum for a New Millennium*, Boston, London Toronto, Sidney, Tokyo and Singapore: Allyn and Bacon, 1993.
- Connelly, F. Michael dan D. Jean Clandinin, *Teacher as Curriculum Planners*. Amsterdam Vanue: Teacher College Press, 1988.
- Departemen Agama RI. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Ditjen Binbaga Islam, 2003.
- Dhofier,Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES,1982.
- Djauhari,M.Tidjani. *Masa Depan Pesantren Agenda yang Belum Terselesaikan*, Jakarta: Taj.Publishing, 2008.
- Fatmawati, Erma. *Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren*, Yogyakarta:LKis Pelangi Aksara, 2015.
- Fauzan, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*, Dalam Jurnal Al-Furqoniah: Vol 1,No.1,Agustus 2015,h 164
- Fikri Husein, Moh. Peranan Perguruan Tinggi Pesantren, dalam *jurnal tahunan Warkat* edisi Syawal 1429-Sya'ban 1430/2009-2010, Sumenep: AL-AMIEN printing, h.125
- Fitra Awalia Rahmawati dkk, *Adaband Akhlaq in the Islamic Scientific Tradition: Reflection On Curriculum at UNIDA Gontor*,OSF.IO,2020.
- Fitrianto, Ibnu & Fariz Mirza Abdillah, *Model Pembelajaran Program Pemantapan Bahasa Arab dan Shashiah (Kembara) Ke-4 Mahasiswa Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor (KUIS) Tahun 2018*, dalam *prosiding Conference On Islamic Civilization: Islamic Values In Facing Globalization*, Universitas Darussalam Gontor,15 – 16 September 2018, h. 124.
- Furchan,A. Dkk. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di PTAI* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Gontor, *Serba Serbi Serba Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*.tt.
- Gunter. *Instruction: A models approach*,Boston: Allyn and Bacon,1990
- Haedari,Amin ,et al.*Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* , Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hafidz Zain, *Pidato Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy Babak Ke 3*, Aula Unida Kampus 3 Mantingan,5 Agustus 2018.
- Hamalik,Oemar.*Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hamalik ,Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Handayani, Masrifa. Model Pengembangan Kurikulum, dalam Jurnal At-Ta'lim, Vol 16., No.2, Juli 2017.
- H.A.R Tilaar. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta; Rineka Cipta, 2014.
- Hasan, T. & A. Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (PT . Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2004.
- Husniyatus Salamah Zainiyati, "Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa Dan UIN Maliki Malang", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 18 Nomor 1 (Juni) 2014.
- Imam Syafe'i. *Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural*. Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Edisi No.2, Volume 8, 2017.
- Ismail, Mohammad . *Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. XXI, No. 02, November: 2014.
- Istarani. *Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada, 2012.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013.
- Jihad dan Harris. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2012.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi KTP dan Sukses Sertifikasi*. Jakarta: Rajawali Press. 2011.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mujib, A, et. al. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren Cet. III*; Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, *Profil Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 2017*, <https://aljamiah.radenintan.ac.id/profil/>.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Ma'sudi, M. Ali *Peran Pesantren dalam jurnal paradigma*, Volume 2, Nomor 1 Tahun 2015.
- Masyhud, H.M. Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- May, Tim. *Social Research Issue, Methods and Process*, Second Edition. University Press Buckingham; Philadelphia. 1999.
- M. Ihsan Dalcholfany, "Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Tetap Mempertahankan Panca Jiwa dan Motto ", <http://www.voa-Islam.com> diakses 9 Mei 2020. 11.20 WITA.

- Muhammad As'ad. *Pondok Pesantren As'adiyah*. Jurnal Al-Qalam, Edisi No 24, volume 15, 2009.
- Muhammad Azhari. *Manajemen Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* Jurnal Analytica Islamica Edisi No.2 Vol. 6, 2017.
- Muksin. *Sistem Pendidikan Pesantren Kampus :Studi Tentang Pesantren Perguruan Tinggi Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura*, Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Muksin, Mencetak Sarjana Muslim Kaffah Lewat Pendidikan Pesantren Kampus, dalam Jurnal *Al-Ibroh*, Vol. 1 No.2 Desember 2016.
- Mulyasa., E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Musfah,Jejen. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta; Kencana, 2017.
- Narsoyo Reksoatmodjo, Tedjo. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Teknologi dan Kejuruan*, Bandung: Adytama, 2010
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta; Prenada, 2012.
- Nurdyansyah dan Eni Fariyarul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Ornstein, Allan C. dan Francis P. Hunkins. *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*, New Jersey ; Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1978.
- Prastyawan. *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*. Jurnal Al-Hikmah. Edisi No. 2, volume 1, 2011.
- Pratt, David. *Curriculum Design and Development*. New York: Harcourt Brace Javanovich Publishers, 1980.
- Prawoto, Agung *Implementasi Pembelajaran bahasa arab Intensif untuk Mahasiswa Kolej Universiti Islam Malaysia*, UNIDA: Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, 2015.
- Print, Murry. *Curriculum Development and Design*. Second Edition, New South Wales Australia : Allen & Unwim. 1993.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Khosois Al-Ammah LillIslam*, Beirut: Muassasah Arrisalah, 1985.
- Rahman Saleh ,Abdur dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Depag RI. 1983.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Analisi Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode- Metode Baru* Jakarta : Universitas Indonesia, 1992.
- Samsirin, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi*, Jurnal Educac, Vol.01, No.01, Februari 2017.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran : Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2008.

- Sanjaya,Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana,2015.
- Sekretariat Pondok Modern Darussalam,*Serba-serbi Pondok Modern Gontor Pekan Perkenalan Tingkat II*, edisi ke lima, Gontor: Darussalam Press, 1997.
- Setiawan Bin Lahuri, Pidato sambutan pada acara pelantikan Dewan Asrama, di Hall Lantai 4 Gedung Terpadu, 16 Juli 2018.
- Shoimin. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*,Yogyakarta.Ar-Ruzz Media,2014.
- Sholih, Muhammad Samak. *Fannu At-Tadriis Littarbiyatil Lughoh*, Kairo:Maktabah Anjalu Mishriyyah,1979.
- Staff sekretariat PMDG, *Serba serbi singkat tentang pondok modern darussalam gontor*, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,Bandung; Alfabeta,2014.
- Suharto, Ahmad . *Senarai Kearifan Gontory*, Yogyakarta :Namela Grafika, 2016.
- Suharto,Ahmad *Melacak Akar Filosofis Gontor*, Yogyakarta: Namela Grafika , 2017.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Suprayogo,Imam. *Hubungan antara Perguruan Tinggi dan Pesantren* , Malang: UIN Press, 2011.
- Suryadarma, Yoke, Fariz Mirza Abdillah, and Ibnu Fitrianto. *Konsep penerapan Teori Wihdah dan Furu'iyah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Modern Darussalam Gontor Pusat*.
- Syamsuri,*Wakaf Sebagai Solusi Capital Dalam Membangun Peradaban Umat : Sebuah Analisis Implementasi Pengelolaan Harta Wakaf Di Gontor Indonesia*, dalam Prosiding Conference On Islamic Civilization: Islamic Values In Facing Globalization, Universitas Darussalam Gontor,15 – 16 September 2018.
- Syafaruddin dan Amiruddin. *Manajemen Kurikulum*, Medan; Perdana Publishing, 2017.
- Syaodih,Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*,Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008.
- Syaodih,Nana.*Metode Penelitian Pendidikan.*: Bandung: PT Rosdakarya, 2008.
- Term Of Reference (TOR) Perencanaan Umum Progam Pemantapan Bahasa Arab dan Shahsiah (KEMBARA) Ke 4 Mahasiswa Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor (KUIS)Tahun 2018.
- Tilaar,H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta;Rinekacipta, 2014

- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Profil Pondok Pesantren Mu'addalah*, Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004.
- Tim UNIDA, *Panduan Universitas*, tt.
- Tiodara, Rizka dan Fitria Rahmandani. *Revitalisasi Sistem Perguruan Tinggi Pesantren Unida Gontor Sebagai Intensifikasi Akhlak Remaja di Era Globalisasi*, dalam *Prosiding Conference On Islamic Civilization: Islamic Values In Facing Globalization*, Universitas Darussalam Gontor, 15 – 16 September 2018, h. 107.
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta; Bumi Aksara, 2015.
- Tyler, Ralph W. "Curriculum: Then and Now," in *Proceedings of the 1956 Invitational Conference on Testing Problems*, Princeton, N.J.: Educational Testing Service, 1957.
- UIN SGD Bandung, *Ma'had/Pesantren Kampus*, <https://uinsgd.ac.id/akademik/pusat-pembelajaran/mahad-pesantren-kampus/>.
- UIN Sunan Ampel Surabaya, *Profil: Deskripsi Organisasi*, <http://pesma.uinsby.ac.id/index.php/profil/deskripsi-organisasi/8> profil.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Ketentuan Umum, Pasal 1, No. 19.
- Vishwanath, H.N. *Model of Teaching in Environmental Education*, New Delhi: Discovery Publishing House, 2006.
- Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2014.
- Zahra Hasanah Salsabila dan Aulia Faramitha, *24 Hours Controlling System: Eksistensi Sistem Integrasi Pesantren Dalam Mengetas Krisis Moral Remaja Indonesia Di Era Globalisasi*, dalam *Prosiding Conference On Islamic Civilization: Islamic Values In Facing Globalization*, Universitas Darussalam Gontor, 15 – 16 September 2018, h. 96.
- Zarkasyi, Imam. *Diklat Khutbatul-Iftitah Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*, 1939.
- Zarkasyi, Imam. *Diklat Pekan Perkenalan Pondok Modern Gontor*. Gontor: Trimurti Press: 1986